



AKUNTANSI BIAYA

PENULIS :

Kusuma Wijaya, S.E., M.Ak., Drs. Aprih Santoso, M.M
Rasty Yulia, SE., M.M, Anne Haerany, S.E., M.E.Sy.
Yenny Wati, S.E, M.Ak, Ardin Doloksaribu, SE., M.Si
DR. Asri Kunda, SE., M.M, Diana Puspita Sari, S.E, M.M
I Gusti Ayu Ratih Permata Dewi, S.E, M.Si

AKUNTANSI BIAYA

KUSUMA WIJAYA, S.E., M.Ak.

Drs. APRIH SANTOSO, M.M

RASTY YULIA, SE., M.M

ANNE HAERANY, S.E., M.E.Sy.

YENNY WATI, S.E, M.Ak

ARDIN DOLOKSARIBU, SE., M.Si

DR. ASRI KUNDA, SE., M.M

DIANA PUSPITA SARI, S.E, M.M

I GUSTI AYU RATIH PERMATA DEWI, S.E, M.Si



PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI

AKUNTANSI BIAYA

Penulis :

Kusuma Wijaya, S.E., M.Ak.
Drs. Aprih Santoso, M.M
Rasty Yulia, SE., M.M
Anne Haerany, S.E., M.E.Sy.
Yenny Wati, S.E, M.Ak
Ardin Doloksaribu, SE., M.Si
DR. Asri Kunda, SE., M.M
Diana Puspita Sari, S.E, M.M
I Gusti Ayu Ratih Permata Dewi, S.E, M.Si

ISBN : 978-623-5383-51-4

Editor : Mila Sari, M.Si

Penyunting : Ari Yanto, M.Pd

Desain Sampul dan Tata Letak : Handri Maika Saputra, S.ST

Penerbit : PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI

Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi :

Jl. Pasir Sebelah No. 30 RT 002 RW 001
Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tengah
Padang Sumatera Barat
Website : www.globaleksekutifteknologi.co.id
Email : globaleksekutifteknologi@gmail.com

Cetakan pertama, Juni 2022

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji selalu Kami panjatkan kepada Allah SWT atas Ridho-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan buku berjudul “Akuntansi Biaya”. Keberhasilan buku ini tentu tidak akan terwujud tanpa adanya dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada berbagai pihak yang selalu mendukung dan memberikan do’a terbaik dalam penerbitan buku ini.

Buku ini tidak luput dari kekurangan dan kesalahan. Jika pembaca menemukan kesalahan apapun, penulis mohon maaf setulusnya. Selalu ada kesempatan untuk memperbaiki setiap kesalahan, karena itu, dukungan berupa kritik & saran akan selalu penulis terima dengan tangan terbuka.

Padang, Mei 2022
Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR TABEL	vi
BAB 1 KONSEP AKUNTANSI BIAYA	1
1.1 Pendahuluan.....	1
1.2 Pengertian Akuntansi Biaya	2
1.3 Tujuan Akuntansi Biaya	3
1.4 Peran Akuntansi Biaya.....	4
1.5 Fungsi Akuntansi Biaya.....	5
1.6 Tugas Akuntansi Biaya	6
1.7 Klasifikasi Biaya	7
1.8 Objek Biaya.....	9
1.9 Konsep Akuntansi Biaya.....	9
BAB 2 SIKLUS AKUNTANSI BIAYA	12
2.1 Pendahuluan.....	12
2.2 Siklus Akuntansi Biaya.....	13
2.2.1 Alur Penerapan	17
2.2.2 Penjurnalan	18
BAB 3 AKUNTANSI BIAYA BAHAN BAKU	21
3.1 Akuntansi Biaya Bahan.....	21
3.1.1 Prosedur Permintaan Pembelian Bahan.....	22
3.1.2 Prosedur Order Pembelian Bahan Baku	23
3.1.3 Prosedur Penerimaan Bahan Baku	25
3.1.4 Prosedur Pembayaran.....	25
3.1.5 Prosedur Pemakaian dan Alokasi Biaya Bahan Baku	26
3.2. Sistem Pencatatan Bahan Baku	27
3.2.1 Sistem Fisik	27
3.2.2 Sistem Perpetual (kontinu)	30
3.3 Metode Penentuan Harga Pokok.....	31
3.3.1 Metode MPKP.....	32
3.3.2 Metode MTKP	33
3.3.3 Metode Average.....	35
3.4 Perbandingan Atas Metode-Metode Harga Pokok.....	37
BAB 4 AKUNTANSI BIAYA TENAGA KERJA.....	42

4.1. Pendahuluan.....	42
4.2. Pembahasan.....	43
4.2.1. Akuntansi Biaya.....	43
4.2.2. Biaya.....	44
4.2.3. Tenaga Kerja.....	44
4.2.4 Biaya Tenaga Kerja	47
4.2.5. Penggolongan Biaya Tenaga Kerja	49
4.2.6. Akuntansi Biaya Tenaga Kerja	49
4.2.7. Penulisan Jurnal untuk Biaya Tenaga Kerja	51
BAB 5 AKUNTANSI BIAYA OVERHEAD PABRIK.....	55
5.1 Pengertian, Fungsi dan Karakteristik Biaya Overhead Pabrik.....	55
5.2 Penggolongan Biaya Overhead Pabrik.....	56
5.3 Dasar Pembebanan Tarif Biaya Overhead Pabrik Pada Produk.....	57
5.4 Penentuan Tarif Biaya Overhead Pabrik.....	58
5.5 Selisih Biaya Overhead Pabrik	60
5.6 Analisis Selisih Biaya Overhead Pabrik.....	63
BAB 6 SISTEM HARGA POKOK PESANAN (<i>Job Order Costing</i>)	66
6.1. Pendahuluan.....	66
6.2. Karakteristik biaya pesanan.....	66
6.3 Penentuan Biaya Berdasarkan Pesanan.....	67
6.4 Kartu Pesanan.....	68
6.5 Pencatatan Pemakaian biaya produksi.....	70
BAB 7 SISTEM HARGA POKOK PROSES.....	87
7.1 Metode Harga Pokok Proses	87
7.2 Harga Pokok Proses (<i>Process Costing</i>).....	89
7.3 Metode Harga Pokok Pesanan	91
7.4 Aliran Kegiatan Perusahaan Manufaktur dan Aliran Harga Pokok Produk.....	94
7.5 Prosedur Prosedur Akuntansi Biaya Pada Metode Harga Pokok Pesanan	95
7.5.1 Prosedur Akuntansi Biaya Bahan dan Suplies	95
7.5.2 Prosedur Akuntansi Biaya Tenaga Kerja.....	96
7.5.3. Prosedur Akuntansi Biaya Overhead Pabrik.....	97

7.5.4 Prosedur Akuntansi Produk Selesai dan Produk Dalam Proses Akhir Periode	99
7.5.5 Prosedur Akuntansi Penjualan dan Penyerahan Produk Kepada Pemesan	100
7.6 Perbedaan Metode Harga Pokok Proses Dengan Metode Harga Pokok Pesanan	100
7.7 Metode Harga Pokok Proses- Tanpa Memperhitungkan Persediaan Produk Dalam Proses Awal	102
BAB 8 PRODUK BERSAMA	112
8.1 Pendahuluan.....	112
8.2 Produk Bersama.....	112
8.2.1 Karakteristik Produk Bersama	113
8.2.2 Akuntansi Produk Bersama.....	114
BAB 9 PRODUK SAMPINGAN.....	121
9.1 Produk Sampingan (<i>By Products</i>)	121
9.2 Karakteristik Produk Sampingan	123
9.3 Macam-macam Produk Sampingan	123
9.4 Akuntansi Produk Sampingan.....	124
9.4.1 Produk sampingan tidak dibebani / mendapat alokasi biaya produksi.	124
9.4.2 Produk sampingan dibebani biaya Produksi.....	130
9.5 Metode Perhitungan dan Akuntansi Harga Pokok Produk Samping.....	132
BIODATA PENULIS	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Dasar konsep biaya.....	2
Gambar 2. Hubungan antara akuntansi biaya dengan perencanaan dan pengendalian	5
Gambar 3. Struktur organisasi perusahaan dalam proses akuntansi biaya.....	7
Gambar 4. Aliran dokumen sistem akuntansi biaya.....	68
Gambar 5. Siklus Akuntansi Biaya Dalam Perusahaan Manufaktur	90

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Surat Permintaan Pembelian Bahan Baku	22
Tabel 2. Surat Order Pembelian Bahan Baku	24
Tabel 3. Jumlah Produksi dan Harga Jual.....	114
Tabel 4. Penghitungan HPP	115
Tabel 5. Rincian Biaya Metode Nilai Jual Hipotesis	115
Tabel 6. Rincian Biaya Metode Satuan Fisik.....	117
Tabel 7. Alokasi Rata-rata Biaya per Satuan	118
Tabel 8. Data Produksi.....	118
Tabel 9. Alokasi Biaya Rata-rata Tertimbang.....	119

BAB 1

KONSEP AKUNTANSI BIAYA

Oleh Kusuma Wijaya, S.E., M.Ak.

1.1 Pendahuluan

Ada perhitungan akuntansi biaya yang menggambarkan pandangan eksternal dan internal pelaporan dalam suatu organisasi sebagai organisasi melakukan kegiatan operasionalnya. Akuntansi biaya yang diusulkan adalah bagian dari fungsi manajemen dan peran pengontrol. Sedangkan di luar organisasi terdapat pergerakan dan pengaruh dari pihak swasta dan pemerintah.

Menurut (Santi Rahma Dewi, 2019), Manajemen sendiri terdapat tiga kelompok, yaitu :

1. Manajemen operasi, terdiri dari penyelia.
2. Manajemen tingkat menengah, yaitu manajer divisi, manajemen cabang.
3. Manajemen eksekutif, terdiri dari presiden, wakil presiden yang bertanggung jawab atas pembelian, teknik, manufaktur, pemasaran, keuangan dan akuntansi.

Kegiatan operasional pada semua tingkatan manajemen memerlukan langkah-langkah strategis yang berkontribusi terhadap pencapaian tujuan perusahaan, antara lain (Wibowo and MEILANI, 2009)

1. Perencanaan

Proses mengidentifikasi tujuan untuk mencapai dan mengembangkan strategi untuk mencapai tujuan tersebut. Proses ini dapat terstruktur dalam jangka pendek dan panjang sekaligus menjadi alat kontrol.

2. Pengarahan

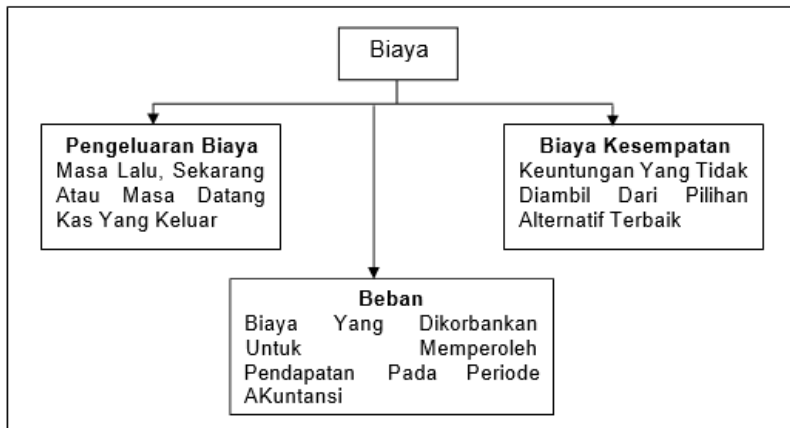
Proses pembinaan, memimpin dan memotivasi agar pelaksanaan rencana dan penggunaan sumber daya tepat dan optimal.

3. Organisasi

Proses pengalokasian semua sumber daya perusahaan dan mengelola penggunaan sumber daya tersebut secara efisien.

4. Pengawasan dan pengendalian

Proses memastikan bahwa semua rencana dijalankan dengan benar dan tindakan korektif diambil ketika terjadi penyimpangan. Manajer dapat menggunakan klasifikasi biaya yang berbeda untuk data yang direkam, atau mereka dapat mengklasifikasikan untuk satu tujuan perusahaan. Di bawah ini adalah Gambar 1. konsep dasar biaya:



Gambar 1. Dasar konsep biaya

Sumber : (Sofia Prima Dewi, 2013)

1.2 Pengertian Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, pengklasifikasian, pengikhtisaran dan penyajian biaya untuk memproduksi dan menjual produk atau jasa, dengan cara tertentu dan menginterpretasikannya (Mulyadi, 2012). Akuntansi biaya tergantung pada siapa prosesnya. Proses akuntansi biaya dapat disesuaikan dengan kebutuhan pengguna internal perusahaan. Akuntansi biaya perlu mempertimbangkan fitur khusus akuntansi manajemen.

Proses akuntansi biaya dapat disesuaikan dengan kebutuhan pengguna eksternal perusahaan. Dalam hal ini, perusahaan perlu memperhatikan karakteristik akuntansi keuangan. Oleh karena itu, akuntansi biaya dapat menjadi bagian dari akuntansi keuangan.

1.3 Tujuan Akuntansi Biaya

Menurut (Mulyadi, 2012) akuntansi biaya mempunyai tujuan pokok, yakni :

1. Penentuan biaya produk

Ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pihak luar perusahaan. Oleh karena itu, untuk memenuhi kebutuhan pihak luar ini, akuntansi biaya produk tunduk pada prinsip akuntansi yang berlaku umum. Selain itu, penentuan biaya produk harus memenuhi persyaratan ini, yang tidak selalu terikat oleh prinsip akuntansi umum.

Misalnya, metode biaya variabel untuk menentukan biaya produk dan menyajikan informasi biaya untuk memenuhi kebutuhan manajemen dalam perencanaan dan pengambilan keputusan jangka pendek.

2. Pengendalian biaya

Sebelum pengendalian biaya, perusahaan perlu menentukan biaya yang harus dikeluarkan untuk menghasilkan satu unit produk. Jika biaya yang ditentukan tersedia, akuntansi biaya memantau apakah biaya aktual sesuai dengan biaya yang ditentukan. Akuntansi biaya dari biaya yang diharapkan dan memberikan informasi tentang penyebab perbedaan tersebut.

Analisis penyimpangan dan penyebabnya memungkinkan manajemen untuk mempertimbangkan tindakan korektif yang diperlukan. Analisis ini juga dapat digunakan untuk menilai kinerja manajer yang dilaporkan manajemen puncak kepada mereka. Akuntansi biaya untuk tujuan pengendalian biaya ini lebih ditujukan untuk memenuhi kebutuhan para pemangku kepentingan dalam perusahaan. Misalnya, sistem biaya standar yang

menggunakan metode biaya penuh atau metode biaya variabel.

3. Pengambilan keputusan

Pengambilan keputusan terkait menyangkut masa yang akan datang, oleh karena itu informasi yang relevan dengan pengambilan keputusan selalu berhubungan dengan informasi masa yang akan datang. Akuntansi biaya untuk pengambilan keputusan khusus dalam meyajikan biaya masa yang akan datang.

1.4 Peran Akuntansi Biaya

Secara luas akuntansi biaya dianggap sebagai cara perhitungan atas nilai persediaan yang dilaporkan dalam neraca dan harga pokok penjualan yang dilaporkan dalam laporan laba rugi. Akuntansi biaya berguna bagi manajemen sebagai alat yang diperlukan dalam melaksanakan aktivitas-aktivitas perencanaan dan pengendalian, memperbaiki kualitas dan efisiensi serta membuat keputusan yang bersifat rutin dan strategis.

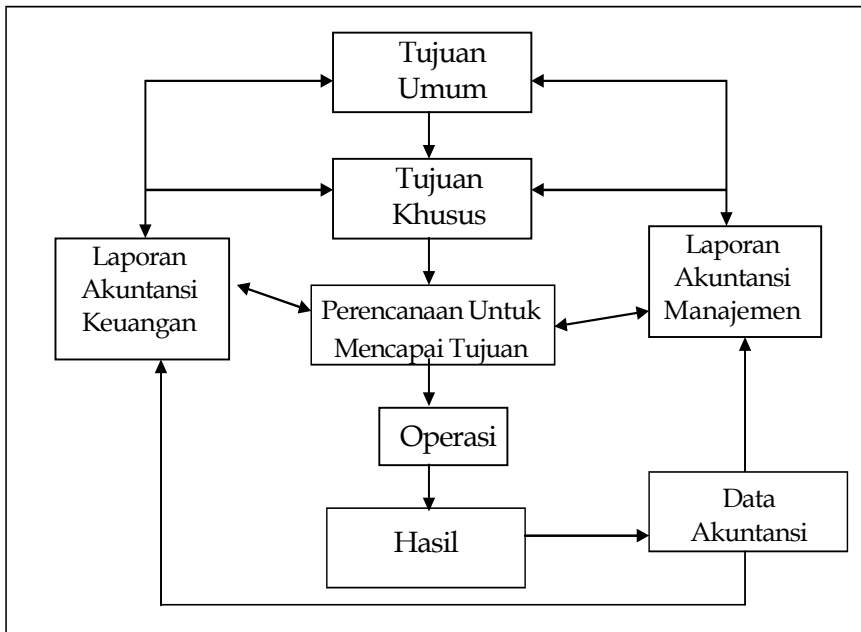
Pengumpulan, presensi dan analisis dari informasi mengenai biaya dan keuntungan akan membantu manajemen menyelesaikan tugas berikut:

1. Membuat dan melaksanakan rencana dan anggaran untuk operasi dalam kondisi-kondisi kompetitif dan ekonomi yang telah diprediksi sebelumnya. Suatu aspek penting dari rencana adalah potensi untuk memotivasi manusia untuk berkinerja secara konsisten dengan tujuan perusahaan.
2. Menetapkan metode perhitungan biaya yang memungkinkan pengendalian aktivitas, mengurangi biaya dan meningkatkan kualitas.
3. Mengelola kualitas fisik dari persediaan dan menentukan biaya dari setiap produk atau jasa yang dihasilkan, untuk tujuan penetapan harga dan evaluasi kinerja dari suatu produk, departemen atau unit.
4. Menentukan biaya dan keuntungan perusahaan untuk satu

tahun atau periode akuntansi yang lebih singkat. Hal ini termasuk menemukan nilai persediaan dan harga pokok penjualan sesuai dengan aturan pelaporan eksternal.

5. Memilih di antara dua atau lebih alternatif jangka pendek atau jangka panjang, yang dapat mengubah pendapatan atau biaya.

Berikut ini adalah Gambar 2. hubungan antara laporan akuntansi keuangan, laporan akuntansi biaya dan kegiatan perusahaan dalam penentuan umum tujuan perusahaan berguna untuk pembuatan keputusan dengan melihat perencanaan yang sudah dibuat oleh manajer.



Gambar 2. Hubungan antara akuntansi biaya dengan perencanaan dan pengendalian

Sumber : (Mulyadi, 2012)

1.5 Fungsi Akuntansi Biaya

Dalam akuntansi terdiri atas dua jenis, yakni akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen. Akuntansi biaya yang

menjembatani antara akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen. Informasi akuntansi itu sendiri dibedakan menjadi 3 fungsi, yaitu :

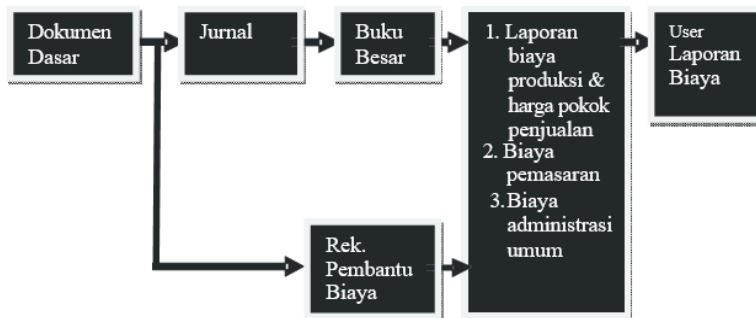
1. Menyediakan informasi yang berguna untuk manajer internal dimana bertanggungjawab untuk perencanaan, pengendalian, pengambilan keputusan dan evaluasi kinerja.
2. Menyediakan informasi untuk pihak eksternal (seperti: pemegang saham, kreditur, dan pihak-pihak yang berkepentingan).
3. Estimasi biaya produk yang diproduksi dan pelayanan yang disediakan oleh perusahaan.
- 4.

1.6 Tugas Akuntansi Biaya

Secara menyeluruh maka tugas dari sebuah proses akuntansi biaya adalah sebagai berikut :

1. Menyediakan data yang diperlukan sebagai dasar perencanaan dan pengendalian kegiatan.
2. Menyediakan data biaya sebagai dasar pengambilan keputusan sehari-hari baik keputusan produksi normal maupun keputusan khusus untuk memilih alternatif proyek yang harus diambil
3. Ikut dalam proses memvariasikan penyusunan anggaran
4. Menetapkan metode dan prosedur pengendalian baik berupa perbaikan operasi serta program pengurangan biaya (cost reduction program)
5. Menyusun laporan biaya lengkap.

Berikut ini adalah struktur organisasi perusahaan dalam proses akuntansi biaya :



Gambar 3. Struktur organisasi perusahaan dalam proses akuntansi biaya

Sumber : (Mulyadi, 2012)

1.7 Klasifikasi Biaya

Pada umumnya jenis-jenis biaya yang timbul atau terjadi, serta pengklasifikasian biaya-biaya ini bergantung pada masing-masing tipe perusahaan yang bersangkutan. Oleh karena itu perlu juga mengetahui ciri-ciri biaya dari berbagai perusahaan industri, dagang dan jasa. Menurut (Mulyadi, 2012), biaya-biaya secara umum dapat diklasifikasikan, yaitu :

a. Klasifikasi biaya menurut waktu pengakuan (*timing recognition*), yaitu :

1. Biaya Produk (*Product Cost*)

Merupakan biaya yang terjadi dalam rangka membuat produk. Biaya tersebut sifatnya melekat pada produk. Biaya produk akan dipertemukan dengan pendapatan pada periode dimana produk tersebut dijual. Selama produk belum dijual, biaya produk tetap akan melekat pada produk (persediaan). Karena melekat pada produk (selama produk menjadi persediaan), biaya produk disebut sebagai biaya persediaan.

2. Biaya Periode (*Period Cost*)

Merupakan biaya yang terjadi dalam satu periode yang tidak ada kaitannya dengan pembuatan

produk. Biaya periode sifatnya tidak melekat pada produk dan akan dipertemukan dengan pendapatan untuk menghitung laba rugi pada periode yang bersangkutan.

b. Klasifikasi biaya berdasarkan penelusuran biaya, yaitu :

1. Biaya Langsung (*Direct Cost*)

Biaya yang dapat ditelusuri secara langsung ke sasaran biaya atau obyek biaya.

2. Biaya Periode (*Indirect Cost*)

Biaya yang tidak dapat ditelusuri secara langsung ke sasaran biaya atau objek biaya.

c. Klasifikasi biaya berdasarkan hubungan dengan produk, yaitu :

1. Biaya Produksi

Biaya yang digunakan dalam proses produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik.

2. Biaya Non Produksi

Biaya yang tidak berhubungan dengan proses produksi, yang terdiri dari biaya penjualan dan biaya administrasi umum. Biaya penjualan adalah biaya yang diperlukan untuk menjual suatu barang/ jasa. Contoh biaya penjualan adalah biaya iklan, komisi penjualan, biaya pengiriman barang, biaya pelayanan pelanggan, dan lain-lain. Biaya administrasi umum adalah biaya yang diperlukan selama operasi bisnis. Contoh gaji eksekutif, biaya proses data, gaji satpam kantor, gaji akuntan, PBB kantor, biaya penyusutan gedung kantor, biaya penyusutan komputer kantor, dan lain-lain.

1.8 Objek Biaya

Menurut (Mulyadi, 2012), objek biaya adalah tempat di mana biaya atau aktivitas diakumulasikan diukur. Unsur aktivitas-aktivitas yang dapat dijadikan sebagai objek biaya, yaitu :

1. Produk
2. Produksi
3. Departemen
4. Divisi
5. Batch dari unit-unit sejenis
6. Lini produk
7. Kontrak
8. Pesanan pelanggan
9. Proyek
10. Proses
11. Tujuan strategis

1.9 Konsep Akuntansi Biaya

Konsep akuntansi biaya digunakan dengan tujuan sebagai pedoman di dalam penyusunan laporan biaya. Ada beberapa konsep yang sering digunakan, beberapa diantaranya adalah sebagai berikut (Mulyadi, 2012) :

1. Biaya atau *cost*

Harga perolehan yang digunakan untuk memperoleh pendapatan (*revenue*) sehingga akan mengurangi penghasilan. Biaya akan digolongkan dalam harga pokok penjualan, biaya penjualan, biaya administrasi dan umum, biaya bunga dan biaya pajak.

2. Harga perolehan atau harga pokok atau *expenses*

Adanya sejumlah uang yang dapat diukur dalam satuan uang dalam bentuk :

- a. Kas yang dikeluarkan atau dibayarkan
- b. Nilai aktiva yang digunakan
- c. Nilai jasa yang digunakan
- d. Utang yang timbul
- e. Tambahan modal

3. Penghasilan atau revenues

Penghasilan dalam bentuk jumlah yang dapat diukur dalam satuan uang dalam bentuk

- a. Kas yang diterima
- b. Piutang yang timbul
- c. Nilai aktiva lain yang diterima
- d. Nilai jasa yang diterima
- e. Pengurangan utang dan pengurangan modal

4. Rugi atau losses adalah konsep lain dalam rugi

Berkurangnya aktiva atau kekayaan perusahaan yang bukan disebabkan karena pengambilan modal oleh pemilik namun tidak ada manfaat yang diperoleh dari berkurangnya aktiva tersebut.

5. Rugi dan laba atau *profit & loss*

Hasil dari proses membandingkan antara semua penghasilan dengan semua biaya dalam suatu periode akuntansi yang sama dengan kriteria jika penghasilan lebih besar dari biaya maka selisihnya adalah laba bersih demikian sebaliknya jika penghasilan lebih kecil dari semua biaya maka selisihnya adalah rugi bersih.

DAFTAR PUSTAKA

- Mulyadi. 2012. Akuntansi Biaya 5th edn. Yogyakarta: STIM YKPN.
- Santi Rahma Dewi . 2019. Akuntansi Biaya. Sidoarjo: UMSIDA Press, p. 147.
- Sofia Prima Dewi, S. B. K. 2013. Akuntansi Biaya. Penerbit IN MEDIA, p. 220.
- Wibowo, S. and MEILANI, Y. 2009. Akuntansi Biaya', In Politeknik Telkom (ed.) Politeknik. Bandung: Politeknik Telkom, p. 193.

BAB 2

SIKLUS AKUNTANSI BIAYA

Oleh Drs. Aprih Santoso, M.M

2.1 Pendahuluan

Akuntansi adalah proses pencatatan, penggolongan, dan pelaporan dari transaksi keuangan dengan cara-cara tertentu, sedangkan Pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dengan satuan uang yang telah terjadi atau yang mungkin akan terjadi untuk tujuan tertentu. Sugiri & Riyono (2008), akuntansi didefinisikan sebagai suatu kegiatan jasa yang fungsinya adalah menyediakan informasi kuantitatif, khususnya yang berkaitan dengan keuangan. Informasi tersebut diharapkan dapat menjadi masukan dalam proses pengambilan keputusan ekonomik dan rasional.

Firdaus & Wasilah (2009), mengatakan bahwa biaya merupakan pengeluaran-pengeluaran atau nilai pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa yang berguna untuk masa yang akan datang, atau mempunyai manfaat melebihi satu periode akuntansi tahunan. Secara ringkas ada 4 unsur dalam pengertian biaya, yaitu : 1. Pengorbanan sumber ekonomi 2. diukur dengan satuan uang 3. yang telah terjadi atau yang mungkin akan terjadi 4. untuk tujuan tertentu.

Oleh karena itu, akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya. Akuntansi biaya dan akuntansi keuangan

berbeda tetapi saling berhubungan. Surjadi (2013) perbedaan akuntansi keuangan dengan akuntansi biaya adalah pada objek kegiatan dan tujuannya. Objek kegiatan akuntansi keuangan adalah transaksi keuangan yang menyangkut perubahan aktiva, utang, dan modal; sedangkan objek akuntansi biaya hanya terbatas pada transaksi keuangan yang menyangkut biaya. Akuntansi keuangan bertujuan menghasilkan laporan keuangan guna memenuhi kebutuhan pihak luar perusahaan; sedang Akuntansi biaya menghasilkan laporan biaya guna memenuhi kebutuhan manajemen.

Akuntansi biaya menghasilkan informasi biaya untuk memenuhi berbagai macam tujuan, yaitu :

1. Untuk tujuan penentuan harga pokok produksi, akuntansi biaya menyajikan biaya yang telah terjadi di masa lalu.
2. Untuk tujuan pengendalian biaya, akuntansi biaya menyajikan informasi biaya yang diperkirakan akan terjadi dengan biaya yang sesungguhnya terjadi, kemudian menyajikan analisis terhadap penyimpangannya.
3. Untuk tujuan pengambilan keputusan khusus, akuntansi biaya menyajikan biaya yang relevan dengan keputusan yang akan diambil, dan biaya yang relevan dengan pengambilan keputusan khusus ini selalu berhubungan dengan biaya masa yang akan datang.

2.2 Siklus Akuntansi Biaya

Siklus akuntansi biaya adalah sebuah proses pencatatan secara mendetail dari awal hingga akhir untuk mendapatkan biaya keseluruhan secara lengkap dan terperinci. Suatu siklus akuntansi tentu juga bergantung pada jenis usaha atau bisnis itu sendiri.

Siklus akuntansi biaya juga sangat dipengaruhi oleh siklus kegiatan usaha perusahaan, yaitu :

1. Manufaktur (Kegiatan mengolah bahan mentah menjadi barang setengah jadi/barang jadi).
2. Dagang (Kegiatan membeli dan menjual kembali barang tanpa mengubah bentuk dengan harga lebih tinggi).
3. Jasa (Kegiatan dan aktivitas menjual jasa).

a. Siklus Akuntansi Biaya untuk Perusahaan Dagang

Perusahaan adalah tempat berlangsungnya kegiatan teknis dan kesatuan organisasi modal dan tenaga kerja yang bertujuan menghasilkan barang-barang atau jasa sehingga dapat melayani kepentingan umum (Djuroto, 2004). Perusahaan dagang adalah perusahaan yang kegiatannya melakukan pembelian barang kemudian barang tersebut dijual kembali tanpa mengubah bentuk dengan harga yang lebih tinggi (Sujarweni, 2016). Siklus kegiatan dimulai dengan pembelian barang dagangan dan tanpa melalui pengolahan lebih lanjut, diakhiri dengan penjualan kembali barang dagangan, Siklus akuntansi biaya dimulai dengan pencatatan harga pokok barang dagangan yang dibeli dan diakhiri dengan pencatatan penjualan beserta harga pokok barang dagangan yang dijual.

Tujuan akuntansi biaya dalam perusahaan dagang adalah untuk menyajikan informasi harga pokok barang dagangan yang dijual, biaya administrasi dan umum, serta biaya pemasaran.

b. Siklus Akuntansi Biaya untuk Perusahaan Jasa.

Jasa adalah setiap tindakan atau kegiatan yang ditawarkan oleh satu pihak ke pihak lain, pada dasarnya bersifat intangible (tidak berwujud fisik) dan tidak mengakibatkan kepemilikan apapun (Kotler & Keller (2016). Perusahaan adalah tempat berlangsungnya kegiatan teknis dan kesatuan organisasi modal dan tenaga kerja yang

bertujuan menghasilkan barang-barang atau jasa sehingga dapat melayani kepentingan umum (Djuroto, 2004). Perusahaan jasa yaitu perusahaan yang dalam seluruh aktivitas ekonomi menghasilkan output selain produk dalam pengertian fisik, dikonsumsi dan diproduksi pada saat bersamaan, memberikan nilai tambah dan secara prinsip tidak berwujud (intangible) bagi pembelinya (Zeithaml & Bitner, 2000). Siklus kegiatan dimulai dengan persiapan segala hal untuk penyerahan jasa dan berakhir dengan penyerahan jasa kepada pemakainya. Siklus akuntansi biaya dimulai dengan pencatatan biaya persiapan penyerahan jasa dan berakhir dengan disajikannya harga pokok jasa yang diserahkan.

Akuntansi biaya dalam perusahaan jasa bertujuan untuk menyajikan informasi harga pokok per satuan jasa yang diserahkan kepada pemakai jasa.

c. Siklus Akuntansi Biaya Perusahaan Manufaktur

Perusahaan adalah tempat berlangsungnya kegiatan teknis dan kesatuan organisasi modal dan tenaga kerja yang bertujuan menghasilkan barang-barang atau jasa sehingga dapat melayani kepentingan umum (Djuroto, 2004). Perusahaan manufaktur adalah perusahaan pengolahan, yaitu suatu usaha yang mengolah atau mengubah bahan mentah menjadi barang jadi ataupun barang setengah jadi yang mempunyai nilai tambah, yang dilakukan secara mekanis dengan mesin, ataupun tanpa menggunakan mesin (BPS, 2008). Siklus perusahaan dimulai dengan pengolahan bahan baku di bagian produksi dan berakhir dengan penyerahan produk jadi ke bagian gudang. Siklus akuntansi biaya dimulai dengan pencatatan harga pokok bahan baku dan pemakaian yang dimasukkan dalam proses produksi,

dilanjutkan dengan pencatatan biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik yang dikonsumsi untuk produksi, serta berakhir dengan disajikannya harga pokok produk jadi yang diserahkan oleh bagian produksi ke bagian gudang/siap dijual.

Akuntansi biaya dalam perusahaan manufaktur bertujuan untuk menyajikan informasi harga pokok produksi per satuan produk jadi yang diserahkan ke bagian gudang produk jadi/siap dijual. Siklus akuntansi biaya dalam perusahaan manufaktur digunakan untuk mengikuti proses pengolahan produk, sejak dari dimasukkannya bahan baku ke dalam proses produksi sampai dengan dihasilkannya produk jadi dari proses produksi tersebut Hubungan Antara Siklus Pembuatan Produk - Siklus Akuntansi Biaya

Fungsi Pokok Kegiatan Perusahaan Manufaktur, yaitu :

1. Fungsi Produksi

Fungsi yang berkaitan dengan kegiatan mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual.

2. Fungsi Pemasaran

Fungsi yang berkaitan dengan kegiatan penjualan produk jadi yang siap dijual dengan cara yang memuaskan pembeli sehingga dapat memperoleh cara sampai dengan pengumpulan kas dari hasil penjualan.

3. Fungsi Administrasi dan Umum

Fungsi yang berkaitan dengan kegiatan penentuan kebijakan, pengarahan, dan pengawasan kegiatan perusahaan agar dapat berhasil guna (efektif) dan berdaya guna (efesien).

4. Fungsi Keuangan

Fungsi yang berkaitan dengan keuangan atau penyediaan dana yang diperlukan perusahaan.

2.2.1 Alur Penerapan

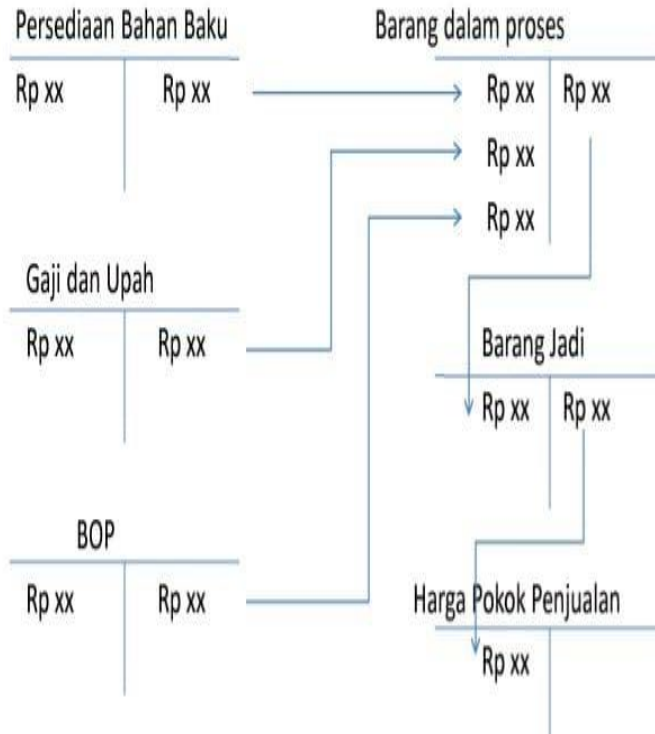
a. Siklus Akuntansi Biaya Dan Laporan Harga Pokok



b. Siklus Pembuatan Produk Dan Siklus Akuntansi Biaya



c. Siklus Akuntansi Biaya Dalam Rekening



2.2.2 Penjurnalan

Dasar-dasar penjurnalan pada siklus akuntansi biaya

a. Mencatat pembelian bahan baku

Persediaan bahan baku	Rp
Kas/Hutang dagang	Rp

b. Mencatat pemakaian bahan baku

Barang Dalam Proses-BBB	Rp
Persediaan bahan baku	Rp

c. Mencatat Biaya Upah dan Gaji

	Gaji dan upah	Rp	
	Hutang gaji dan upah		Rp
d.	Mencatat pemakaian Gaji dan Upah		
	Barang Dalam Proses-BTKL	Rp	
	Gaji dan Upah		Rp
e.	Mencatat Penggunaan BOP		
	Biaya Overhead Pabrik	Rp	
	Berbagai rek.di kredit		Rp
f.	Mencatat BOP dibebankan dalam produksi Barang Dalam Proses-		
	BOP	Rp	
	BOP dibebankan		Rp
g.	Mencatat pemindahan BOP dibebankan ke BOP sesungguhnya		
	BOP dibebankan	Rp	
	BOP sesungguhnya		Rp
h.	Mencatat Produk Selesai		
	Persediaan Produk Selesai	Rp	
	BDP-BBB		Rp
	BDP-BTKL		Rp
	BDP-BOP		Rp
i.	Mencatat Produk dalam Proses (Akhir)		
	Persediaan Produk dalam proses	Rp	
	BDP-BBB		Rp
	BDP-BTKL		Rp
	BDP-BOP		Rp
j.	Mencatat Harga Pokok Produk selesai dijual		
	Harga Pokok Produk Selesai	Rp	
	Persediaan Produk Selesai		Rp
k.	Mencatat Hasil Penjualan		
	Piutang Dagang/ Kas	Rp	
	Penjualan		Rp

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, F. & Abdullah, W. 2012. *Akuntansi Biaya Edisi 3*. Jakarta : Salemba Empat
- Totok Djuroto, 2004, *Manajemen Penerbitan Pers*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Kotler, Philip and Kevin Lane Keller, 2016. *Marketing Managemen*, 15th Edition, Pearson Education, Inc
- Sugiri, S. & Riyono, B.A. 2018. *Akuntansi Pengantar 1*, edisi kesepuluh : Yogyakarta : Penerbit UPP STIM YKPN
- Sujarweni, V. W. 2016. *Pengantar Akuntansi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Surjadi, L. 2013. *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Indeks.
- Zeithaml, V.E. & Bitner, M.J. 2000. *Service Marketing : Integrating Customer Fokus Across The Firm*, 2ND Edition, McGraw Hill Companies Inc.

BAB 3

AKUNTANSI BIAYA BAHAN BAKU

Oleh Rasty Yulia, SE., MM

Bagi perusahaan manufaktur persediaan bahan baku merupakan suatu hal yang sifatnya sangat strategis karena merupakan bagian utama dari suatu produk. Kelancaran proses produksi sangat bergantung dari ketersediaan bahan baku, ini berarti keterlambatan ketersediaan bahan baku akan menghambat proses produksi, begitu juga sebaliknya, persediaan bahan baku yang melimpah akan menyebabkan terjadinya pemborosan modal kerja karena ada biaya yang tertanam dalam bahan baku tersebut.

3.1 Akuntansi Biaya Bahan

Biaya bahan baku adalah satu dari tiga elemen biaya dari suatu produk dan biasanya merupakan bagian yang besar dan berarti dalam jumlah biaya produksi dari suatu perusahaan manufaktur. Melalui suatu proses produksi yaitu dengan menggunakan tenaga kerja dan biaya overhead pabrik, bahan-bahan diubah menjadi barang jadi. Biaya bahan baku yang dipakai dalam produksi menjadi bagian dari harga pokok barang yang dihasilkan, atau dalam istilah teknis akuntansi disebut harga pokok produksi (*cost of goods manufactured*). Jika barang dijual, maka biaya bahan baku menjadi bagian dari beban pokok penjualan yang digunakan dalam menentukan laba. Prosedur akuntansi dari metode penentuan harga pokok dan penilaian persediaan harus ditetapkan untuk menghitung dan membebankan biaya bahan baku dalam rangka penentuan laba dan penyusunan laporan posisi keuangan (neraca).

Akuntansi untuk biaya bahan baku bertujuan untuk penentuan harga pokok bahan baku yang pada akhirnya menentukan harga pokok produk, sekaligus digunakan untuk mengendalikan biaya bahan baku. Oleh karena itu, dalam akuntansi biaya bahan baku diperlukan suatu sistem pengendalian bahan

baku untuk menelusuri dan memonitor kegiatan pengadaan seperti pembelian, penerimaan, penyimpanan, pembayaran dan pemakaian bahan. Sistem pengendalian bahan baku biasanya meliputi penggunaan formulir-formulir dan media pencatatan untuk mencatat dan melaporkan data yang diperlukan, dan seperangkat prosedur operasional yang berhubungan dengan pemakaian dari formulir-formulir tersebut.

3.1.1 Prosedur Permintaan Pembelian Bahan

Departemen Gudang selalu melakukan pengecekan terhadap persediaan bahan baku. Apabila bahan baku telah mencapai persediaan minimum, yakni pada tingkat pemesanan kembali (*reorder point*), maka Departemen Gudang membuat surat permintaan pembelian (*purchase requisition*) yang ditujukan kepada Departemen Pembelian untuk melakukan pembelian bahan baku (Tabel 1). Surat permintaan ini dibuat rangkap dua, yang mana lembar pertama (asli) diberikan kepada Departemen Pembelian, sementara lembar kedua (salinan) sebagai arsip di Departemen Gudang.

Tabel 1. Surat Permintaan Pembelian Bahan Baku

PT. JAYA MAKMUR		No. SPP :
Jl. Mars Utara III, No. 55		Tanggal :
Bandung, Indonesia		
SURAT PERMINTAAN PEMBELIAN		
Dari Departemen :	Diperlukan	Diperlukan untuk :
Tanggal		
Diperlukan :	Dikirim ke	:

No	Jenis Bahan Baku	Ukuran/Tipe	Jumlah Bahan Baku	Harga Satuan	Keterangan
Kepala Departemen Gudang (.....)					

Sumber : PT. JAYA MAKMUR, 2022

3.1.2 Prosedur Order Pembelian Bahan Baku

Departemen pembelian meminta penawaran harga dari beberapa rekanan, dan atas dasar salah satu penawaran harga yang disetujui oleh manajemen perusahaan, selanjutnya membuat atau mengisi formulir order pembelian rangkap lima yang disetujui atau ditandatangani oleh kepala departemen pembelian. Lembar kesatu atau asli dikirimkan kepada rekanan atau penjual. Lembar kedua untuk bagian akuntansi dan lembar ketiga untuk bagian penerimaan sebagai pemberitahuan untuk siap menerima, meneliti, dan menghitung barang yang telah dipesan atau dibeli. Sedangkan lembar keempat diserahkan kepada karyawan pemegang kartu persediaan bahan baku, dan lembar kelima disimpan sebagai arsip dari bagian pembelian. Untuk tujuan pengendalian sering kali order pembelian untuk bagian penerimaan tidak mencantumkan harga.

Tabel 2. Surat Order Pembelian Bahan Baku

PT. DINAMIKA ABADI No:						
Jalan Pramuka Raya No. 89						
Bandung, Indonesia						
SURAT ORDER PEMBELIAN						
Kepada Yth				Tanggal	:	
				Syarat Penyerahan	:	
				Syarat Pembayaran	:	
				Tanggal Diperlukan	:	
				Rute Pengiriman	:	
Kirim ke						
No	Nama Bahan Baku	Spesifikasi Bahan Baku	Satuan	Kuantitas	Harga Satuan	Jumlah
					Total	
Kepala Departemen Pembelian						
(.....)						

Sumber : PT. DIAMIKA ABADI, 2022

3.1.3 Prosedur Penerimaan Bahan Baku

Fungsi ini biasanya dilakukan oleh bagian penerimaan atau oleh karyawan gudang yang ditugaskan. Tugas bagian penerimaan tidak hanya sekedar menghitung kuantitas barang yang diterima dan mengidentifikasikan dengan keterangan yang terdapat pada order pembelian, tetapi juga melakukan inspeksi dan meneliti apakah barang tersebut sesuai dengan kualitas standar yang diinginkan. Oleh karena itu dalam formulir laporan penerimaan barang disediakan kolom ruang atau kolom untuk mencatat hasil inspeksi apakah semua pengiriman barang dari rekanan atau penjual disetujui, atau ada jumlah tertentu yang ditolak dan mengungkapkan alasannya. Kemudian, bagian penerimaan membuat laporan penerimaan barang rangkap lima. Lembar kesatu atau asli diberikan kebagian pembeli sebagai pemberitahuan bahwa barang yang dipesan sudah diterima. Lembar kedua dikirim ke bagian akuntansi sebagai dasar mencatat utang dagang setelah dokumen itu dicocokkan dengan order pembelian dan faktur. Lembar ketiga diserahkan kepada karyawan pencatat kartu persediaan bahan, lembar keempat untuk gudang, dan kelima disimpan sebagai arsip.

3.1.4 Prosedur Pembayaran

Prosedur ini dimulai dari bagian akuntansi menerima dan mem-file satu salinan order pembelian dari bagian pembelian. Setelah faktur diterima dari rekanan atau penjual, bagian akuntansi mencocokkan faktur dengan order pembelian dan mem-file kedua dokumen tersebut sambil menunggu laporan penerimaan barang. Apalagi laporan pembelian barang diterima dari bagian penerimaan, dokumen penerimaan ini harus dicocokkan dengan faktur untuk memastikan bahwa barang atau bahan baku yang diterima memenuhi spesifikasi yang diinginkan dalam order pembelian, seperti jenis barang, jumlah unit, harga per unit dan jumlahnya, potongan dan syarat pembayaran, dan syarat lainnya. Apabila faktur dapat disetujui, selanjutnya dibuat bukti jurnal dan melampirkan faktur, laporan penerimaan barang, dan order pembelian pada bukti jurnal sebagai dokumen pendukung. Berdasarkan pada bukti jurnal ini, bagian akuntansi mencatat

transaksi kedalam buku harian atau jurnal pembelian dan masing-masing buku tambahan atau kartu persediaan bahan baku.

Bukti jurnal dan bukti pendukung kemudian dikirim ke bagian keuangan atau bendahara untuk melakukan pembayaran. Bagian keuangan menerima kuitansi dan melampirkan sebagai tambahan bukti pendukung dari bukti jurnal. Seluruh dokumen ini dikirim kembali ke bagian akuntansi, dan selanjutnya dicatat dalam buku harian pengeluaran kas. Setelah itu bukti jurnal dan dokumen pendukung disimpan sebagai arsip bagian akuntansi. Pencatatan atas transaksi pembelian barang dicatat atau dibebankan kepada berbagai akun buku besar yang berlainan bergantung pada jenis pembelian.

3.1.5 Prosedur Pemakaian dan Alokasi Biaya Bahan Baku

Prosedur pemakaian bahan terdiri atas :

- 1) Prosedur permintaan bahan baku dan bahan tidak langsung kepada bagian penyimpanan atau gudang biasanya berasal dari departemen produksi. Dimana permintaan bahan ini dilakukan dengan menggunakan formulir bukti permintaan bahan baku yang harus disetujui terlebih dahulu oleh orang atau pejabat yang berwenang, dalam hal ini kepala departemen, pengawas atau mandor, dan kepala regu. Bukti permintaan bahan baku ini sebagai dasar bagi gudang bahan baku untuk mengeluarkan bahan-bahan baku yang diminta. Formulir bukti permintaan ini dibuat rangkap tiga. Lembar kesatu atau asli untuk gudang bahan baku, lembar kedua untuk karyawan pemegang kartu persediaan bahan baku dan bagian biaya, dan lembar ketiga disimpan sebagai arsip departemen produksi.
- 2) Prosedur pengeluaran bahan baku, berdasarkan bukti penerimaan bahan baku Departemen Gudang mengeluarkan bahan baku sesuai spesifikasi dan jumlah unit yang diminta oleh Departemen Produksi. Dimana bukti permintaan bahan baku tersebut menjadi dasar Departemen Gudang untuk mencatat pengeluaran bahan baku dalam kartu gudang, sekaligus pencatatan dalam kartu persediaan bahan baku.

Sebagaimana proses akuntansi yang berlaku umum, transaksi permintaan bahan baku juga dicatat dalam buku harian atau jurnal umum sebelum dipindahbukukan ke akun buku besar bahan. Dimana akun buku besar bahan baku telah menggunakan nama akun persediaan bahan yang menghimpun bahan baku dan juga bahan baku tidak langsung. Oleh karena transaksi permintaan bahan baku dan bahan baku tidak langsung oleh departemen produksi dan permintaan perlengkapan oleh bagian pemasaran dan bagian administrasi merupakan jumlah transaksi yang banyak dan berulang-ulang, maka digunakan buku harian atau jurnal khusus yaitu buku harian permintaan bahan untuk mencatat transaksi-transaksi tersebut. Berbagai transaksi permintaan bahan baku dan perlengkapan dapat dicatat dengan ayat jurnal sebagai berikut :

Barang dalam proses	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik	xxx
Beban perlengkapan pemasaran	xxx
Beban perlengkapan administrasi	xxx
Persediaan bahan	xxx

Setelah rencana produksi ditetapkan, dapat digunakan suatu formulir yaitu daftar bahan baku untuk menaksir kuantitas dari masing-masing bahan yang diperlukan selama proses produksi.

3.2. Sistem Pencatatan Bahan Baku

3.2.1 Sistem Fisik

Metode ini umumnya digunakan oleh perusahaan yang relatif masih kecil, dimana pihak manajemen dapat mengawasi secara langsung saat menentukan kapan dan berapa jumlah unit bahan baku yang akan dibeli, serta memberikan pengawasan terhadap pemakaian bahan baku tersebut dalam proses produksi. Metode ini juga tidak mengikuti perubahan mutasi persediaan dalam melakukan pencatatan. Jumlah unit bahan di akhir periode dapat diketahui saat dilakukan *stock opname*.

Sebagai ilustrasi terkait pencatatan atas perolehan dan pemakaian bahan baku menggunakan metode fisik dari PT. LEGAL SARI sebagai perusahaan yang memproduksi ubin dengan berbagai

jenis dan ukuran. Bahan baku pembuatan ubin adalah semen putih. Saldo awal semen putih adalah 25 sak seharga Rp. 60.000 per sak. Total pembelian semen putih pada bulan Maret 2009 adalah 100 sak senilai Rp. 5.795.000 yang terdiri dari pembelian pada :

- (1) Tanggal 5 Maret 2009 sebesar Rp. 2.065.000 (35 sak @ Rp. 59.000)
- (2) Tanggal 16 Maret 2009 sebesar Rp. 2.280.000 (40 sak @ Rp. 57.000)
- (3) Tanggal 28 Maret 2009 sebesar Rp. 1.450.000 (25 sak @ Rp. 58.000)

Dari *stok opname* yang dilakukan perusahaan pada akhir periode diketahui semen putih tersisa 20 sak. Perusahaan menggunakan metode Masuk Pertama Keluar Pertama (MPKP) untuk menilai besarnya persediaan bahan yang dimiliki. Berikut ini langkah-langkah pencatatan atas perseiaan bahan tersebut.

Pembelian Bahan Baku

Berikut ayat jurnal yang dibuat Departemen Akuntansi untuk mencatat salah satu transaksi pembelian bahan semen putih, yakni transaksi pada tanggal 28 Maret 2009 sebesar Rp. 1.450.000 (Rp. 58.000 x 25 sak)

Pembelian Bahan (semen putih)	Rp. 1.450.000
Utang Usaha	Rp. 1.450.000

Pemakaian Bahan Baku

Pemakaian bahan baku untuk proses produksi dalam sistem fisik tidak dilakukan pencatatan ke dalam ayat jurnal. Besarnya nilai bahan yang digunakan dalam proses produksi ditentukan dengan cara mengurangkan antara nilai persediaan bahan baku yang siap digunakan dalam proses produksi (persediaan awal ditambah pembelian bahan selama satu periode) dengan nilai bahan baku yang tersisa di persediaan akhir.

Bahan pada Akhir Periode Akuntansi

Berdasarkan ilustrasi dari PT. LEGAL SARI diketahui persediaan akhir bahan baku sebanyak 20 sak. Berikut perhitungan matematis terkait jumlah fisik bahan baku yang digunakan :

Perhitungan fisik bahan baku (<i>stok opname</i>)		
Persediaan awal bahan baku		25 sak
Pembelian bahan baku		
Tanggal 7 Maret 2009	35 sak	
Tanggal 16 Maret 2009	40 sak	
Tanggal 28 Maret 2009	<u>25 sak</u>	
		100 sak
		125 sak
Persediaan akhir bahan baku		<u>(20 sak)</u>
Jumlah unit bahan baku yang digunakan		105 sak

Langkah selanjutnya adalah menentukan besarnya biaya bahan baku per unit (sak). Dalam kasus ini, perusahaan menggunakan metode Masuk Pertama Keluar Pertama untuk menilai besarnya persediaan bahan baku yang dimiliki. Hal ini berarti bahwa biaya bahan baku per unit (sak) di akhir periode diperoleh dari harga pembelian bahan baku pada transaksi pembelian yang terakhir, yaitu sebesar Rp. 58.000 per sak (transaksi tanggal 28 Maret 2009).

Berikut perhitungan matematis terkait besarnya biaya persediaan bahan baku di akhir periode dan biaya pemakaian bahan baku selama satu periode akuntansi tersebut.

Persediaan bahan baku di awal periode (25 sak x Rp.60.000)	Rp. 1.500.000
Pembelian bahan baku	<u>Rp. 5.795.000</u>
Biaya bahan baku yang siap digunakan dalam proses produksi	Rp. 7.295.000
Persediaan bahan baku di akhir periode (20 sak x Rp. 58.000)	<u>(Rp.1.160.000)</u>
Biaya bahan baku yang digunakan dalam proses produksi	Rp. 6.135.000

Berikut ayat jurnal yang dibuat Departemen Akuntansi untuk melakukan penyesuaian terkait penggunaan bahan baku dan persediaan bahan baku di akhir periode akuntansi.

Biaya Pokok Produksi (HPP)	Rp. 6.135.000
Persediaan Bahan Baku Akhir	Rp. 1.160.000
Pembelian Bahan Baku	Rp. 5.795.000
Persediaan Bahan Baku	Rp. 1.500.000

3.2.2 Sistem Perpetual (kontinu)

Metode ini umumnya digunakan oleh perusahaan-perusahaan berskala besar, dimana manajemen tidak dapat melakukan pengawasan secara langsung atas persediaan bahan, tetapi menggunakan sistem pengendalian bahan baku yang memadai melalui kartu persediaan bahan baku. Transaksi pembelian bahan dicatat dengan mendebit akun Persediaan Bahan Baku, sementara aktivitas penggunaan bahan baku dicatat dengan mengkredit akun Persediaan Bahan Baku. Hal ini berarti baik bahan baku yang dibeli perusahaan maupun bahan baku yang digunakan perusahaan merupakan penambah dan pengurang saldo persediaan bahan baku yang dimiliki perusahaan.

Berikut ilustrasi terkait pencatatan atas perolehan dan pemakaian bahan baku menggunakan metode perpetual dari PT. GANI SANJAYA sebagai perusahaan yang memproduksi sandal kulit untuk orang dewasa (pria dan wanita). Bahan baku utama dari produk ini adalah kulit sapi. Pada awal periode, perusahaan memiliki saldo persediaan bahan baku sebanyak 600 kg seharga Rp. 10.000 per kilogramnya. Perusahaan melakukan dua kali pembelian bahan baku selama bulan Mei 2011 yaitu :

- (1) Tanggal 4 Mei 2011 sebanyak 7.000 kg seharga Rp. 10.500 per kilogramnya
- (2) Tanggal 21 Mei 2011 sebanyak 5.000 kg seharga Rp. 11.500 per kilogramnya

Selama bulan Mei 2011 terdapat tiga kali permintaan bahan ke Departemen Gudang untuk proses produksi, yaitu :

- (1) Tanggal 8 Mei 2011 sebanyak 4.000 kg
- (2) Tanggal 15 Mei 2011 sebanyak 4.000 kg
- (3) Tanggal 28 Mei 2011 sebanyak 4.000 kg

Perusahaan menggunakan metode rata-rata bergerak untuk menilai besarnya persediaan bahan yang dimiliki. Berikut ini beberapa langkah pencatatan atas bahan baku tersebut.

Pembelian Bahan Baku

Berikut ayat jurnal yang dibuat Departemen Akuntansi untuk mencatat salah satu transaksi pembelian bahan kulit sapi, yakni transaksi pada tanggal 4 Mei 2011 sebesar Rp. 73.500.000 (Rp. 10.500 x 7.000 kg)

Persediaan Bahan (kulit sapi)	Rp. 73.500.000
Utang Usaha	Rp. 73.500.000

Pemakaian Bahan Baku

Berikut ayat jurnal yang dibuat Departemen Akuntansi untuk mencatat salah satu transaksi pemakaian bahan baku (dari permintaan bahan ke Departemen Gudang), yakni transaksi tanggal 8 Mei 2011. Biaya bahan per unit sebesar Rp. 11.358 (pembulatan) dihitung dari $\{(600 \text{ kg} \times \text{Rp. } 10.000) + (7.000 \text{ kg} \times \text{Rp. } 10.500)\} / 7.000 \text{ kg}$.

Produk dalam Proses	Rp. 45.432.000
Persediaan Bahan	Rp. 45.432.000

3.3 Metode Penentuan Harga Pokok

Berikut beberapa metode yang biasa digunakan dalam menentukan harga pokok dari bahan baku yang dipakai untuk produksi adalah sebagai berikut :

1. Metode MPKP
2. Metode MTKP
3. Metode *Average*
4. Metode Lainnya seperti Metode Biaya Standar

Berikut ilustrasi terkait penggunaan metode-metode tersebut dari PT. SAP sebagai perusahaan yang memproduksi *spare part* untuk kendaraan bermotor. Berikut informasi terkait aktivitas pembelian dan pemakaian bahan selama bulan Juli 2012.

Tanggal	Keterangan	Kuantitas	Biaya per Unit
1 Juli	Saldo Awal	300 unit	Rp. 600
5 Juli	Pembelian	350 unit	Rp. 625
17 Juli	Pembelian	450 unit	Rp. 650
20 Juli	Pemakaian	400 unit	

23 Juli	Pemakaian	450 unit	
26 Juli	Pembelian	500 unit	Rp. 655
30 Juli	Pemakaian	500 unit	

3.3.1 Metode MPKP

Biaya bahan baku yang digunakan diasumsikan berasal dari harga perolehan bahan baku yang lebih dahulu dibeli. Ketika bahan dikeluarkan, metode MPKP membebankan biaya bahan baku tersebut sesuai dengan harga persediaan awal yang ada di gudang. Metode MPKP mudah diterapkan apabila hanya ada beberapa penerimaan bahan baku yang berbeda di catatan bahan baku pada suatu saat, tetapi akan merepotkan jika pembelian seringkali dilakukan dengan harga yang berbeda-beda dan jika unit dari beberapa pembelian ada di dalam gudang pada saat yang bersamaan.

Berdasarkan ilustrasi dari PT. SAP berikut biaya bahan baku yang digunakan dan nilai persediaan bahan di akhir periode :

Biaya bahan baku dari saldo awal dan pembelian bahan selama bulan Juli 2012			
Persediaan bahan baku awal bulan Juli 2012	300 unit x Rp. 600	Rp. 180.000	
Pembelian selama bulan Juli 2012			
05 Juli 2012	350 unit x Rp. 625	Rp. 218.750	
17 Juli 2012	450 unit x Rp. 650	Rp. 292.500	
26 Juli 2012	500 unit x Rp. 655	Rp. 327.500	
Biaya bahan baku yang siap digunakan	1.600 unit	Rp. 1.018.750	
Jumlah persediaan bahan akhir : 1.600 unit - 1.350 unit = 250 unit			
Diperoleh dari pembelian tanggal 26 Juli 2012	250 unit x Rp. 655	Rp. 163.750	
Biaya bahan yang digunakan selama bulan Juli 2012	Rp. 1.018.750 - Rp. 163.750	Rp. 855.000	

Berikut perhitungan nilai persediaan bahan baku dengan menggunakan metode MPKP

Tanggal	Keterangan	Masuk			Keluar			Saldo		
		Unit	Harga	Nilai	Unit	Harga	Nilai	Unit	Harga	Nilai
		(unit)	(Rp)	(Rp)	(unit)	(Rp)	(Rp)	(unit)	(Rp)	(Rp)
01 Juli 2012	Saldo Awal							300	600	180.000
05 Juli 2012	Pembelian	350	625	218.750				300	600	180.000
								350	625	218.750
17 Juli 2012	Pembelian	450	650	292.500				300	600	180.000
								350	625	218.750
								450	650	292.500
20 Juli 2012	Pemakaian				300	600	180.000	250	625	156.250
					100	625	62.500	450	650	292.500
23 Juli 2012	Pemakaian				250	625	156.250	250	650	162.500
					200	650	130.000			
26 Juli 2012	Pembelian	500	655	327.500				250	650	162.500
								500	655	327.500
30 Juli 2012	Pemakaian				250	650	162.500	250	655	163.750
					250	655	163.750			

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, nilai persediaan bahan baku di akhir periode sebesar Rp. 163.750 dan biaya bahan baku yang digunakan selama bulan Juli 2012 sebesar Rp. 855.000 (Rp. 180.000 + Rp. 62.500 + Rp 156.250 + Rp. 130.000 + Rp. 162.500 + Rp. 163.750).

3.3.2 Metode MTKP

Biaya bahan yang digunakan diasumsikan berasal dari harga perolehan bahan baku yang lebih terakhir dibeli. Metode ini dapat diterapkan pada perusahaan yang menggunakan sistem fisik maupun sistem *perpetual*. Berdasarkan ilustrasi dari PT. SAP berikut biaya bahan baku yang digunakan dan nilai persediaan bahan baku di akhir periode :

Biaya bahan baku dari saldo awal dan pembelian bahan baku selama bulan Juli 2012			
Persediaan bahan baku awal bulan Juli 2012	300 unit x Rp. 600	Rp. 180.000	
Pembelian selama bulan Juli 2012			
	350 unit x Rp. 625	Rp. 218.750	
05 Juli 2012	450 unit x Rp. 650	Rp. 292.500	
17 Juli 2012	500 unit x Rp. 655	Rp. 327.500	
26 Juli 2012			
Biaya bahan yang siap digunakan	1.600 unit	Rp. 1.018.750	
Jumlah persediaan bahan akhir : 1.600 unit - 1.350 unit = 250 unit			
Diperoleh dari pembelian tanggal 1 Juli 2012	250 unit x Rp. 600	Rp. 150.000	
Biaya bahan yang digunakan selama bulan Juli 2012	Rp. 1.018.750 - Rp. 150.000	Rp. 868.750	

Berikut perhitungan nilai persediaan bahan baku dengan menggunakan metode MTKP

Tanggal	Keterangan	Masuk			Keluar			Saldo		
		Unit	Harga	Nilai	Unit	Harga	Nilai	Unit	Harga	Nilai
		(unit)	(Rp)	(Rp)	(unit)	(Rp)	(Rp)	unit	(Rp)	(Rp)
01 Juli 2012	Saldo Awal							300	600	180.000
05 Juli 2012	Pembelian	350	625	218.750				300	600	180.000
								350	625	218.750
17 Juli 2012	Pembelian	450	650	292.500				300	600	180.000
								350	625	218.750
								450	650	292.500
20 Juli 2012	Pemakaian				300	600	180.000	250	625	156.250
					100	625	62.500	450	650	292.500
23 Juli 2012	Pemakaian				250	625	156.250	250	650	162.500
					200	650	130.000			
26 Juli 2012	Pembelian	500	655	327.500				250	650	162.500
								500	655	327.500
30 Juli 2012	Pemakaian				250	650	162.500	250	655	163.750
					250	655	163.750			

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, nilai persediaan bahan baku di akhir periode sebesar Rp. 150.000 dan biaya bahan baku yang digunakan selama bulan Juli 2012 sebesar Rp. 868.750 (Rp. 260.000 + Rp. 32.500 + Rp. 218.750 + Rp. 30.000 + Rp. 327.500).

3.3.3 Metode Average

Biaya bahan baku yang digunakan ditentukan berdasarkan harga perolehan rata-rata bahan baku tersebut. Metode ini dapat diterapkan pada perusahaan yang menggunakan sistem fisik maupun sistem *perpetual*.

Berdasarkan dari ilustrasi PT. SAP berikut biaya bahan baku yang digunakan dan nilai persediaan bahan baku di akhir periode :

$$\begin{aligned}\text{Biaya bahan baku per unit} &= \text{Rp. } 1.018.750 / 1.600 \text{ unit} \\ &= \text{Rp. } 636,71\end{aligned}$$

Biaya bahan baku dari saldo awal dan pembelian bahan baku selama bulan Juli 2012			
Persediaan bahan baku awal bulan Juli 2012	300 unit	x Rp.	
	600		Rp. 180.000
Pembelian selama bulan Juli 2012			
	350 unit	x Rp.	
05 Juli 2012	625		Rp. 218.750
	450 unit	x Rp.	
17 Juli 2012	650		Rp. 292.500
	500 unit	x Rp.	
26 Juli 2012	655		Rp. 327.500
Biaya bahan yang siap digunakan	1.600 unit		Rp. 1.018.750
Jumlah persediaan bahan akhir :			
1.600 unit - 1.350 unit = 250 unit			
Diperoleh dari pembelian tanggal 1 Juli 2012			
	250 unit	x Rp.	
	636,71		Rp. 159.177,5
Biaya bahan yang digunakan selama bulan Juli 2012			Rp. 1.018.750 - Rp. 159.177,5
			Rp. 859.572,5

Berikut perhitungan nilai persediaan bahan baku dengan menggunakan metode *Average* :

Tanggal	Keterangan	Masuk			Keluar			Saldo		
		Unit	Harga	Nilai	Unit	Harga	Nilai	Unit	Harga	Nilai
		(unit)	(Rp)	(Rp)	(unit)	(Rp)	(Rp)	(unit)	(Rp)	(Rp)
01 Juli 2012	Saldo Awal							300	600	180.000
05 Juli 2012	Pembelian	350	625	218.750				300	600	180.000
								350	625	218.750
17 Juli 2012	Pembelian	450	650	292.500				300	600	180.000
								350	625	218.750
								450	650	292.500
20 Juli 2012	Pemakaian				400	650	260.000	300	600	180.000
								350	625	218.750
								50	650	32.500
23 Juli 2012	Pemakaian				50	650	32.500	250	600	150.000
					350	625	218.750			
					50	600	30.000			
26 Juli 2012	Pembelian	500	655	327.500				250	600	150.000
								500	655	327.500
30 Juli 2012	Pemakaian				500	655	327.500	250	600	150.000

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, nilai persediaan bahan baku di akhir periode sebesar Rp. 161.450 dan biaya bahan baku yang digunakan selama bulan Juli 2012 sebesar Rp. 857.300 (Rp. 251.200 + Rp.282.600 + Rp. 323.500).

3.4 Perbandingan Atas Metode-Metode Harga Pokok

Dengan adanya beberapa metode harga pokok, maka perusahaan dapat memilih salah satu di antara metode-metode tersebut. Dalam hal ini yang terpenting adalah penggunaan dari metode yang dipilih harus dilakukan secara konsisten. Dengan demikian informasi keuangan yang dihasilkan dari periode ke periode berikutnya terutama mengenai persediaan dan beban pokok penjualan akan mempunyai daya banding.

Apabila harga-harga cenderung meningkat dalam suatu periode akuntansi, maka metode MPKP akan menghasilkan harga pokok bahan baku yang terendah dan nilai persediaan akhir bahan baku yang tertinggi, dan metode MTKP akan menghasilkan harga pokok bahan baku yang tertinggi dan nilai persediaan bahan baku terendah, sedangkan metode rata-rata menghasilkan angka harga pokok bahan baku dan nilai persediaan akhir di antara kedua metode MPKP dan MTKP. Sebaliknya, dalam keadaan harga-harga cenderung turun dalam suatu periode akuntansi, metode MPKP

akan menghasilkan harga pokok bahan baku yang tertinggi dan nilai persediaan akhir bahan baku yang terendah, dan metode MTKP akan menghasilkan harga pokok bahan baku yang terendah dan nilai persediaan akhir bahan baku yang tertinggi, sedangkan metode rata-rata akan menghasilkan angka harga pokok bahan baku dan nilai persediaan akhir bahan baku di antara kedua metode MPKP dan MTKP.

Akan tetapi, sesuai dengan peraturan perpajakan di Indonesia metode MTKP ini tidak diperkenankan untuk digunakan oleh perusahaan-perusahaan dalam menentukan harga pokok persediaan. Metode yang dapat digunakan hanya metode MPKP dan metode rata-rata. Untuk kepentingan internal perusahaan metode rata-rata lebih disukai, oleh karena memiliki beberapa manfaat.

Pertanyaan

- 4-1 Jelaskan fungsi dan tanggung jawab dari bagian penerimaan barang
- 4-2 Uraikan secara singkat prosedur pembelian dan penerimaan bahan
- 4-3 Apa yang dimaksud dengan biaya atau harga pokok bahan ? Sebutkan apa saja yang termasuk sebagai elemen-elemen dari biaya atau harga pokok bahan
- 4-4 Sebutkan beberapa metode penentuan harga pokok dari bahan yang dipakai. Metode mana yang menghasilkan laba bersih yang lebih kecil selama periode harga-harga meningkat
- 4-5 Jelaskan kelebihan-kelebihan metode MPKP, metode MTKP dan metode rata-rata terkait penyajian laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan

Soal

- 4-1 Produk utama dari PT. ANUGERAH adalah berbagai jenis sedotan dimana perusahaan telah bekerja sama dengan industri minuman agar produk tersebut dapat dipasarkan ke seluruh rumah makan terkenal yang ada di Indonesia. Bahan yang digunakan adalah biji plastik. Berikut aktivitas pembelian dan pemakaian bahan selama bulan Oktober 2015.

Keterangan	Tanggal	Unit	Harga
Persediaan Awal	1 Oktober	5.000 kg	Rp. 28.000
Pembelian	5 Oktober	40.000 kg	Rp. 22.300
	4 Oktober	26.400 kg	Rp. 24.250
	26 Oktober	38.200 kg	Rp. 24.500
Pemakaian	8 Oktober	37.000 kg	
	16 Oktober	24.800 kg	
	28 Oktober	42.600 kg	

Pertanyaan :

1. Hitung besarnya biaya bahan yang digunakan dan nilai persediaan bahan di akhir periode menggunakan sistem fisik dan metode :
 - a. Rata-rata tertimbang
 - b. Masuk Pertama Keluar Pertama (MPKP)
 - c. Masuk Terakhir Keluar Pertama (MTKP)
2. Hitung besarnya biaya bahan yang digunakan dan nilai persediaan bahan di akhir periode menggunakan sistem perpetual dan metode :
 - a. Rata-rata bergerak
 - b. Masuk Pertama Keluar Pertama (MPKP)
 - c. Masuk Terakhir Keluar Pertama (MTKP)

DAFTAR PUSTAKA

- Mulyadi. 2005. *Akuntansi Biaya*. ke-5. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Riwayadi. 2014. *Akuntansi Biaya : Pendekatan Tradisional dan Kontemporer*. Jakarta: Salemba Empat.
- Simamora, H. 2012. *Akuntansi Manajemen*. ke-3. Duri : Star Gate Publisher.
- Supriyono. 1999. *Akuntansi Biaya*. ke-2. Yogyakarta: BPFE.
- Warindrani, A.K. 2006. *Akuntansi Manajemen*. ke-1. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Zulkifli, S. 2006. *Akuntansi Biaya Dilengkapi dengan Isu-isu Kontemporer*. ke-2. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

BAB 4

AKUNTANSI BIAYA TENAGA KERJA

Oleh Anne Haerany, S.E., M.E.Sy.

4.1. Pendahuluan

Biaya tenaga kerja adalah adalah semua balas jasa yang diberikan oleh perusahaan kepada semua karyawan, elemen biaya tenaga kerja yang merupakan biaya produksi adalah biaya tenaga kerja untuk karyawan di pabrik (Pratama, 2016). Di banyak perusahaan, biaya tenaga kerja merupakan biaya yang signifikan yang memerlukan pengukuran, pemantauan, dan analisis yang sistematis. Biaya tenaga kerja meliputi gaji pokok dan tunjangan. Gaji pokok untuk pekerjaan dibuat disebut tarif dasar atau tarif pekerjaan. Harga dasar harus ditentukan untuk setiap kegiatan perusahaan dan tingkat harus dikelompokkan oleh jenis kegiatan(Ekasari & Eltivia, 2020, p. 121).

Lebih lanjut Ekasari dan Eltivia (2020, p. 122) menyatakan bahwa struktur kompensasi yang adil membutuhkan analisis, deskripsi, dan evaluasi dari setiap jenis pekerjaan. Nilai setiap pekerjaan harus diselaraskan dengan upah yang dibayarkan untuk pekerjaan serupa di bagian lain dari bisnis, di komunitas lokal, dan di industri. Penggajian yang kompetitif adalah alat penting untuk merekrut dan mempertahankan karyawan yang berkualitas. Tunjangan juga merupakan komponen penting dari biaya tenaga kerja. Biaya kesejahteraan seperti tunjangan pajak, uang liburan, uang liburan, serta uang lembur, harus ditambahkan ke tarif dasar untuk memperhitungkan total biaya tenaga kerja. Meskipun biaya tunjangan ini sering kali dimasukkan ke dalam biaya overhead, biaya tersebut tidak boleh diabaikan dalam tanggung jawab manajemen untuk perencanaan dan pengendalian, pengambilan keputusan, atau negosiasi gaji. Permintaan kenaikan upah yang kecil dari seorang pekerja dapat mengakibatkan biaya yang jauh

lebih besar bagi perusahaan karena dampak dari biaya tunjangan. Di sisi lain, gaji pokok dan tunjangan hanyalah bagian dari hubungan dengan karyawan. Catatan yang lengkap, dapat dimengerti, dan mudah diakses juga penting untuk kelancaran hubungan antara manajemen, karyawan, serikat pekerja, lembaga pemerintah, dan masyarakat.

4.2. Pembahasan

4.2.1. Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya didefinisikan oleh Siregar et al. (2014, p. 14) yaitu : “Akuntansi biaya adalah proses pengukuran, penganalisaan, perhitungan, dan pelaporan biaya, profitabilitas, dan kinerja operasi untuk kepentingan internal perusahaan.” Sedangkan Mulyadi (2010, p. 7) mendefinisikan akuntansi biaya adalah : “Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya.”

Bustami dan Nurlela (2010, p. 4) mengartikan akuntansi biaya adalah sebagai berikut: “Akuntansi biaya adalah salah satu cabang akuntansi yang mempelajari tentang bagaimana informasi biaya dicatat, diukur dan dilaporkan. Lebih lanjut, akuntansi biaya juga berkaitan dengan penentuan biaya "produk" yang diproduksi dan dijual kepada pelanggan serta ke pasar, serta persediaan produk yang dijual. Carter (2009, p. 11) mendefinisikan akuntansi biaya sebagai berikut: “Akuntansi biaya memperlengkapi manajemen dengan alat yang diperlukan untuk aktivitas perencanaan dan pengendalian, perbaikan kualitas dan efisiensi, serta pengambilan keputusan baik yang bersifat rutin maupun yang bersifat strategik.”

Begitu pula menurut Horngren et al.(2006, p. 3) definisi dari akuntansi biaya adalah : “Akuntansi biaya merupakan proses mengukur, menganalisis, dan melaporkan informasi keuangan dan nonkeuangan yang terkait dengan biaya perolehan atau penggunaan sumber daya dalam suatu organisasi.” Dari definisi-definisi akuntansi biaya yang sudah diungkapkan oleh para ahli, dapat diambil kesimpulan bahwa akuntansi biaya merupakan

proses pencatatan, penggolongan, pengikhtisaran, dan penyajian informasi tentang biaya dari proses produksi sampai akhir, menjual barang dan jasa dengan cara tertentu dan pada waktu yang berbeda. Akuntansi biaya memberikan informasi dalam pemenuhan macam-macam tujuan, termasuk untuk menentukan biaya produksi, mengendalikan biaya, membuat keputusan yang sifatnya khusus, dan untuk kepentingan perusahaan yang bersifat internal.

4.2.2. Biaya

Hansen dan Mowen (2009, p. 47) mengemukakan bahwa Biaya adalah pengorbanan uang tunai atau nilai yang setara dengan kas yang dalam mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat ini atau dimasa depan bagi organisasi. Menurut Mulyadi (2000, p. 8) Biaya adalah pengorbanan ekonomi, yang diukur dengan satuan uang, yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Menurut Bastian Bustami dan Nurlela (2009, p. 7) Biaya atau cost adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi dari pengertian-pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa biaya adalah pengorbanan ekonomis yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi maupun akan terjadi yang dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan suatu manfaat tertentu baik saat ini atau dimasa depan yang berupa barang ataupun jasa.

Dari pengertian biaya tersebut terdapat empat unsur pokok sebagai berikut:

1. Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi.
2. Diukur dalam satuan uang.
3. Yang telah terjadi atau yang secara potensial akan terjadi.
4. Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu.

4.2.3. Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah upaya jiwa dan raga pekerja dalam memproses barang dan jasa (Mulyadi, 2015). Pada perusahaan

manufaktur, klasifikasi aktivitas kerja dapat dibedakan sebagai berikut:(Fauziyyah et al., 2021)

a. Klasifikasi menurut fungsi utama dalam organisasi bisnis

Organisasi perusahaan manufaktur dibagi menjadi tiga fungsi utama: produksi, pemasaran dan administrasi. Pembagian ini untuk membedakan biaya tenaga kerja sebagai unsur biaya produksi barang dari biaya tenaga kerja di luar pabrik yang bukan merupakan komponen biaya produk tetapi merupakan faktor biaya usaha. Berikut adalah beberapa contoh biaya tenaga kerja yang termasuk dalam masing-masing kategori tersebut: Biaya tenaga kerja manufaktur meliputi: upah karyawan pabrik, pajak gaji karyawan pabrik, mesin lembur pekerja rumahan, gaji manajer pabrik, gaji manajer pabrik. Biaya tenaga kerja pemasaran meliputi: gaji staf pemasaran, pajak gaji staf pemasaran, komisi staf penjualan, gaji direktur pemasaran.

b. Klasifikasi menurut aktivitas jasa dalam perusahaan

Dalam sebuah perusahaan yang mencakup beberapa jasa, biaya tenaga kerja diklasifikasikan menurut jasa. Misalnya, biaya tenaga kerja untuk departemen SDM. Klasifikasi ini dibuat dengan tujuan untuk memudahkan pengendalian pemborosan tenaga kerja di setiap departemen yang dibentuk dan setiap kepala departemen bertanggung jawab.

c. Klasifikasi menurut jenis pekerjaan

Dalam suatu jasa, pekerja dapat diklasifikasikan menurut sifat pekerjaan mereka. Misalnya, di departemen produksi, karyawan dibagi menjadi: operator, mandor, mandor. Selanjutnya, biaya tenaga kerja diklasifikasikan menjadi: gaji mandor, gaji operator dan gaji supervisor. Penggolongan biaya tenaga kerja ini dijadikan sebagai dasar untuk menentukan perbedaan standar upah tenaga kerja.

d. Klasifikasi menurut jenis pekerjaan

Dalam suatu jasa, pekerja dapat diklasifikasikan menurut sifat pekerjaan mereka. Misalnya, di departemen produksi, karyawan dibagi menjadi: operator, mandor,

mandor. Selanjutnya, biaya tenaga kerja diklasifikasikan menjadi: gaji mandor, gaji operator dan gaji supervisor. Penggolongan biaya tenaga kerja ini dijadikan sebagai dasar untuk menentukan perbedaan standar upah tenaga kerja.

e. Klasifikasi menurut jenis pekerjaan

Dalam suatu jasa, pekerja dapat diklasifikasikan menurut sifat pekerjaan mereka. Misalnya, di departemen produksi, karyawan dibagi menjadi: operator, mandor, mandor. Selanjutnya, biaya tenaga kerja diklasifikasikan menjadi: gaji mandor, gaji operator dan gaji supervisor. Penggolongan biaya tenaga kerja ini dijadikan sebagai dasar untuk menentukan perbedaan standar upah tenaga kerja.

f. Klasifikasi berdasarkan produk

Dalam kaitannya dengan produk, tenaga kerja dibagi menjadi tenaga kerja langsung dan tenaga kerja tidak langsung. Tenaga kerja langsung mencakup semua pekerja yang terlibat langsung dalam produksi produk jadi, yang jasanya dapat secara langsung dikaitkan dengan produk tersebut dan yang upahnya merupakan bagian besar dari total selama produksi produk tersebut. Upah tenaga kerja langsung dianggap sebagai biaya tenaga kerja langsung dan dihitung secara langsung sebagai faktor biaya. Tenaga kerja yang jasanya tidak berhubungan langsung dengan produk disebut tenaga kerja tidak langsung. Biaya tenaga kerja tidak langsung dikenal sebagai biaya tenaga kerja tidak langsung dan merupakan bagian dari biaya overhead pabrik. Biaya tenaga kerja tidak langsung dialokasikan ke produk tidak secara langsung tetapi melalui persentase overhead pabrik. Cara menghitung upah dan gaji karyawan di suatu perusahaan adalah dengan mengalikan tingkat upah dengan jumlah jam kerja karyawan. Oleh karena itu, penentuan gaji seorang karyawan memerlukan data jumlah jam kerja dalam suatu periode tertentu.

Tenaga Kerja Langsung adalah tenaga kerja yang digunakan dalam merubah atau mengonversi bahan baku menjadi barang jadi dan dapat ditelusuri secara langsung terhadap barang jadi (Bustami & Nurlela, 2009, p. 12). Menurut William K. Carter dan Milton F. Ursy (2002, p. 40). Tenaga Kerja Langsung adalah tenaga kerja yang mengolah bahan baku langsung menjadi produk jadi dan dapat dibebankan secara layak kepada produk tertentu. Sedangkan Tenaga Kerja Tidak Langsung menurut Widylestariningtias et.al. (2012) adalah semua tenaga kerja yang secara tidak langsung terlibat dalam proses produksi.

4.2.4 Biaya Tenaga Kerja

Biaya Tenaga Kerja merupakan salah satu unsur dari tiga unsur biaya produksi disamping dari biaya bahan baku dan biaya overhead pabrik. Menurut Mulyadi (2000, p. 343) Biaya Tenaga Kerja Langsung merupakan harga yang dibebankan untuk penggunaan tenaga kerja tersebut. Biaya tenaga kerja adalah semua balas jasa yang diberikan oleh perusahaan kepada semua karyawan, biaya tenaga kerja merupakan bentuk kontaprestasi dari pemberi kerja kepada karyawan. Sedangkan biaya tenaga kerja tidak langsung adalah gaji atau upah yang dibayarkan kepada mandor pabrik, supervisor produksi dan manager produksi (Baru Harahap et al., 2020). Biaya tenaga kerja dapat dibagi ke dalam tiga golongan besar berikut ini: (Mulyati et al., 2017)

1. Upah dan gaji biasa adalah jumlah upah dan gaji dikurangi pemotongan seperti pajak penghasilan dan biaya jaminan hari tua. Salah satu cara untuk menghitung gaji karyawan dalam bisnis adalah dengan mengalikan rasio gaji dengan jumlah jam kerja karyawan. Dengan demikian, untuk menentukan gaji seorang karyawan, perlu dilakukan pendataan jumlah jam kerja dalam jangka waktu tertentu. Pada perusahaan yang menggunakan harga pokok pesanan, dokumen dasar untuk mendapatkan waktu kerja karyawan adalah daftar kehadiran (*presensi list*) dan Kartu jam kerja (*job time card*). Kartu waktu adalah register yang digunakan untuk mencatat waktu kehadiran seorang karyawan, khususnya waktu antara

kedatangan dan keberangkatan dari perusahaan. Sementara itu, kartu jam kerja perlu mencatat waktu penggunaan staf pabrik saat ini untuk melakukan berbagai aktivitas pekerjaan atau produk. Kartu jam kerja biasanya hanya digunakan untuk mencatat pemakaian hadir tenaga kerja langsung di pabrik. Kartu jam kerja untuk setiap karyawan kemudian disesuaikan dengan waktu yang tercantum dalam kartu jam hadir dan dikirim ke bagian akuntansi biaya untuk keperluan distribusi gaji dan upah tenaga kerja langsung. Dalam perusahaan yang menggunakan metode harga pokok proses, kartu jam kerja tersebut tidak diperlukan, karena karyawan melakukan pekerjaan atau membuat produk yang sama dalam departemen tertentu dari hari ke hari, sehingga distribusi biaya tenaga kerja tidak diperlukan.

2. Premi lembur. Di perusahaan, jika karyawan bekerja lebih dari 0 jam/minggu, mereka akan dibayar dan diberi upah lembur. Bonus lembur dihitung sebesar 50 ri gaji. Pemrosesan premi lembur tergantung pada alasan lembur. Premi lembur dapat ditambahkan ke upah tenaga kerja langsung dan dibebankan untuk pekerjaan atau departemen di mana lembur terjadi. Perlakuan ini mungkin masuk akal jika pabrik sudah beroperasi pada kapasitas penuh dan pelanggan bersedia menerima beban tambahan dari waktu lembur. Premi lembur dapat diperlakukan sebagai item dari total biaya pabrik atau dihapus seluruhnya dari biaya produk dan diperlakukan sebagai biaya periode. Perilaku ini hanya dapat dibenarkan jika lembur tidak efisien atau sia-sia.
3. Biaya tenaga kerja
 - a. *Set up time*

Sebuah pabrik membutuhkan waktu dan sejumlah uang untuk memulai produksi. Biaya yang dikeluarkan untuk memulai produksi disebut biaya setup. Biaya awal produksi meliputi biaya desain dan fabrikasi, persiapan peralatan, pelatihan staf, dan kerugian karena kurangnya pengalaman.

b. Waktu menganggur (*idle time*)

Penyebab waktu menganggur pekerja sering mengalami kendala, mesin rusak atau kekurangan pekerjaan. Biaya ini dianggap sebagai bagian dari total biaya pabrik.

4.2.5. Penggolongan Biaya Tenaga Kerja

Menurut Mulyadi (2000) biaya tenaga kerja dapat dibagi dalam tiga kelompok, yaitu:

- a. Biaya tenaga kerja produksi
 - 1) Upah pekerja pabrik
 - 2) Tunjangan sosial pekerja pabrik
 - 3) Uang lembur karyawan
 - 4) Upah mandor pabrik
 - 5) Gaji manajer pabrik
- b. Biaya tenaga kerja pemasaran
 - 1) Gaji staf pemasaran
 - 2) Pajak gaji
 - 3) Komisi penjualan
 - 4) Gaji manajer pemasaran
- c. Beban administrasi umum
 - 1) Gaji akuntan
 - 2) Gaji pegawai
 - 3) Biaya sosial staf sekretariat
 - 4) Biaya sosial akuntan
 - 5) Biaya sosial pegawai
 - 6) Biaya sosial staf sekretariat.

4.2.6. Akuntansi Biaya Tenaga Kerja

Akuntansi biaya tenaga kerja meliputi: (Ekasari & Eltivia, 2020, p. 125)

1. Riwayat pekerjaan setiap pekerja, seperti hari kerja, gaji, pekerjaan awal, promosi, kenaikan gaji, cuti atau cuti sakit.
2. Informasi yang diperlukan untuk mematuhi kontrak serikat pekerja, undang-undang jaminan sosial, peraturan upah dan jam kerja, pemotongan pajak penghasilan, dan persyaratan federal, negara bagian, atau pemerintah, atau lokal lainnya.

3. Waktu dan biaya kerja standar.
4. Jam kerja per karyawan, gaji dan total pendapatan untuk setiap periode pembayaran.
5. Perhitungan pemotongan menurut gaji kotor masing-masing pegawai.
6. Produksi atau kinerja setiap karyawan.
7. Jumlah jam dan biaya tenaga kerja langsung dan tidak langsung yang dibebankan pada setiap pesanan, batch, proses atau layanan untuk setiap periode. Biaya tenaga kerja langsung atau jam sering digunakan sebagai dasar pengalokasian overhead.
8. Total pengeluaran gaji di setiap departemen dari waktu ke waktu.
9. Data pemotongan pendapatan dan penggajian agregat untuk setiap karyawan.

Prinsip dan tujuan akuntansi biaya tenaga kerja relatif sederhana. Di sisi lain, menerapkan prinsip-prinsip ini dapat menjadi sulit jika jumlah pekerja banyak atau jika pekerja berpindah dari satu jenis pekerjaan ke jenis pekerjaan lainnya. Dua set catatan rinci disimpan, satu untuk akuntansi keuangan dan satu untuk akuntansi biaya. Langkah-langkah akuntansi biaya tenaga kerja dijelaskan sebagai berikut:

Tiga kegiatan akuntansi biaya tenaga kerja adalah: (Dewi & Kristanto, 2013, p. 28)

- a) Pencatatan waktu tenaga kerja.
Pencatatan waktu adalah pengumpulan data mengenai jam kerja karyawan. Dokumen yang digunakan untuk mencatat waktu kerja adalah timesheet yang digunakan untuk mencatat jumlah jam kerja karyawan dalam sehari dan timesheet yang dibuat setiap hari untuk setiap karyawan sesuai dengan pekerjaan yang dilakukan.
- b) Perhitungan total gaji dan upah.
Perhitungan total gaji dan upah menjadi tanggung jawab departemen sumber daya manusia.

c) Alokasi biaya gaji.

Alokasi biaya tenaga kerja dicatat berdasarkan lembar waktu dan lembar waktu, yang merupakan dokumen pendukung untuk alokasi biaya tenaga kerja untuk setiap pesanan, layanan atau produk.

Secara umum dimungkinkan untuk menetapkan hubungan yang cukup tepat antara pekerjaan dan pendapatan dolar per produk atau lini produk. Dengan menggunakan rasio ini, perkiraan permintaan tenaga kerja di masa depan dapat diprediksi. Kontrol biaya tenaga kerja dimulai dengan desain produk dan berlanjut melalui penjualan dan layanan purna jual. Departemen yang terlibat dalam menghitung biaya tenaga kerja termasuk departemen sumber daya manusia, departemen perencanaan produksi, departemen waktu, departemen penggajian, dan departemen biaya. Biaya tenaga kerja dapat dibagi menjadi tiga kategori besar:(Ekasari & Eltivia, 2020, p. 126)

1. upah dan gaji biasa, yaitu jumlah upah dan gaji dikurangi pemotongan seperti pajak penghasilan karyawan dan biaya jaminan hari tua
2. bonus lembur;
3. biaya tenaga kerja.

4.2.7. Penulisan Jurnal untuk Biaya Tenaga Kerja

- a. Pengakuan kewajiban penggajian(Dewi & Kristanto, 2013, p. 28)

Perhitungan total biaya penggajian yang harus dibayar adalah kombinasi dari biaya penggajian langsung, biaya penggajian tidak langsung, beban penggajian departemen administrasi umum dan beban penggajian departemen penjualan, dan pemasaran. Pengeluaran-pengeluaran ini dicatat dengan mendebet taksiran 'Beban Gaji' dan mengkredit taksiran 'Utang Gaji'. Jika terdapat pajak penghasilan (PPh) yang terutang, diakui dengan mengkredit taksiran 'Utang Pajak'.

Jurnalnya:

Dr. Beban Gaji	xx
Cr. Utang Gaji	xx

XX

Jurnalnya:

XX

XX

- Biaya upah untuk tenaga kerja langsung dimasukkan ke perkiraan 'Pekerjaan yang sedang berjalan'. Biaya upah untuk tenaga kerja tidak langsung dimasukkan ke perkiraan 'Pengendalian Biaya Pabrik'. Beban gaji untuk bagian umum dan administrasi dicatat dalam akun 'Beban Administrasi Bisnis'. Beban gaji penjualan dan pemasaran didebet ke perkiraan 'Penjualan dan Pemasaran' dan perkiraan untuk bagian kredit adalah 'Beban Gaji'.

XX

XX

XX

XX

XX

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan pada tanggal 25 Mei 2021, diketahui bahwa total beban gaji yang terutang pada tanggal 1 Juni 2021 adalah sebesar Rp 9.000.000 dengan rasio PPh 21 sebesar 5%. Struktur gaji adalah sebagai berikut:

Rp 5.000.000.

Rp 1.000.000.

Rp 2.000.000.

Rp 1.000.000.

9.000.000

8.550.000

450.000

Dr. Utang Gaji	8.550.000
Cr. Kas	8.550.000
Dr. Pekerjaan dalam Proses	5.000.000
Dr. Pengendalian Biaya Pabrik	1.000.000
Dr. Penjualan dan Pemasaran	2.000.000
Dr. Beban Administrasi Bisnis	1.000.000
Cr. Beban Gaji	9.000.000

DAFTAR PUSTAKA

- Baru Harahap, S. E., AK, M., Kom, T. S., & SI, M. (2020). *Akuntansi Biaya*. CV Batam Publisher.
- Bustami, B., & Nurlela. (2009). *Akuntansi Biaya* (1st ed.). Mitra Wacana Media.
- Bustami, B., & Nurlela. (2010). *Akuntansi Biaya* (Kedua). Mitra Wacana Media.
- Carter, W. K. (2009). *Akuntansi Biaya* (14th ed.). Salemba Empat.
- Carter, W. K., & Usry, M. F. (2002). *Cost Accounting* (13th ed.). Thomson Learning.
- Dewi, S. P., & Kristanto, S. B. (2013). *Akuntansi biaya*. In Media.
- Ekasari, K., & Eltivia, N. (2020). *Akuntansi Biaya*. ResearchGate.
- Fauziyyah, N., Irwansyah, R., Ersyafdi, I. R., Manurung, S., Sholihat, W., Corrina, F., Suharmiyati, S., Nainggolan, C. D., Listya, K., & Ahmadi, L. P. (2021). *AKUNTANSI BIAYA*.
- Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2009). *Akuntansi Manajerial* (Kedelapan). Salemba Empat.
- Horngren, C. T., Datar, S. M., & Foster, G. (2006). *Cost Accounting* (Twelfth). Pearson Education, inc., Upper Saddle River.
- Mulyadi. (2000). *Akuntansi Biaya* (5 (ed.)). Aditya Media.
- Mulyadi. (2010). *Akuntansi Biaya*. STIM YKPN.
- Mulyadi. (2015). *Akuntansi Biaya* (5th ed.). Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Mulyati, S., Yunita, N. A., Satria, D. I., Indrayani, I., & Yusra, M. (2017). *Akuntansi Biaya*. Sefa Bumi Persada.
- Pratama, F. A. (2016). *Akuntansi Biaya* (Vol. 1). Yayasan Insan Shodiqin Gunung Jati.
- Siregar, B., Suropto, B., Hapsoro, D., Widodo Lo, E., Herowati, E., Kusumasari, L., & Nurofik. (2014). *Akuntansi Biaya*. Salemba Empat.
- Widilestariningtyas, O., Anggadini, S. D., & Firdaus, D. W. (2012). *Akuntansi Biaya*.

BAB 5

AKUNTANSI BIAYA OVERHEAD PABRIK

Oleh Yenny Wati, S.E, M.Ak

5.1 Pengertian, Fungsi dan Karakteristik Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik (BOP) adalah biaya yang tidak berkaitan langsung dengan proses produksi yang dikeluarkan oleh perusahaan. BOP merupakan pengeluaran lain-lain di luar Biaya Bahan Baku dan Biaya Tenaga Kerja. Contoh biaya overhead pabrik adalah biaya pemakaian bahan tidak langsung (penolong), biaya tenaga kerja tidak langsung (upah dan tunjangan), pajak, sewa, asuransi, depresiasi, tenaga listrik dan sebagainya. Fungsi menghitung biaya overhead pabrik yaitu memantau pengeluaran biaya, mengetahui rincian alokasi biaya sehingga membantu perusahaan saat membuat estimasi anggaran dan sebagai dasar penyusunan strategi perusahaan.

BOP memiliki dua karakteristik yang perlu diperhatikan agar biaya yang dihasilkan dari kegiatan produksi dibebankan dalam jumlah yang wajar. Karakteristik pertama yaitu produk itu sendiri. Overhead pabrik adalah bagian dari barang jadi yang tidak berwujud, tidak ada bukti permintaan bahan baku atau *timesheet* (jam kerja) tenaga kerja yang digunakan untuk menunjukkan jumlah overhead pabrik.

Karakteristik kedua BOP berkaitan dengan perubahan jumlah volume produksi, yaitu biaya overhead yang bersifat tetap, variabel, dan semi-variabel (campuran). Biaya overhead tetap tidak berubah (relatif konstan), meskipun terjadi perubahan dalam volume produksi, sedangkan biaya overhead tetap per unit akan bervariasi tergantung pada volume produksi. Biaya overhead variabel selalu berubah sesuai dengan perubahan volume produksi.

Biaya overhead semi-variabel bervariasi, tetapi tidak proposional dengan perubahan volume produksi.

5.2 Penggolongan Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik dapat digolongkan berdasarkan jenisnya, perilakunya dalam hubungan dengan perubahan volume produksi, dan perilakunya dalam hubungan dengan departemen, antara lain:

1. Berdasarkan jenisnya, biaya overhead pabrik bagi perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan adalah biaya bahan penolong, biaya reparasi dan pemeliharaan, biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya yang timbul sebagai akibat revaluasi terhadap aset tetap, penyusutan aset tetap, dan biaya overhead pabrik lain yang secara langsung membutuhkan pengeluaran kas.
2. Berdasarkan perilakunya dalam hubungan dengan perubahan volume produksi, biaya overhead pabrik dapat dibedakan menjadi biaya overhead pabrik tetap, biaya overhead pabrik variabel, dan biaya overhead pabrik semi-variabel. Biaya overhead pabrik tetap adalah biaya ini tetap konstan, meskipun volume produksi mengalami perubahan seperti pembayaran sewa, pembayaran hipotek, depreseasi aset tetap, beban asuransi, biaya tenaga kerja, dan biaya jasa hukum dan konsultan akuntansi. Biaya overhead pabrik variabel adalah biaya ini berubah sesuai dengan perubahan dari volume produksi seperti biaya pemasaran dan biaya telepon yang dikeluarkan oleh perusahaan serta perlengkapan kantor dan biaya lainnya. Biaya overhead pabrik semi-variabel adalah biaya yang besarnya akan tetap dalam kapasitas produksi tertentu (relatif pendek), namun biaya tersebut akan meningkat seiring dengan meningkatnya aktivitas produksi yang dilakukan.
3. Berdasarkan perilakunya dalam hubungan dengan departemen, biaya overhead pabrik dibagi menjadi biaya overhead pabrik langsung departemen dan biaya overhead

pabrik tidak langsung departemen. Biaya overhead pabrik langsung departemen adalah biaya yang terjadi di suatu departemen dan hanya departemen tersebut yang dapat merasakan manfaatnya. Biaya overhead pabrik tidak langsung departemen adalah biaya yang memberikan manfaat kepada departemen terkait dan departemen lainnya.

5.3 Dasar Pembebanan Tarif Biaya Overhead Pabrik Pada Produk

Pembebanan biaya overhead pabrik tidak dapat dilakukan secara langsung pada suatu produk atau pesanan, tetapi pembebanan dilakukan berdasarkan tarif yang ditentukan di muka. Alasan pembebanan biaya overhead pabrik berdasarkan tarif yang ditentukan di muka pada suatu produk atau pesanan adalah bahwa biaya overhead pabrik dapat terjadi secara berkala atau hanya pada waktu-waktu tertentu dan volume kegiatan produksi berfluktuasi dari bulan ke bulan pada perusahaan yang memproduksi barang sesuai pesanan.

Pembebanan tarif biaya overhead pabrik dilaksanakan melalui tiga tahap sebagai berikut:

1. Menyusun anggaran biaya overhead pabrik, termasuk rincian tentang jenis dan jumlah barang yang diproduksi, departemen dimana biaya dialokasikan, tarif biaya overhead pabrik setiap kegiatan produksi, dan waktu produksi dilakukan. Tingkat aktivitas (kapasitas) juga harus dipertimbangkan ketika menyusun anggaran biaya overhead pabrik. Kapasitas yang dapat digunakan sebagai dasar untuk memperkirakan biaya overhead pabrik adalah kapasitas teoritis, kapasitas normal dan kapasitas normal yang diharapkan. Kapasitas teoritis adalah kapasitas tenaga kerja dan mesin yang dapat beroperasi secara optimal tanpa henti selama jangka waktu tertentu untuk menghasilkan suatu produk. Kapasitas normal adalah kemampuan produsen untuk memenuhi permintaan konsumen dalam jangka panjang. Kapasitas sesungguhnya yang diharapkan

adalah kapasitas riil yang harus dicapai dalam jangka pendek.

2. Memilih dan mengestimasi dasar pembebanan biaya overhead pabrik. Dasar pembebanan biaya overhead pabrik yang dapat digunakan adalah jumlah satuan produk, biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, jam tenaga kerja langsung, jam mesin. Pemilihan dasar pembebanan biaya overhead pabrik harus memperhatikan beberapa faktor yaitu: pertama, biaya overhead pabrik yang memiliki jumlah yang dominan di departemen produksi termasuk biaya bahan, biaya tenaga kerja serta biaya penyelenggaraan fasilitas pabrik. Kedua, dasar pembebanan biaya overhead pabrik dipilih untuk meminimalkan pekerjaan dan biaya administrasi.

3. Penghitungan tarif biaya overhead pabrik.

Hal-hal lainnya yang harus diperhatikan dalam pemilihan dasar pembebanan biaya overhead pabrik yaitu:

1. Penggunaan tarif tunggal, tarif per departemen, tarif untuk setiap pusat biaya, tarif untuk setiap operasi dan penggunaan tarif sendiri untuk departemen pembantu.
2. Penggunaan metode dalam menentukan harga pokok produk yaitu metode *full costing* (*absorption costing*) dan metode *direct costing* (*variable costing*).

5.4 Penentuan Tarif Biaya Overhead Pabrik

Tarif biaya overhead pabrik dinyatakan dalam rupiah atau persentase untuk setiap jam mesin, jam tenaga kerja langsung, dan lainnya. Pembebanan biaya overhead pabrik kepada produk atas dasar satuan produk, biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, jam tenaga kerja langsung dan jam mesin, sebagai berikut:

- a. Satuan Produk

Tarif biaya overhead pabrik per satuan produk dapat ditentukan sebagai berikut:

$$\text{Tarif BOP} = \frac{\text{Estimasi biaya overhead pabrik}}{\text{Estimasi jumlah satuan produk}}$$

Contohnya, biaya overhead pabrik diestimasi sebesar Rp3.000.000 dan estimasi jumlah satuan produk yang akan diproduksi oleh perusahaan sebanyak 5.000 unit. Tarif biaya overhead pabrik per satuan produk sebesar Rp600 per unit produk (Rp3.000.000 : 5.000 unit). Pembebanan biaya overhead pabrik atas dasar satuan produk digunakan untuk perusahaan yang hanya memproduksi satu macam produk.

b. Biaya Bahan Baku

Tarif biaya overhead pabrik atas dasar biaya bahan baku ditentukan sebagai berikut:

$$\text{Tarif BOP} = \frac{\text{Estimasi biaya overhead pabrik}}{\text{Estimasi biaya bahan baku}} \times 100\%$$

Contohnya, biaya overhead pabrik diestimasi sebesar Rp3.000.000 dan estimasi biaya bahan baku untuk proses produksi selama periode tertentu sebesar Rp1.200.000. Tarif biaya overhead pabrik kepada produk sebesar 40% (Rp1.200.000 : Rp3.000.000 x 100%) dari biaya bahan bakunya.

c. Biaya Tenaga Kerja

Tarif biaya overhead pabrik atas dasar biaya tenaga kerja ditentukan sebagai berikut:

$$\text{Tarif BOP} = \frac{\text{Estimasi biaya overhead pabrik}}{\text{Estimasi biaya tenaga kerja langsung}} \times 100\%$$

Contohnya, biaya overhead pabrik diestimasi sebesar Rp3.000.000 dan estimasi biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp6.000.000. Tarif biaya overhead pabrik sebesar 50% (Rp3.000.000 : Rp6.000.000 x 100%) dari biaya tenaga kerja langsung yang dipakai.

d. Jam Tenaga Kerja Langsung

Tarif biaya overhead pabrik atas dasar jam tenaga kerja langsung ditentukan sebagai berikut:

$$\text{Tarif BOP} = \frac{\text{Estimasi biaya overhead pabrik}}{\text{Estimasi jam tenaga kerja langsung}} \times 100\%$$

Contohnya, biaya overhead pabrik diestimasikan sebesar Rp3.000.000 dan estimasi jam tenaga kerja langsung sebesar 4.000 jam. Tarif biaya overhead pabrik sebesar Rp750 per jam tenaga kerja langsung (Rp3.000.000 : 4.000 jam).

e. Jam Mesin

Tarif biaya overhead pabrik atas dasar jam mesin ditentukan sebagai berikut:

$$\text{Tarif BOP} = \frac{\text{Estimasi biaya overhead pabrik}}{\text{Estimasi jam mesin}} \times 100\%$$

Contohnya, biaya overhead pabrik diestimasikan sebesar Rp3.000.000 dan estimasi jam mesin sebesar 20.000 jam mesin. Tarif biaya overhead pabrik sebesar Rp150 per jam mesin (Rp3.000.000 : 20.000 jam).

5.5 Selisih Biaya Overhead Pabrik

Penggunaan tarif pembebanan atas dasar kapasitas normal dapat menimbulkan selisih anggaran atau selisih kapasitas jika dibandingkan dengan biaya yang sesungguhnya terjadi. Tarif yang digunakan untuk menghitung selisih biaya overhead pabrik adalah tarif biaya overhead tetap dan tarif biaya overhead variabel.

Sebagai contoh, diketahui masing-masing biaya tetap dan biaya variabel adalah Rp320.000 dan Rp360.000. Dasar pembebanan jam kerja langsung pada kapasitas normal yaitu 400.000 jam kerja langsung. Tarif pembebanan biaya overhead kepada produk sebesar Rp1,7 per jam kerja langsung (Rp680.000 : 400.000).

Tarif pembebanan biaya overhead sebesar Rp1,7 per jam kerja langsung dapat dipecah menjadi tarif biaya overhead tetap sebesar Rp0,8 per jam kerja langsung (Rp320.000 : Rp400.000) dan tarif biaya overhead variabel sebesar Rp0,9 per jam kerja langsung (Rp360.000 : Rp400.000).

Pencatatan jurnal untuk biaya overhead dibebankan, biaya overhead pabrik sesungguhnya dan selisih biaya overhead pabrik sebagai berikut:

- a. Jurnal pembebanan biaya overhead pabrik kepada produk.

Dr. Barang dalam proses - BOP	xx	
Cr. BOP yang dibebankan		xx

- b. Jurnal untuk mengumpulkan biaya overhead pabrik sesungguhnya.

Dr. BOP sesungguhnya	xx	
Cr. Persediaan bahan penolong		xx
Cr. Biaya tenaga kerja langsung		xx
Cr. Penyusutan mesin pabrik		xx
Cr. Penyusutan gedung pabrik		xx

- c. Jurnal untuk mencatat selisih biaya overhead pabrik.

- Jurnal biaya overhead pabrik yang lebih dibebankan.

Dr. BOP dibebankan	xx	
Cr. BOP sesungguhnya		xx
Cr. BOP lebih dibebankan		xx

- Jurnal biaya overhead pabrik yang kurang dibebankan.

Dr. BOP dibebankan	xx	
Dr. BOP kurang dibebankan	xx	
Cr. BOP sesungguhnya		xx

- d. Jurnal jika selisih biaya overhead pabrik dibebankan ke akun laba atau rugi.

- Jurnal biaya overhead pabrik yang lebih dibebankan.

Dr. BOP lebih dibebankan	xx	
Cr. Laba/Rugi		xx

- Jurnal biaya overhead pabrik yang kurang dibebankan.

Dr. Laba/Rugi	xx	
---------------	----	--

Dr. BOP kurang dibebankan	Rp600.000
Cr. BOP sesungguhnya	Rp20.600.000

- Jurnal untuk pembebanan selisih biaya overhead pabrik ke akun laba atau rugi.

Dr. Laba/Rugi	Rp600.000
Cr. BOP kurang dibebankan	Rp600.000

- Jurnal untuk pembebanan selisih biaya overhead pabrik ke akun harga pokok penjualan.

Dr. Harga pokok penjualan	Rp600.000
Cr. BOP kurang dibebankan	Rp600.000

5.6 Analisis Selisih Biaya Overhead Pabrik

Selisih biaya overhead pabrik terjadi karena perbedaan antara biaya overhead pabrik sesungguhnya dengan biaya overhead pabrik yang dibebankan. Selisih biaya overhead pabrik dapat dianalisis dengan metode dua selisih yaitu selisih anggaran dan selisih kapasitas. Selisih anggaran adalah selisih antara biaya overhead pabrik yang sesungguhnya dengan biaya overhead pabrik yang dianggarkan pada kapasitas yang dicapai. Selisih kapasitas adalah selisih antara biaya overhead pabrik tetap yang dianggarkan dengan biaya overhead pabrik tetap yang dibebankan kepada produk.

Ilustrasinya, PT. A mengestimasi biaya overhead pabrik tetap sebesar Rp8.200.000 dan estimasi biaya overhead pabrik variabel sebesar Rp13.800.000. Biaya overhead pabrik yang sesungguhnya terjadi sebesar Rp19.200.000. Jam mesin normal sebesar 50.000 jam dan jam mesin sesungguhnya sebesar 40.000 jam.

- Perhitungan selisih pembebanan biaya overhead pabrik.
Tarif BOP tetap sebesar Rp164 per jam mesin ($\text{Rp8.200.000} : 50.000$). Tarif BOP variabel sebesar Rp276 ($\text{Rp13.800.000} : 50.000$). Tarif BOP total sebesar Rp440 ($(\text{Rp8.200.000} + \text{Rp13.800.000}) : 50.000$)).

Selisih pembebanan biaya overhead pabrik dapat dihitung dengan cara mengurangkan biaya overhead pabrik

sesungguhnya dengan biaya overhead pabrik yang dibebankan. Biaya overhead pabrik sesungguhnya sebesar Rp19.200.000. Biaya overhead pabrik yang dibebankan sebesar Rp17.600.000 ($40.000 \times \text{Rp}440$). Maka, selisih pembebanan biaya overhead pabrik sebesar Rp1.600.000 ($\text{Rp}19.200.000 - \text{Rp}17.600.000$).

- Analisis biaya overhead pabrik dengan metode dua selisih.
 1. Selisih anggaran
BOP sesungguhnya sebesar Rp19.200.000. BOP dianggarkan pada kapasitas yang dicapai adalah Rp19.240.000 dari biaya tetap sebesar Rp8.200.000 ditambah dengan biaya variabel sebesar Rp11.040.000 ($40.000 \times \text{Rp}276$). Selisih anggaran (laba) sebesar Rp40.000 dari BOP dianggarkan sebesar Rp19.240.000 dikurangi dengan BOP sesungguhnya sebesar Rp19.200.000.
 2. Selisih kapasitas
BOP tetap yang dianggarkan sebesar Rp8.200.000. BOP tetap yang dibebankan pada produk sebesar Rp6.560.000 ($40.000 \times \text{Rp}164$). Selisih kapasitas (rugi) sebesar Rp1.640.000 ($\text{Rp}8.200.000 - \text{Rp}6.560.000$). Selisih biaya overhead pabrik (rugi) sebesar Rp1.600.000 dari selisih anggaran (laba) sebesar Rp40.000 dikurangi dengan selisih anggaran (rugi) sebesar Rp1.640.000.

DAFTAR PUSTAKA

- Blocher, E.J., Stout, D.E., dan Cokins, G. 2010. *Cost Management: A Strategic Emphasis, 5th Edition, McGraw-Hill, US.*
- Carter, W.K. 2006. *Cost Accounting, 14th Edition, Thomson, US.*
- Dunia, F.A., dan Wasilah. 2009. *Akuntansi Biaya, Edisi 2, Salemba Empat, Jakarta.*
- Hansen, D.R., dan Mowen, M.M. 2007. *Managerial Accounting, 8th Edition, Thomson, US.*
- Horngren, C.T., Datar, S.M., dan Rajan, M.V. 2012. *Cost Accounting: A Managerial Emphasis, 14th Edition, Pearson, US.*
- VanDerbeck, E.J. 2010. *Principles of Cost Accounting, 15th Edition, Cengage, US.*

BAB 6

SISTEM HARGA POKOK PESANAN

(Job Order Costing)

Oleh Ardin Doloksaribu, SE., MSI

6.1. Pendahuluan

Manajer suatu perusahaan sangat membutuhkan berbagai informasi mengenai biaya-biaya yang akan dikorbankan dalam melakukan produksi suatu produk. Pesanan yang akan diterima tidak akan dapat ditetapkan besaran biayanya jika seorang manajer tidak mengetahui informasi biaya yang akan terjadi. Biaya yang akan dikorbankan dalam melakukan produksi atas pesanan yang diterima terdiri dari biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan overhead. Penentuan biaya tersebut diperlukan oleh seorang manajer untuk dapat merumuskan strategi yang harus diambil dalam menetapkan biaya produksi, harga jual, dan pengendalian biaya.

Untuk menentukan biaya berdasarkan pesanan secara teliti dan akurat, setiap pesanan harus mampu diidentifikasi secara terpisah dan dapat dirinci dalam kartu biaya masing-masing pesanan. Perusahaan yang menerapkan sistem produksi pesanan terdiri dari perusahaan manufaktur, pekerjaan kontruksi, jasa pelayanan hukum dan jasa akuntan publik serta jasa medis.

6.2. Karakteristik biaya pesanan

Karakteristik biaya pesanan menurut (Bustami, Bastian dan Nurlela, 2013) adalah sebagai berikut:

1. Sifat proses produksi yang dilakukan terputus-putus dan tergantung pada pesanan yang diterima.
2. Spesifikasi dan bentuk produk tergantung pada pesanan.

3. Pencatatan biaya produksi masing-masing pesanan dilakukan pada kartu pesanan secara terperinci untuk masing-masing pesanan.
4. Total biaya produksi untuk setiap elemen biaya dikalkulasikan setelah pesanan selesai.
5. Biaya per unit dihitung, dengan membagi total biaya produksi yang terdiri dari: bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan overhead, dengan total unit yang dipesan.
6. Akumulasi pada umumnya menggunakan biaya normal.
7. Produk yang sudah selesai dapat disimpan digudang atau langsung diserahkan kepada pemesan.

Penentuan biaya berdasarkan pesanan adalah proses akumulasi biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya overhead yang dibebankan untuk setiap jenis pesanan. Dalam penentuan biaya pesanan ini dapat dilihat dari ketiga elemen yang saling berhubungan satu sama lain sebagai berikut:

- a. Bahan baku langsung, memelihara akun persediaan bahan baku langsung yang terdiri dari bahan baku langsung dibebankan secara langsung ke pesanan sedangkan bahan baku tidak langsung dibebankan ke biaya overhead pabrik.
- b. Tenaga kerja langsung, memelihara akun berhubungan dengan beban gaji karyawan secara langsung ke pesanan sedangkan biaya tenaga kerja tidak langsung dibebankan ke biaya overhead pabrik.
- c. Akun biaya overhead pabrik mengakumulasi bahan baku tidak langsung dengan tenaga kerja tidak langsung serta biaya overhead lainnya.

6.3 Penentuan Biaya Berdasarkan Pesanan

Dalam pembahasan harga pokok pesanan, makna biaya pesanan menurut (Doloksaribu, Ardin, 2019) adalah metode pengumpulan biaya produksi yang dikorbankan untuk menghasilkan produk yang dipesan tersebut. Oleh karena itu perusahaan diperhadapkan pada biaya pesanan itu sendiri dalam menghitung biaya pesanan setiap produk yang masuk untuk diproduksi. Pesanan yang diterima merupakan jumlah unit yang

kita produksi dengan mudah mengidentifikasi biaya-biaya yang dikorbankan dan kualitas produk yang akan dihasilkan sesuai pesanan pelanggan. Tanpa ada pesanan maka perusahaan tersebut tidak akan melakukan produksi dengan kata lain berproduksi atau tidak nya perusahaan tergantung pada pesanan dari pelanggan. Untuk memperlancar pelaksanaan produksi pesanan maka perusahaan membutuhkan adanya buku pembantu pesanan, dimana buku pembantu tersebut merupakan tempat untuk mencatatkan biaya yang terjadi untuk membuat pesanan tersebut ke dalam sistem akuntansi.

Pada sistem ini, yang menjadi objek biaya adalah unit produk individual dan kelompok produk dalam satu pesanan. Dalam hal ini manajer akan menginginkan adanya informasi biaya yang terperinci mengenai berapa harga pokok produk untuk setiap jenis pesanan atau sekelompok pesanan karena setiap pesanan tersebut membutuhkan spesifikasi biaya yang berbeda satu sama lain. Oleh karena komponen biaya dari setiap pesanan berbeda maka rumus yang menyatakan biaya produksi dibagi dengan jumlah barang yang dihasilkan, tidaklah berlaku dalam penentuan biaya produksi berdasarkan pesanan. Dalam hal ini menurut (Tambunan, Loran, 2005) biaya produksi per satuan barang dalam pesanan yang sama dapat dihitung dengan membagi jumlah biaya produksi pesanan dengan jumlah satuan barang dalam pesanan, akan tetapi akumulasi biaya pesanan semacam itu tetap menurut sistem akuntansi biaya pesanan.

6.4 Kartu Pesanan

Peran akuntansi dalam penentuan biaya pesanan adalah mengukur, mencatat, serta mengakumulasikan biaya produksi setiap pesanan. Biaya produksi diperlukan untuk menentukan harga jual, menentukan penawaran, pengawasan biaya dan evaluasi hasil kerja. Calon pelanggan biasanya akan meminta penawaran biaya atau harga terlebih dahulu dan baru kemudian mengajukan pekerjaan atau pesanan ke perusahaan. Oleh karena itu perusahaan

harus dapat melakukan penaksiran biaya secara akurat agar dapat bersaing dan memperoleh laba yang diinginkan setiap perusahaan.

Pada perusahaan yang memproduksi berdasarkan pesanan, manajer harus dapat menaksir dan mengawasi biaya-biaya dengan mengadakan pencatatan biaya produksi setiap pesanan secara terpisah ke dalam kartu pesanan. Kartu pesanan berisi informasi jenis pesanan yang akan diproduksi, tanggal masuknya pesanan, tanggal kapan akan dimulai produksi serta target selesai pesanan tersebut serta berisi biaya-biaya yang dikeluarkan untuk setiap pesanan. Contoh kartu pesanan sebagai berikut.

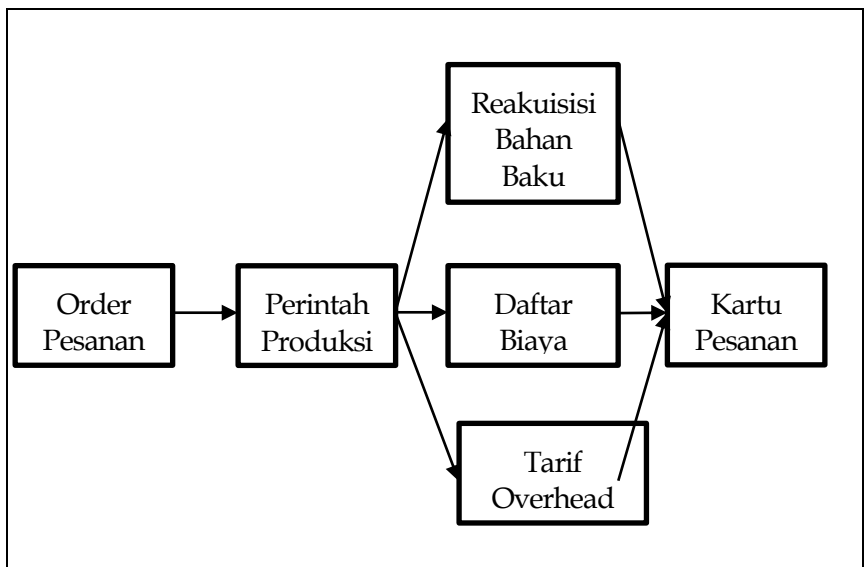
Contoh Kartu Biaya Pesanan

Kartu Pesanan						
No. Pesanan :		Tgl Pemesanan:				
Nama Pemesan:		Tgl Selesai :				
Produk :						
Spesifikasi :						
Kuantitas : 30 Unit						
Biaya Bahan Baku		Biaya Tenaga Kerja Langsung		Biaya Overhead Pabrik		
Rek. No	Jumlah (Rp)	Jam	Jumlah (Rp)	Jam	Tarif (Rp)	Jumlah (Rp)
1234	500.000	12	300.000	100	2.000/JKL	200.000
1235	450.000	20	350.000			
1236	350.000	30	250.000			
	1.300.000		900.000			200.000
Realisasi Biaya:						
Bahan baku langsung					1.300.000	
Tenaga Kerja Langsung					900.000	
Biaya Overhead Pabrik					200.000	
Total Biaya Produksi Per Pesanan					2.400.000	
Biaya Produksi Per Unit Pesanan					(2.400.000/30 unit)	
					Rp. 80.000/unit	

Sumber: Data Olahan Penulis

6.5 Pencatatan Pemakaian biaya produksi

Setiap pencatatan pemakaian biaya oleh pesanan dalam buku besar, diikuti oleh pencatatan pemakaian biaya yang sama pada buku tambahan. Dalam buku (Sinurat, Mangasa, dkk, 2015) menyebutkan bahwa sistem akuntansi biaya pesanan akan melakukan pencatatan biaya-biaya pesanan pada perkiraan biaya dibuku besar dan pada kartu pesanan di buku tambahan. Aliran dokumen pada sistem akuntansi biaya dapat dilihat pada gambar 4. sebagai berikut:



Gambar 4. Aliran dokumen sistem akuntansi biaya

Sumber: (Sinurat, Mangasa, dkk, 2015)

Setiap pencatatan pemakaian biaya oleh pesanan dalam buku besar, maka akan diikuti oleh pencatatan pemakaian biaya yang sama pada buku tambahan. Masukan untuk pencatatan pemakaian bahan baku diperoleh dari kartu rekuisi bahan baku, sedangkan untuk pencatatan pemakaian biaya tenaga kerja langsung masukan diperoleh dari daftar pemakaian tenaga kerja langsung. Biaya overhead pabrik biasanya akan dibebankan pada

setiap pesanan berdasarkan tarif overhead yang diplikasikan menurut pemakaian jam atau biaya tenaga kerja langsung.

Contoh kasus 1:

Tuan Goldfried memiliki usaha dengan produk tas dari kulit. Tuan Goldfried dalam membuat tas tersebut membutuhkan bahan baku sesuai dengan kuantitas pesanan yang masuk. Dalam hal ini tuan Goldfried menerima 2 pesanan yaitu tas Kulit ransel sebanyak 50 buah dan tas handbag 30 buah. Dalam melakukan proses produksi tuan goldfried menyewa Gedung tempat dan menyediakan beberapa peralatan mendukung pelaksanaan produksi. Tuan Goldfried menerima pesawan pada awal Oktober 2021 dan berjanji akan menyelesaikan produksi pesanan tersebut pada akhir Oktober 2021. Kedua pesanan tersebut akan dijual ke toko yang memesan sebesar biaya yang dikeluarkan ditambah keuntungan. Dalam melakukan proses produksi tersebut, tuan Goldfried menggunakan 2 (dua) kartu pesanan yaitu kartu tas rangsel dan tas handbag. Tuan Goldfried tidak memiliki persediaan bahan baku karena usaha tersebut baru dibuka, sehingga tuan Goldfried melakukan pembelian secara kredit bahan baku sebesar Rp 5.000.000,-. Kemudian dari bahan baku yang tersedia tuan Goldfried membutuhkan 2.800.000,- bahan baku untuk Tas Ransel dan Rp 1.500.000,- untuk tas handbag. Untuk mengerjakan pesanan tersebut dibutuhkan 240 jam tenaga kerja langsung untuk tas rangsel dan 180 jam untuk tas handbag dengan upah Rp 10.000,- per jam. Untuk menunjang pekerjaan pesanan tersebut tuan Goldfried mengeluarkan biaya untuk sewa Gedung Rp 1.000.000,-, Perlengkapan Rp 200.000,-, Penyusutan peralatan Rp 100.000,-, Tenaga kerja tidak langsung Rp 150.000,-. Dalam pelaksanaannya diperkirakan biaya overhead yang terpakai untuk 1 tahun sebesar Rp 12.000.000,- dengan pemakaian 5.000 jam kerja langsung. Hingga akhir Oktober 2021, Pesanan yang telah selesai dan telah diserahkan ke pesanan adalah tas rangsel dan harga jual per tas rangsel sebesar Rp 200.000,-, sedangkan tas handbag hingga akhir Oktober 2021 belum juga selesai dikerjakan. Informasi tambahan: biaya Iklan Rp 120.000, komisi penjualan Rp 100.000,

Gaji pegawai kantor Rp 750.000, dan penyusutan peralatan kantor Rp 75.000,-

Diminta:

- Hitung dan catat transaksi atas bahan baku langsung dan tidak langsung?
- Hitung dan catat transaksi atas tenaga kerja langsung dan tenaga kerja tidak langsung?
- Hitung dan catat penggunaan biaya overhead yang dibebankan dan selisih biaya overhead?
- Buat laporan harga pokok produksi?
- Buat laporan harga pokok penjualan?
- Buat laporan laba rugi?

Penyelesaian:

- Hitung dan catat transaksi atas bahan baku langsung dan tidak langsung?

- Jurnal pembelian bahan baku langsung Rp 5.000.000,-

Persediaan Bahan baku langsung	5.000.000	
Utang dagang		5.000.000

Utang Dagang		Persd. Bahan Baku Langsung	
5.000.000		Saldo awal	0
			5.000.000

- Jurnal Penggunaan bahan baku:

Persed. Brg Dalam Proses	4.300.000	
Persed. Bahan Baku Langsung		4.300.000

Persediaan. Bahan Baku Langsung		Persediaan Barang Proses	
S. awal	0	Saldo awal	0
5.000.000	B. Baku 4.300.000	a)	4.300.000
	S. akhir 700.000		

Kartu Pesanan:

Kartu Pesanan 50 buah Ransel	
Bahan baku Langsung	2.800.000
Tenaga Kerja Langsung	
OH Dibebankan	
Biaya Produksi	

Kartu Pesanan 30 buah Handbag	
Bahan baku Langsung	1.500.000
Tenaga Kerja Langsung	
OH Dibebankan	
Biaya Produksi	

- b. Hitung dan catat transaksi atas tenaga kerja langsung dan tenaga kerja tidak langsung?

Biaya Tenaga Kerja Langsung sebagai berikut:

Ransel	= 240 jam @ Rp 10.000	=2.400.000
Handbag	= 180 jam @ Rp 10.000	=1.800.000
Total Biaya Tenaga kerja Langsung		=4.200.000

Jurnal:

Persed Barang Dalam Proses	4.200.000
Utang Gaji	4.200.000

Utang Gaji	Persed. Barang Proses
b) 4.200.000	Saldo awal 0
	a) 4.300.000
	b) 4.200.000

Kartu Pesanan 50 buah Ransel	
Bahan baku Langsung	2.800.000
T. Kerja Langsung	2.400.000
OH Dibebankan	
Biaya Produksi	

Kartu Pesanan 30 buah Handbag	
Bahan baku Langsung	1.500.000
T. Kerja Langsung	1.800.000
OH Dibebankan	
Biaya Produksi	

- c. Hitung dan catat penggunaan biaya overhead yang dibebankan dan selisih biaya overhead?

Pengeluaran Biaya Tidak Langsung:

Biaya Sewa Gedung	1.000.000
Perlengkapan	200.000
Penyusutan Peralatan	100.000
Tenaga kerja Tidak Langsung	150.000
Total Biaya Overhead	1.450.000

Jurnal:

Biaya Overhead	1.450.000	
Akun Kredit		1.450.000

Akun Kredit	Biaya Overhead
1.450.000	1.450.000

Alokasi pembebanan Biaya Overhead adalah sebagai berikut:

$$\text{Tarif Overhead} = \frac{12.000.000}{5.000} = \text{Rp } 2.400/\text{Jam}$$

Pembebanan Biaya Overhead untuk masing-masing sebagai berikut:

Rangsel = 240 jam @ Rp 2.400	Rp 576.000
Handbag = 180 jam @ Rp 2.400	<u>Rp 432.000</u>
Total Overhead dibebankan	Rp 1.008.000

Cara Menghitung selisih Overhead:

Biaya overhead sesungguhnya	1.450.000
Biaya Overhead dibebankan	<u>1.008.000</u>
Selisih kurang overhead dibebankan	442.000

Jurnal:

Persed. Barang Dalam proses	1.008.000	
Biaya Overhead		1.008.000

Biaya Overhead	Persediaan Barang Proses
> 1.450.000	Saldo awal 0
c) 1.008.000	a) 4.300.000
	b) 4.200.000
	c) 1.008.000

Kartu Pesanan 50 buah Ransel	
Bahan baku Langsung	2.800.000
T. Kerja Langsung	2.400.000
OH Dibebankan	576.000
Biaya Produksi	5.776.000

Kartu Pesanan 30 buah Handbag	
Bahan baku Langsung	1.500.000
T. Kerja Langsung	1.800.000
OH Dibebankan	432.000
Biaya Produksi	3.732.000

Mencatat Persediaan Barang Jadi tas rangsel:

Persed Barang Jadi	5.776.000
Perse Barang Dalam proses	5.776.000

Persediaan Barang Proses		Persed. Barang jadi	
Saldo awal	0	Saldo Awal	0
a)	4.300.000	Brg Jadi	5.776.000
b)	4.200.000		
c)	1.008.000	Jadi Akhir	3.732.000

Kartu Pesanan 50 buah Ransel	
Bahan baku Langsung	2.800.000
T. Kerja Langsung	2.400.000
OH Dibebankan	576.000
Biaya Produksi	5.776.000

Kartu Pesanan 30 buah Handbag	
Bahan baku Langsung	1.500.000
T. Kerja Langsung	1.800.000
OH Dibebankan	432.000
Biaya Produksi	3.732.000

Pencatatan perhitungan harga pokok penjualan tas rangsel:

Harga pokok penjualan	5.776.000
Persediaan Barang Jadi	5.776.000

Penjualan tas rangsel: 50 buah @ Rp 200.000 = Rp 10.000.000

Piutang Dagang	10.000.00
Penjualan	10.000.000

Persediaan Barang jadi		H. Pokok Penjualan	
S. Awal	0	B. jadi	5.776.000
B. Jadi	5.776.000	S. Akhir	0

d) Buat laporan harga pokok produksi?

Tuan Goldfried
Laporan Harga Pokok produksi
Untuk Bulan Yang berakhir Oktober 2021

Persediaan awal bahan baku		0
Pembelian bahan baku		<u>5.000.000</u>
Persediaan siap untuk di produksi		5.000.000
Persediaan akhir bahan baku		<u>(700.000)</u>
Bahan baku yang digunakan		4.300.000
Tenaga kerja langsung		4.200.000
Biaya Overhaed:		
> Biaya Sewa Gedung	1.000.000	
> Perlengkapan	200.000	
> Penyusutan Peralatan	100.000	
> Tenaga kerja Tidak Langsung	<u>150.000</u>	
Total Biaya Overhead	1.450.000	
Underapplied Overhead	<u>442.000</u>	
Totap B. overhead dibebankan		<u>1.008.000</u>
Total Biaya Produksi		9.508.000
Persediaan awal Barang Dalam Proses		0
Total Barang Dalam Proses		9.508.000
Persediaan akhir Barang Dalam Proses		<u>(3.732.00)</u>
Harga Pokok Produksi		<u><u>5.776.000</u></u>

e). Buat laporan harga pokok penjualan?

Tuan Goldfried

**Laporan Harga Pokok Penjualan
Untuk Bulan Yang berakhir Oktober 2021**

Persediaan Awal Barang Jadi	0
Harga Pokok Produksi	5.776.000
Barang tersedian untuk dijual	5.776.000
Persediaan akhir barang Jadi	0
Harga Pokok Penjualan	5.776.000
Underapplied Overhead	(442.000)
HP.Penjualan setelah penyesuaian	6.218.000

f). Buat laporan laba rugi?

Tuan Goldfried

**Laporan Laba Rugi
Untuk Bulan Yang berakhir Oktober 2021**

Penjualan Tas Ransel	10.000.000
Harga Pokok Penjualan setelah penyesuaian	(6.218.000)
Laba Kotor	3.782.000
Biaya Operasional:	
> Biaya Iklan	120.000
> Komisi Penjualan	100.000
> Gaji Pegawai Kantor	750.000
> Penyusutan Peralatan kantor	75.000
Total Biaya Operasional	(1.045.000)
Laba bersih sebelum pajak	2.737.000

Kasus 2:

PT NeyAr adalah perusahaan yang bergerak dibidang industry mesin pencincang pakan. Bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung dibebankan berdasarkan biaya sesungguhnya, dimana tarif tenaga kerja langsung per jam adalah Rp 2.500,- sedangkan biaya overhead berdasarkan tarif ditentukan dimuka dengan pembebanan berdasarkan jam kerja langsung. Data biaya pada akhir bulan Maret 2021 adalah sebagai berikut:

Elemen Biaya	PSN 1	PSN 2
Bahan Baku Langsung	450.000	300.000
Tenaga kerja Langsung	250.000	200.000
Biaya Overhead	180.000	144.000
Total	880.000	644.000
Status	Selesai	Dalam Proses

Selain menyelesaikan pesanan tersebut di atas, pada awal April 2021, PT NeyAr juga menerima PS 3, dan PS 4 dengan pemakaian bahan baku langsung dan Jam Kerja Langsung sebagai berikut:

Keterangan	PSN 2	PSN 3	PS 4
Bahan baku Langsung	100.000	80.000	120.000
Jam Tenaga Kerja Langsung	25	30	40

Informasi tambahan terkait pelaksanaan proses produksi sebagai berikut:

1. PT NeyAr hanya menggunakan satu rekening bahan baku yaitu bahan baku langsung dan bahan baku tidak langsung.
2. BOP sesungguhnya selama bulan April 2021 sebagai berikut:
 - Bahan baku tidak langsung 45.000
 - Biaya listrik pabrik 30.000
 - Gaji mandor pabrik 150.000
 - Penyusutan mesin pabrik 25.000
 - BOP Lainnya 15.000
3. Pada 30 April 2021, berdasarkan catatan perusahaan masih ada pesanan yang belum rampung yaitu pesanan 3.
4. Pesanan yang sudah selesai dan diserahkan ke pemesan adalah pesanan 1 dan 4 dengan menetapkan harga jual 150 % dari harga pokok penjualan setelah penyesuaian.
5. Selisih lebih/kurang overhead pada akhir bulan April 2021 akan dibebankan ke harga pokok penjualan.

Diminta:

- a. Hitung tarif BOP?

- b. Hitung dan susun perincian biaya untuk masing-masing pesanan?
- c. Hitung over atau under applied yang terjadi?
- d. Susun laporan harga pokok produksi dan Harga Pokok Penjualan?
- e. Susun laporan laba kotor?

Penyelesaian:

- a. Menghitung tarif biaya overhead pabrik (BOP)

$$\begin{aligned}
 \text{Jam Tenaga Kerja Langsung} &= \frac{\text{Biaya TKL}}{\text{Tarif TKL/Jam}} \\
 &= \frac{\text{Rp. 250.000}}{2.500/\text{jam}} \\
 &= \mathbf{100 \text{ JKL}}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Tarif BOP} &= \frac{\text{Biaya BOP}}{\text{JTKL}} \\
 &= \frac{\text{Rp. 180.000}}{100 \text{ JTKL}} \\
 &= \mathbf{1.800 / \text{JKL}}
 \end{aligned}$$

- b. Hitung dan susun perincian biaya untuk masing-masing pesanan?

Perhitungan Rincian Biaya untuk masing-masing Pesanan:					
Langkah pertama (Akhir Maret 2021)					
Ket	PSN 1	PSN 2			
BBL	450.000	300.000			
TKL	250.000	200.000			
OH	180.000	144.000			
Total	880.000	644.000			
	Selesai	Blm Selesai			
Langkah kedua (Selama April 2021)					
Ket		PSN 2	PSN 3	PSN 4	Total
BBL		100.000	80.000	120.000	300.000
TKL		62.500	75.000	100.000	237.500
OH		45.000	54.000	72.000	171.000
Total	-	207.500	209.000	292.000	708.500
T. Keseluruhan		851.500	209.000	292.000	

- c. Hitung over atau under applied yang terjadi?

Biaya overhead sesungguhnya:	
Bahan baku tidak langsung	45.000
Biaya listrik pabrik	30.000
Gaji mandor pabrik	150.000
Penyusutan mesin pabrik	25.000
BOP Lainnya	15.000
Total Biaya OH Sesungguhnya	265.000
Biaya OH dibebankan	171.000
Selisih Kurang OH (Under Applied)	94.000

- d. Susun laporan harga pokok produksi dan harga pokok penjualan:

PT NeyAr		
Laporan Harga Pokok produksi		
Untuk Bulan Yang berakhir April 2021		
Bahan baku yang digunakan		300.000
Tenaga kerja langsung		237.500
Biaya Overhaed:		
> Bahan baku tidak langsung	45.000	
> Biaya listrik pabrik	30.000	
> Gaji mandor pabrik	150.000	
> Penyusutan Mesin Pabrik	25.000	
> BOP Lainnya	15.000	
Total Biaya Overhead	265.000	
> Under Applied OH	-94.000	
Total OH Dibebankan		171.000
Total Biaya Produksi		708.500
Persediaan awal Barang Dalam Proses		644.000
Total Barang Dalam Proses		1.352.500
Persediaan akhir Barang Dalam Proses		- 209.000
Harga Pokok Produksi		1.143.500

e. Susun laporan laba kotor?

PT NeyAr		
Laporan Harga Pokok Penjualan		
Untuk Bulan Yang berakhir April 2021		
Persediaan Awal Barang Jadi		880.000
Harga Pokok Produksi		1.143.500
Barang tersedian untuk dijual		2.023.500
Persediaan akhir barang Jadi		851.500
Harga Pokok Penjualan		1.172.000
Under Applied Overhead		442.000
Harga Pokok Penjualan setelah penyesuaian		1.614.000

PT NeyAr		
Laporan Laba Kotor		
Untuk Bulan Yang berakhir April 2021		
Penjualan (150 % dari HPPenjualan Setelah Penyesuaian)		2.421.000
Harga Pokok Penjualan setelah penyesuaian		- 1.614.000
Laba Kotor		807.000

Latihan:

1. PT Indah Alam menentukan 80 % pembebanan biaya overhead pabrik dari biaya tenaga kerja langsung nya dimana pesanan tersebut menentukan bahwa jumlah biaya overhead yang dibebankan adalah sebesar Rp 20.000.000,-. Diminta:

Hitung berapa besar biaya tenaga kerja langsung dari pesanan tersebut?

2. Berikut ini data biaya atas pesanan yang diterima oleh PT Sentosa pada bulan Maret 2021 sebagai berikut:

Ket	PSN 1	PSN 2
Bahan baku langsung	500.000	350.000
Tenaga Kerja Langsung	180.000	240.000
Overhead	120.000	160.000
Total	800.000	750.000

Jika tarif tenaga kerja langsungnya diketahui sebesar Rp 3.000 per jam.

Diminta:

- a. Hitung berapa besar jam kerja langsung?
 - b. Hitung berapa besar tarif overhead?
3. PT Listrika bergerak dibidang jasa instalasi listrik. Perusahaan tersebut baru saja merampungkan instalasi listrik sebanyak 30 rumah. Pesanan instalasi listrik tersebut menimbulkan biaya bahan baku sebesar Rp 25.000.000,- dan terdapat 80 jam tenaga kerja langsung dengan tarif per jam Rp 50.000,-. Overhead dibebankan berdasarkan jam kerja langsung dengan tarif per jam Rp 40.000,-

Diminta:

- a. Hitung berapa besar Total Biaya? Dan berapakah biaya per unit?
 - b. Jika PT Listrika membebankan harga 175% dari biaya, maka berapakah harga yang akan ditagih untuk setiap rumah?
4. PT. OFIT melakukan proses produksi berdasarkan pesanan. Pada akhir bulan September 2020, PT OFIT menerima dan

telah melaksanakan proses produksi untuk PSN 1, PSN 2, PSN 3 dengan data biaya sebagai berikut:

Keterangan	PSN1	PSN2	PSN3
Bahan baku	10.000.000	15.000.000	8.000.000
Tenaga Kerja	8.000.000	10.000.000	6.500.000
Biaya Overhead	6.400.000	8.000.000	5.200.000
Total	24.400.000	33.000.000	19.700.000

Pada akhir September 2020, diketahui PSN 2 telah selesai namun belum diserahkan ke pesanan, sedangkan PSN 1 dan PSN 3 masih belum selesai di proses. Kemudian pada bulan Oktober 2020, selain menyelesaikan PSN 1 dan PSN 3, PT OFIT juga menerima PSN 4 dan PSN 5 dengan data biaya sebagai berikut:

PT OFIT menetapkan tarif tenaga kerja per jam sebesar Rp 1.000,- per jam kerja langsung. Kemudian PT OFIT mengeluarkan biaya untuk pengadaan biaya-biaya tidak langsung sebagai berikut:

biaya bahan baku tidak langsung sebesar	Rp 1.800.000,-
Biaya tenaga kerja tidak langsung	Rp 3.000.000,-
Penyusutan pabrik	Rp 1.500.000,-
Biaya pemeliharaan pabrik	Rp 2.500.000,-
PBB pabrik	Rp 500.000,-

Keterangan	PSN1	PSN3	PSN4	PSN5
Bahan Baku	8.000.000	6.000.000	5.000.000	6.000.000
Tenaga Kerja	2.000 JKL	3.500 JKL	2.500 JKL	1.500 JKL
Biaya Overhead				

Pada akhir bulan Oktober 2020, PT OFIT telah menyelesaikan proses produksi dan diketahui bahwa PSN 1, PSN 4, dan PSN 5 telah selesai, sedangkan PSN 3 masih berada di perusahaan hingga akhir bulan Oktober 2020 karena belum diambil oleh pemesan. Sedangkan pesanan PSN 3 masih belum selesai diproses.

Selain melakukan proses produksi, PT OFIT juga mengeluarkan biaya non produksi untuk memasarkan produk dengan biaya

pemasaran sebesar Rp 5.000.000,- dan biaya administrasi umum Rp 2.000.000,-

Selama Bulan Oktober 2020, PT OFIT Melakukan penjualan dengan nilai Rp 250.000.000,-

Diminta:

- a. Hitung Tarif Overhead
 - b. Hitunglah biaya masing-masing pesanan.
 - c. Hitung selisih biaya Overhead
 - d. Susunlah laporan harga pokok Produksi
 - e. Susunlah laporan Harga Pokok Penjualan
 - f. Susunlah laporan laba rugi
5. PT. "Neyza Indah" adalah perusahaan industri komponen yang dipakai untuk komputer perusahaan, proses produksi berdasarkan pesanan. Pembebanan bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung menggunakan biaya sesungguhnya, untuk biaya tenaga kerja langsung perusahaan menetapkan tarif Rp 1.500,- per jam, sedangkan biaya overhead berdasarkan tarif ditentukan dimuka, dengan dasar pembebanan jam kerja langsung. Data biaya PT. "Neyza Indah" akhir akhir Nopember 2021 disajikan sebagai berikut:

Elemen Biaya	PSN-1	PSN-2	PSN-3
Bahan baku langsung	235.000	141.000	94.000
Tenaga kerja langsung	150.000	180.000	100.000
Biaya Overhead	120.000	150.000	80.000
Status	Selesai	Dalam Proses	Selesai

Selain menyelesaikan pesanan yang belum selesai di atas, selama bulan Desember 2021 perusahaan tersebut juga menerima pesanan PSN-4, PSN-5 dengan pemakaian bahan baku langsung dan jam kerja langsung sebagai berikut:

Keterangan	PSN-2	PSN-4	PSN-5	PSN-6
Bahan baku langsung	450.000	520.000	900.000	860.000
JKL	375000	300000	525000	570000

Informasi tambahan:

1. Perusahaan hanya menggunakan satu rekening bahan, guna menampung bahan baku langsung dan bahan tidak langsung.
2. BOP aktual selama bulan Desember 2021 sebagai berikut:
 - > Bahan baku tdk langsung 270.000
 - > Penyusutan mesin Pabrik 160.000
 - > Biaya listrik pabrik 120.000
 - > BOP lain-lain 420.000
 - > Gaji mandor pabrik 100.000
 - > Penyusutan Pabrik 200.000
3. Pada tanggal 31 Desember 2021, berdasarkan catatan perusahaan masih ada pesanan yang belum selesai yaitu pesanan PSN-5
4. Pesanan yang sudah selesai diserahkan ke pemesan yaitu: PSN-2 dan PSN-4 . untuk pesanan yang sudah diserahkan, perusahaan menetapkan harga jual 150 % dari Harga Pokok Penjualan setelah penyesuaian sedangkan PSN-6 sudah selesai namun belum diserahkan ke pemesan.
5. Biaya administrasi sebesar 2 % dari Penjualan Kotor dan Biaya pemasaran 5 % dari Penjualan kotor.
6. Selisih lebih/kurang (Over atau Under applied) pada akhir bulan akan dibebankan ke harga pokok penjualan.

Diminta:

- a. Hitung tarif BOP
- b. Hitung dan susun perincian biaya untuk masing-masing pesanan
- c. Hitunglah over/under applied yang terjadi
- d. Susun laporan harga pokok Produksi dan harga pokok penjualan
- e. Susun laporan laba-rugi

DAFTAR PUSTAKA

- Bustami, Bastian dan Nurlela. 2013. *Akuntansi Biaya* (Keempat ed.). Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Doloksaribu, Ardin. 2019. *Kumpulan Istilah-Istilah Akuntansi; mudah dipahami dan dilengkapi beberapa penjelasan* (Pertama ed.). Medan: LPPM UHN PRESS.
- Sinurat, Mangasa, dkk. 2015. *Akuntansi Biaya* (Pertama ed.). Medan: Universitas HKBP Nommensen.
- Tambunan, Loran. 2005. *Akuntansi Biaya; Konsep, Sistem dan Metode* (Ketiga ed.). Medan: Universitas HKBP Nommensen

BAB 7

SISTEM HARGA POKOK PROSES

Oleh DR. Asri Kunda, SE., M.M

7.1 Metode Harga Pokok Proses

Metode harga pokok proses adalah suatu metode penentuan dan perhitungan harga pokok produk di mana biaya produksi dikumpulkan untuk setiap satuan waktu tertentu, serta biaya produksi persatuan dihitung dengan cara membagi total biaya produksi selama periode tertentu dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan. Metode harga pokok proses merupakan metode pengumpulan biaya produksi yang digunakan oleh perusahaan yang mengolah produknya secara massa. Dalam metode ini biaya produksi dikumpulkan untuk setiap proses selama jangka waktu tertentu dan biaya produksi persatuan dihitung dengan cara membagi total biaya produksi dalam proses tertentu selama periode tertentu dengan jumlah satuan yang dihasilkan dalam proses tersebut, selama jangka waktu yang bersangkutan.

Dalam metode harga pokok proses diterapkan dalam perusahaan yang produknya hanya diolah melalui satu departemen produksi. Metode harga pokok proses yang diterapkan dalam perusahaan yang produknya hanya diolah melalui lebih dari satu departemen produksi. Metode harga pokok proses yang diterapkan dalam perusahaan jika ada produk dalam proses awal. Metode harga pokok proses yang diterapkan dalam perusahaan jika ada produk hilang dalam proses, baik awal proses maupun akhir proses.

Ciri-ciri Harga Pokok Proses

- Biaya dikumpulkan untuk satuan waktu tertentu.
- Produk yang dihasilkan bersifat homogen atau sama.
- Kegiatan produksi didasarkan atas anggaran.

- Sistem produksinya bersifat terus-menerus.
- Kegiatan produksi ditujukan untuk mengisi persediaan.
- Perusahaan yang menggunakan sistem ini adalah perusahaan industri, pabrik tekstil, pupuk, semen.

Manfaat informasi harga pokok proses

- Menentukan/memantau realisasi biaya produksi.
- Menentukan harga jual produk yang dihasilkan.
- Menghitung laba atau rugi secara periodik.
- Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses

Sistem penyusunan harga pokok produksi

- Penyusunan laporan produksi atau unitnya.
- Penyusunan laporan pembebanan biaya.
- Penyusunan laporan perhitungan harga pokok produksi

Proses produksinya dapat dilakukan dengan:

- Melalui satu departemen produksi.
- Melalui lebih dari satu departemen produksi
 Bentuk laporan harga pokok produksi dalam metode harga pokok proses terdiri dari tiga komponen yaitu:
 1. Laporan produksi atau *Quantity Schedule Report* (QSR).
 2. *Cost Section* atau laporan pembebanan biaya /CS.
 3. *Accounted Cost* atau perhitungan harga pokok produksi/AC

7.2 Harga Pokok Proses (*Process Costing*)

Harga pokok proses (*process costing*) merupakan metode perhitungan harga pokok produk yang berdasarkan kepada pengumpulan biaya – biaya produksi dalam satu periode tertentu dibagi dengan jumlah unit produksi periode yang bersangkutan.

Ciri-ciri perusahaan yang menggunakan metode harga pokok proses dalam kegiatan operasionalnya adalah sebagai berikut :

- a. Proses produksinya berlangsung secara terus-menerus.
- b. Produk yang dihasilkan bersifat produk standar.
- c. Tujuan produksi adalah untuk persediaan yang selanjutnya untuk dijual.
- d. Tidak tergantung kepada spesifikasi pembeli.

Media yang digunakan dalam menghitung atau menentukan harga pokok produk adalah dengan membuat laporan harga pokok produksi, melalui pengolahan beberapa departemen.

Manfaat informasi yang didapat manajemen dari metode harga pokok proses adalah :

- Penentuan harga jual produk yang tepat.
- Memantau realisasi biaya produksi.
- Menghitung laba/rugi per periodik secara transparan.
- Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

Perbedaan Harga Pokok Proses dan Harga Pokok Pesanan adalah dalam hal :

1. Pengumpulan biaya produksi
2. Perhitungan harga pokok produksi per satuan
3. Penggolongan biaya produksi

Unsur biaya dalam BOP

MEMBUAT LAPORAN HARGA POKOK PRODUKSI DEPT. I

1. Menghitung Jumlah Unit Produksi

Laporan Produksi (Production report)	Unit
	xxx
Jumlah masuk proses	
Selesai dikirim ke dept. berikutnya	xxx
Produk dalam proses (PDP) akhir (BBB xx%, BK xx%)	xxx +
	xxx

2. Menghitung Biaya dibebankan di Dept. I

Elemen Biaya (1)	Jumlah (2)	Unit Ekuivalen (3)	HPP/unit (4) = (2)/(3)
BBB	xxx	$xxx + (xxx * xx\%) = xxx$	xxx
BTK	xxx	$xxx + (xxx * xx\%) = xxx$	xxx
BOP	xxx	$+xxx + (xxx * xx\%) = xxx$	xxx +
	xxx		xxx

3. Menghitung Biaya Produksi Departemen I

Perhitungan HP produk selesai ditransfer ke dept II

HP produk selesai = Produk selesai * HPP/unit = xxx

Perhitungan HP produk dalam proses (PDP) dept I

BBB	=	PDP * xx% * HPP/unit	=	xxx
		BBB		
BTK	=	PDP * xx% * HPP/unit	=	xxx
		BTK		
BOP	=	PDP * xx% * HPP/unit	=	xxx +
		BOP		
				xxx
				xxx

Biaya Produksi Dept I

MEMBUAT LAPORAN HARGA POKOK PRODUKSI DEPT.II

1. Menghitung Jumlah Unit Produksi

Laporan Produksi (Production report)	Unit
Produk diterima dari Dept I	xxx
Selesai dikirim ke Gudang	xxx
Produk dalam proses (PDP) akhir (BK xx%)	xxx +
	xxx

2. Menghitung Biaya dibebankan di Dept. II

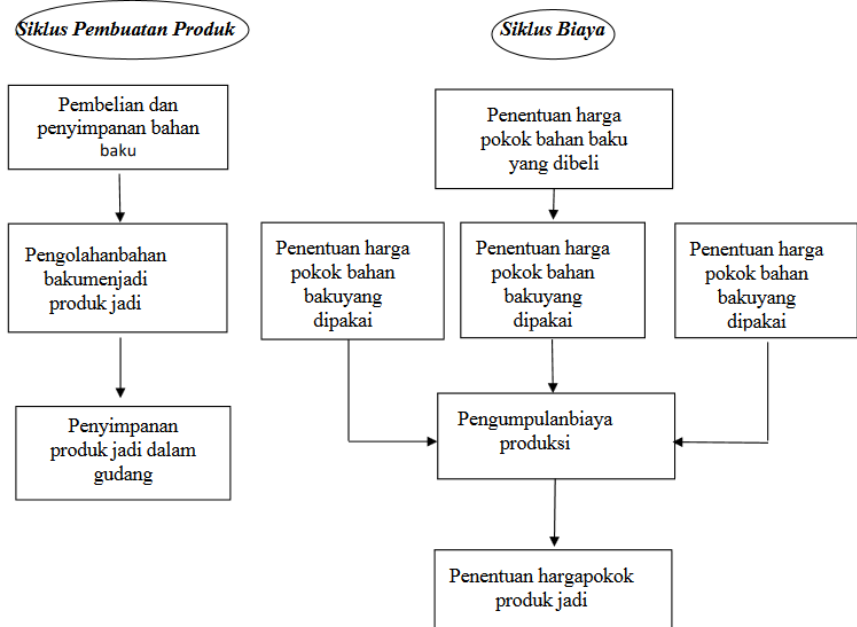
Elemen Biaya (1)	Jumlah (2)	Unit Ekuivalen (3)	HPP/unit (4) = (2)/(3)
HP dari Dept I	xxx	xxx (jumlah dr dept I)	xxx
BTK	xxx	$xxx + (xxx * xx\%) = xxx$	xxx
BOP	xxx +	$xxx + (xxx * xx\%) = xxx$	xxx +
	xxx +		xxx +
B.Kumulatif Dept II	xxx		xxx

7.3 Metode Harga Pokok Pesanan

Metode Harga Pokok Pesanan (*Job Order Cost Method*) adalah metode pengumpulan harga pokok produk dimana biaya dikumpulkan untuk setiap pesanan atau kontrak atau jasa secara terpisah, dan setiap pesanan atau kontrak atau jasa dapat dipisahkan identitasnya. Jumlah biaya produksi setiap pesanan atau kontrak atau jasa akan dihitung pada saat pesanan atau kontrak atau jasa selesai. Untuk menghitung biaya satuan, jumlah biaya produksi pesanan tertentu dibagi jumlah produksi pesanan yang bersangkutan.

Metode ini digunakan oleh perusahaan yang memproduksi berdasarkan pesanan. Dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok produksi per satuan dihitung dengan cara membagi total

biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.



Gambar 5. Siklus Akuntansi Biaya Dalam Perusahaan Manufaktur

Karakteristik perusahaan yang menggunakan metode harga pokok pesanan adalah sebagai berikut:

- Tujuan produksi untuk memenuhi pesanan pembeli yang bentuknya tergantung pada spesifikasi pemesan, sehingga sifat produksinya terputus-putus dan setiap pesanan dapat dipisahkan identitasnya secara jelas.
- Biaya produksi dikumpulkan untuk setiap pesanan dengan tujuan dapat dihitung harga pokok pesanan dengan relatif teliti dan adil.
- Jumlah total harga pokok setiap pesanan dihitung pada saat pesanan selesai, dengan menjumlahkan semua biaya yang dibebankan kepada setiap pesanan. Harga pokok satuan setiap pesanan dihitung dengan membagi jumlah total harga

- pokok pesanan dengan jumlah satuan produk pesanan.
- Pesanan yang sudah selesai dimasukkan ke gudang produk selesai dan segera diserahkan (dijual) kepada pemesan sesuai dengan tanggal pesanan harus diserahkan.

Karakteristik usaha perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan

1. Proses pengolahan produk terjadi secara terputus-putus.
2. Produk dihasilkan sesuai dengan spesifikasi yang ditentukan oleh pemesan.
3. Produksi ditujukan untuk memenuhi pesanan, bukan untuk persediaan digudang

Karakteristik metode harga pokok pesanan

1. Perusahaan memproduksi berbagai macam produk sesuai dengan spesifikasi pemesan dan setiap jenis produk perlu dihitung harga pokok produksinya secara individual.
2. Biaya produksi harus digolongkan berdasarkan hubungannya dengan produk menjadi dua kelompok yaitu biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung..
3. Biaya produksi langsung terdiri atas biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, sedangkan biaya produksi tidak langsung disebut dengan istilah *biaya overhead pabrik* .
4. Biaya produksi langsung diperhitungkan sebagai harga pokok produksi pesanan tertentu berdasarkan biaya yang sesungguhnya terjadi, sedangkan biaya overhead pabrik diperhitungkan ke dalam harga pokok pesanan berdasarkan tarif yang dibebankan dimuka. .
5. Harga pokok produksi per unit dihitung pada saat pesanan selesai diproduksi dengan cara membagi jumlah biaya produksi yang dikeluarkan untuk pesanan tersebut dengan jumlah unit produk yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan.

7.4 Aliran Kegiatan Perusahaan Manufaktur dan Aliran Harga Pokok Produk

Aliran harga pokok produk (*flow of cost*) menunjukkan aliran biaya produksi dalam rangka kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk selesai yang selanjutnya dijual. Aliran harga pokok produk dipengaruhi oleh aliran kegiatan (*flow of activity*) perusahaan manufaktur dalam mengolah bahan baku menjadi produk selesai dan menjualnya. Kegiatan perusahaan manufaktur dalam mengolah bahan baku menjadi produk selesai dan kemudian dijual adalah sebagai berikut:

- Pengadaan (*Procurement*) adalah kegiatan untuk mengadakan barang dan jasa yang akan dikonsumsi dalam kegiatan produksi.
- Produksi (*Production*) adalah kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk selesai.
- Penyimpanan produk selesai (*Warehousing of finish goods*) adalah kegiatan pemindahan produk yang telah selesai diproduksi dari pabrik ke gudang produk selesai menunggu saat penyerahan produk kepada pemesan.
- Penjualan produk selesai (*Selling of finish goods*) adalah kegiatan penjualan produk selesai kepada pembeli.

Atas dasar kegiatan perusahaan manufaktur, maka dapat disusun akuntansi biaya produk sebagai berikut:

- Dalam rangka pengadaan bahan baku akan membentuk harga perolehan persediaan bahan baku, pengadaan jasa karyawan menimbulkan biaya gaji dan upah, konsumsi bahan penolong dan barang lain serta jasa yang dikelompokkan dalam overhead pabrik menimbulkan biaya overhead pabrik.
- Dalam rangka pengolahan produk, bahan baku yang dikonsumsi membentuk Barang Dalam Proses–Biaya Bahan Baku, biaya tenaga kerja langsung yang dikonsumsi membentuk Barang dalam Proses–Biaya Tenaga Kerja Langsung, biaya overhead yang dikonsumsi membentuk

Barang Dalam Proses–Biaya Overhead Pabrik.

- Dalam rangka penyimpanan produk selesai sebelum dijual akan membentuk harga pokok persediaan produk selesai. Dalam rangka penjualan produk, harga pokok persediaan produk selesai yang dijual akan membentuk harga pokok penjualan.

7.5 Prosedur Prosedur Akuntansi Biaya Pada Metode Harga Pokok Pesanan

Prosedur akuntansi biaya pada metode harga pokok pesanan meliputi organisasi formulir, catatan-catatan dan laporan-laporan yang terkoordinasi dalam rangka melaksanakan kegiatan untuk melayani pesanan dan menyajikan informasi biaya bagi manajemen. Dalam prosedur akuntansi biaya metode harga pokok pesanan dapat dikelompokkan sebagai berikut:

7.5.1 Prosedur Akuntansi Biaya Bahan dan Suplies

Prosedur akuntansi biaya bahan dan suplies meliputi prosedur pembelian sampai dengan pemakaian bahan dan suplies di pabrik. Pada umumnya, perusahaan manufaktur menggunakan metode persediaan perpetual (*perpetual inventory method*), agar jumlah persediaan bahan dapat diketahui setiap saat.

No.	Transaksi	Jurnal Transaksi	Debit (Rp)	Kredit (Rp)
1	Pembelian bahan dan supplies	Persediaan bahan baku	xxx	
		Persediaan bahan penolong	xxx	
		Persediaan suplies pabrik	xxx	
		Hutang dagang		xxx
2	Pemakaian bahan baku	Barang Dalam Proses– Biaya bahan baku	xxx	
		Persediaan bahan baku		xxx
3	Pemakaian bahan	BOP sesungguhnya	xxx	

No.	Transaksi	Jurnal Transaksi	Debit (Rp)	Kredit (Rp)
	penolong			
		Persediaan bahan penolong		xxx
4	Pemakaian suplies pabrik	BOP sesungguhnya	xxx	
		Persediaan suplies pabrik		xxx

7.5.2 Prosedur Akuntansi Biaya Tenaga Kerja

Prosedur akuntansi biaya tenaga kerja meliputi prosedur terjadinya gaji dan upah, pembayaran gaji dan upah, dan distribusi gaji dan upah untuk semua karyawan produksi maupun non-produksi.

No.	Transaksi	Jurnal Transaksi	Debit (Rp)	Kredit (Rp)
1	Penentuan gaji dan upah	Biaya gaji dan upah	xxx	
		Hutang PPh		xxx
		Hutang Dana Pensiun		xxx
		Hutanga Astek		xxx
		Hutang Asuransi Hari Tua		xxx
		Piutang karyawan		xxx
		Hutang gaji dan upah		xxx
2	Pembayaran gaji dan upah	Hutang gaji dan upah	xxx	
		Kas		xxx
3	Distribusi gaji dan upah	Barang Dalam Proses– Biaya Tng. Kerja Langsung	xxx	
		BOP sesungguhnya	xxx	
		Biaya pemasaran	xxx	
		Biaya administrasi dan umum	xxx	
		Biaya gaji dan upah		xxx

No.	Transaksi	Jurnal Transaksi	Debit (Rp)	Kredit (Rp)
4	Beban atas gaji dan upah	BOP sesungguhnya	xxx	
		Biaya pemasaran	xxx	
		Biaya administrasi dan umum	xxx	
		Hutang PPh		xxx
		Hutang Dana Pensiun		xxx
		Hutanga Astek		xxx
		Hutang Asuransi Hari Tua		xxx
5	Penyetoran atas potongan	Hutang PPh	xxx	
	dan beban gaji dan upah	Hutang Dana Pensiun	xxx	
		Hutanga Astek	xxx	
		Hutang Asuransi Hari Tua	xxx	
		Kas		xxx

7.5.3. Prosedur Akuntansi Biaya Overhead Pabrik

Pembebanan biaya overhead pabrik harus menggunakan tarip BOP yang ditentukan dimuka untuk keadilan dan ketelitian. Alasan pemakaian tarip pembebanan adalah sebagai berikut:

- Adanya biaya overhead pabrik yang timbul setelah aktivitas produksi berlalu. Misalnya: reparasi aktiva tetap pabrik yang disebabkan oleh pemakaian aktivitas produksi yang sudah berlalu, apabila pembebanan dilakukan pada pesanan saat terjadinya biaya, maka pembebanan tersebut menjadi tidak teliti dan tidak adil.
- Adanya biaya overhead pabrik yang baru dapat dihitung pada akhir periode. Misalnya: penyusutan, biaya listrik Pln. Biaya ini apabila dibebankan pada pesanan saat dapat dihitung, maka pembebanan tersebut menjadi tidak teliti dan tidak adil.

Adanya biaya overhead pabrik yang terjadinya hanya pada interval waktu tertentu, misalnya iuran pendapatan daerah, setahun dibayar sekali atau dicicil dua kali. Biaya ini apabila dibebankan pada pesanan saat terjadinya, maka pembebanan tersebut menjadi tidak teliti dan tidak adil karena manfaat Iuran Pendapatan Daerah dinikmati selama satu tahun.

Dari uraian tersebut jelas bahwa BOP sesungguhnya dapat dihitung pada akhir periode, padahal harga pokok pesanan harus dihitung saat pesanan selesai tanpa menunggu akhir periode. Jadi pembebanan biaya overhead pabrik pada pesanan harus menggunakan tarif yang ditentukan dimuka.

No.	Transaksi	Jurnal Transaksi	Debit (Rp)	Kredit (Rp)
1	Pembebanan BOP	Barang Dalam Proses-Biaya Overhead Pabrik	xxx	
		BOP Sesungguhnya		xxx
2	Pengumpulan BOP sesungguhnya			
a	Biaya bahan penolong	BOP sesungguhnya	xxx	
		Persediaan bahan penolong		xxx
b	Biaya tenaga kerja tidak langsung	BOP sesungguhnya	xxx	
		Biaya gaji dan upah		xxx
c	Beban atas gaji dan upah yang	BOP sesungguhnya	xxx	
	ditanggung perusahaan	Hutang PPh		xxx
		Hutang Dana Pensiun		xxx
		Hutanga Astek		xxx
		Hutang Asuransi Hari Tua		xxx

No.	Transaksi	Jurnal Transaksi	Debit (Rp)	Kredit (Rp)
d	Biaya penyusutan AT pabrik	BOP sesungguhnya	xxx	
		Akumulasi penyusutan mesin		xxx
		Akumulasi penyusutan bangunan		xxx
		Akumulasi penyusutan peralatan		xxx
e	Biaya reparasi dilakukan sendiri	BOP sesungguhnya	xxx	
		Persediaan suku cadang		xxx

7.5.4 Prosedur Akuntansi Produk Selesai dan Produk Dalam Proses Akhir Periode

Pada metode harga pokok pesanan, setiap pesanan yang telah selesai dipindahkan dari Departemen Produksi ke Gudang Produk Selesai dan harus dihitung harga pokoknya. Jumlah harga pokok pesanan yang sudah selesai, dihitung dengan cara merekam Kartu Harga Pokok Pesanan dan selanjutnya memindahkan kartu tersebut dari rekening Barang Dalam Proses ke rekening Persediaan Produk Selesai.

Apabila pada akhir periode masih ada pesanan dalam proses, maka Kartu Harga Pokok Pesanan harus dipindahkan dari rekening Barang Dalam Proses ke rekening Persediaan Produk Dalam Proses.

No.	Transaksi	Jurnal Transaksi	Debit (Rp)	Kredit (Rp)
1	Pemindahan produk selesai	Persediaan produk selesai	xxx	
		Barang Dalam Proses–Biaya bahan baku		xxx
		Barang Dalam Proses–Biaya Tng. Kerja Langs.		xxx
		Barang Dalam Proses–Biaya Overhead Pabrik		xxx

No.	Transaksi	Jurnal Transaksi	Debit (Rp)	Kredit (Rp)
2	Pemindahan produk dalam proses	Persediaan produk dalam proses	xxx	
	Proses	Barang Dalam Proses– Biaya bahan baku		xxx
		Barang Dalam Proses–Biaya Tng. Kerja Langs.		xxx
		Barang Dalam Proses– Biaya Overhead Pabrik		xxx

7.5.5 Prosedur Akuntansi Penjualan dan Penyerahan Produk Kepada Pemesan

Pesanan produk yang sudah selesai kemudian dikeluarkan dari gudang produk selesai untuk diserahkan kepada pemesan. Jika pesanan yang telah diserahkan, maka rekening Persediaan Produk Selesai harus dipindahkan ke rekening Harga Pokok Penjualan.

No.	Transaksi	Jurnal Transaksi	Debit (Rp)	Kredit (Rp)
1	Penyerahan produk selesai	Kas / Piutang Dagang	xxx	
		Penjualan		xxx
2	Pencatatan HPP	Harga Pokok Penjualan (HPP)	xxx	
		Persediaan produk selesai		xxx

7.6 Perbedaan Metode Harga Pokok Proses Dengan Metode Harga Pokok Pesanan

Pengumpulan biaya produksi

Metode harga pokok pesanan mengumpulkan biaya produksi menurut pesanan, sedangkan metode harga pokok

proses mengumpulkan biaya produksi per departemen produksi per periode akuntansi

Perhitungan harga pokok produksi per satuan

Metode harga pokok pesanan menghitung harga pokok produksi per satuan dengan cara membagi total biaya yang dikeluarkan untuk pesanan tertentu dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan. Perhitungan ini dilakukan pada saat pesanan telah selesai diproduksi. Metode harga pokok proses menghitung harga pokok produksi per satuan dengan cara membagi total biaya produksi yang dikeluarkan selama periode tertentu dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan selama periode yang bersangkutan. Perhitungan ini dilakukan setiap akhir periode akuntansi (biasanya akhir bulan)

Penggolongan biaya produksi

Dalam metode harga pokok pesanan, biaya produksi harus dipisahkan menjadi biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung. Biaya produksi langsung dibebankan kepada produk berdasar biaya sesungguhnya terjadi, sedangkan biaya produksi tidak langsung dibebankan kepada produk berdasarkan tariff yang ditentukan dimuka. Didalam metode harga pokok proses, perbedaan biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung seringkali tidak diperlukan, terutama jika perusahaan hanya menghasilkan satu macam produk (seperti perusahaan semen, pupuk, bumbu masak). Karena harga pokok persatuan produk dihitung setiap akhir bulan, maka umumnya biaya overhead pabrik dibebankan kepada produk atas dasar biaya yang sesungguhnya terjadi.

Unsur biaya yang dikelompokkan dalam biaya overhead pabrik.

Dalam metode harga pokok pesanan, biaya overhead pabrik terdiri dari biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja tidak langsung. Dalam metode ini biaya overhead pabrik

dibebankan kepada produk atas dasar tariff yang ditentukan dimuka. Didalam metode harga pokok proses, biaya overhead pabrik terdiri dari biaya produksi selain biaya bahan baku dan bahan penolong dan biaya tenaga kerja (baik yang langsung maupun yang tidak langsung). Dalam metode ini biaya overhead pabrik dibebankan kepada produk sebesar biaya yang sesungguhnya terjadi selama periode akuntansi tertentu.

Manfaat informasi harga pokok produksi

1. Menentukan harga jual produk
2. Memantau realisasi biaya produksi
3. Menghitung laba atau rugi periodik
4. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca

7.7 Metode Harga Pokok Proses- Tanpa Memperhitungkan Persediaan Produk Dalam Proses Awal

Variasi contoh penggunaan metode harga pokok proses yang diuraikan mencakup:

- a. Metode harga pokok proses yang diterapkan dalam perusahaan yang produknya diolah hanya melalui satu departemen produksi
- b. Metode harga pokok proses yang diterapkan dalam perusahaan yang produknya diolah melalui lebih dari satu departemen produksi
- c. Pengaruh terjadinya produk yang hilang dalam proses terhadap perhitungan harga pokok produksi per satuan, dengan anggapan:
 - Produk hilang pada awal proses.
 - Produk hilang pada akhir proses.

Produk Hilang Pada Awal Proses

Produk hilang adalah produk yang secara fisik tidak ada wujudnya dalam proses produksi. Penyebabnya antara lain proses alamiah seperti menguap, mengkristal, menyusut dan sebagainya,

ataupun bisa disebabkan oleh kegagalan mutu internal. Produk yang hilang di awal proses adalah produk yang hilang sebelum serangkaian aktivitas dalam rangkaian produksi dimulai maka dianggap produk ini belum menyerap sejumlah biaya produksi sehingga dalam perhitungan unit ekuivalen tidak diperhitungkan. Akibat dari adanya produk hilang di awal proses ini menyebabkan biaya produk per unit mengalami peningkatan dan diperlukan penyesuaian terhadap biaya produk per unit yang diterima oleh departemen selanjutnya. Biaya produksi terdiri dari tiga unsur biaya yaitu, biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik.

Langkah-Langkah dalam Menyusun laporan harga pokok produksi antara lain:

1. Membuat data produksi
2. Menghitung unit ekuivalen
3. Menhitung biaya produksi
4. Menghitung biaya per unit
5. Membuat pertanggung jawaban biaya.

Berikut adalah contoh menyusun laporan harga pokok produksi PT. XYZ, perusahaan yang memproduksi produk shampoo. Produksi bersifat massal.

PT. XYZ
Informasi di bulan Desember 2020.

Keterangan	Departemen Pengolahan
Data Produksi:	
Unit masuk proses	100.000
Unit ditransfer ke departemen Pengepakan	75.000

Keterangan	Departemen Pe ngolahan
Unit ditransfer ke Gudang barang jadi	
Produk Hilang Di Awal Proses	5.000
Unit Barang Dalam Proses Akhir	
(100% Bahan Baku, 60% Biaya Konversi)	20.000
(100% Bahan Baku, 80% Biaya Konversi)	
Biaya produksi:	
Bahan Baku	380.000.000
Tenaga Kerja Langsung	255.000.000
BOP	170.000.000

Laporan Harga Pokok Produksi

PT. XYZ
LAPORAN HARGA POKOK PRODUKSI
Bulan Desember 2020

Data Produksi		
Unit masuk proses		100.000 unit
Selesai dan transfer ke gudang di	75.000 unit	
Produk hilang (awal proses)	5.000 unit	
Barang dalam proses (akhir), Tingkat penyelesaian 100% biaya bahan baku dan 50% biaya konversi	20.000 unit	
		100.000 unit

Perhitungan Biaya per unit

Elemen Biaya	Total Biaya	Unit Ekuivalen	Biaya per Unit
Biaya Bahan Baku	Rp 380.000.000	95.000	Rp 4.000
Biaya Tenaga Kerja	Rp 255.000.000	85.000	Rp 3.000
Biaya Overhead Pabrik	Rp 170.000.000	85.000	Rp 2.000
Total	Rp 805.000.000		Rp 9.000

Pertanggungjawaban Biaya

Produk yang ditransfer ke Gudang Barang Jadi:			
75.000 unit × Rp 9.000			Rp 675.000.000
Barang dalam proses akhir :			
B. Bahan	20.000 unit × Rp 4.000	Rp 80.000.000	
B. Tenaga Kerja	10.000 unit × Rp 3.000	Rp 30.000.000	
B. Overhead Pabrik	10.000 unit × Rp 2.000	Rp 20.000.000	
			Rp 130.000.000
Total pertanggungjawaban biaya			Rp 805.000.000

Perhitungan unit ekuialen:

Bahan baku = 75.000 unit + 20.000 unit = 95.000 unit

Tenaga kerja langsung = 75.000 unit + 50% * 20.000 unit = 85.000 unit

Biaya overhead pabrik = 75.000 unit + 50% * 20.000 unit = 85.000 unit

Produk Hilang di Akhir Proses.

Dalam suatu proses produksi, tidak semua bahan yang diolah dapat menjadi produk yang memenuhi standart yang telah ditentukan. Jika bahan baku yang diolah selama periode tertentu berjumlah liter, yang banyaknya dinyatakan dalam unit ekuivalen sebanyak 400 satuan produk jadi, maka belum tentu hasil produksi dalam periode tersebut dapat mencapai 400 satuan produk tersebut. Jika laporan produksi menunjukkan bahwa produk

selesai dalam periode tersebut berjumlah 200 satuan, dan persediaan produk dalam proses pada akhir periode berjumlah 100 satuan (unit ekuivalen), berarti di dalam proses produksi tersebut telah terjadi produk yang hilang dalam proses sebanyak 100 satuan. Ditinjau dari saat terjadinya, produk dapat hilang pada awal proses, sepanjang proses, atau akhir proses. Untuk kepentingan perhitungan harga pokok produksi per satuan, produk yang hilang sepanjang proses harus dapat ditentukan pada tingkat penyelesaian berapa produk yang hilang tersebut terjadi.

Produk hilang pada akhir proses adalah apabila jumlah unit yang dimasukkan dalam proses tidak sesuai dengan yang dihasilkan. Produk yang hilang dalam proses didalam laporan harga pokok produksi harus disertakan sebagai pertanggung-jawaban (kapan hilangnya). Untuk mempermudah penyusunan laporan harga pokok produksi, ada dua asumsi yang dipakai : Produk hilang pada awal proses Produk hilang pada akhir. Apabila produk hilang dianggap terjadi pada akhir proses, karakteristik pengaruhnya terhadap perhitungan harga pokok produk adalah produk hilang pada akhir proses dianggap telah menikmati biaya produksi pada dept dimana produk hilang. Produk hilang pada akhir proses dimasukkan ke dalam perhitungan produksi equivalen, karena produk hilang akhir proses dianggap telah menikmati biaya. Produk hilang akhir proses diperhitungkan harga pokok, harga pokok produk hilang tersebut dibebankan kepada produk selesai yang dipindahkan ke dept berikutnya atau ke gudang produk selesai. Dengan pembebanan harga pokok produk hilang akhir proses kepada harga pokok produk selesai, mengakibatkan jumlah total harga pokok produk selesai menjadi lebih besar, oleh karena pemikul harga pokok jumlahnya tidak bertambah yaitu sebesar produk selesai. Produk hilang dianggap terjadi pada akhir proses, apabila produk hilang pada akhir proses.

Karakteristik Dan Pengaruhnya Terhadap Perhitungan Harga Pokok Produk

Harga pokok satuan yang dipindahkan ke gudang produk selesai atau ke dept berikutnya ikut bertambah. Menghitung biaya produksi dan harga pokok produk memiliki dua departemen

produksi untuk menghasilkan produk, Dept A dan Dept B. Data produksi untuk dua departemen produksi Dept A Dept B, Masuk proses 1000 unit, harga produk yang dimasukkan dalam proses produk selesai ditransfer ke dept B 700 Produk selesai ditransfer ke gudang 400 Produk dalam proses akhir 100% BB dan BP 40% konversi % BP, 50 %Bk 100 Produk hilang akhir proses Data Biaya produksi adalah sebagai berikut Dept A Dept B BBB B. Bahan Penolong BTK BOP Jumlah Biaya Produksi.

PT. XYZ Laporan biaya produksi Dept A Bulan Jan 19x1. Data produksi dimasukkan dalam proses produk jadi ditransfer ke Dept B produk dalam proses akhir produk yang hilang akhir proses Jumlah produk yang dihasilkan kg 700 kg 200 kg 100 kg. kilogram biaya dibebankan di Dept A bulan Januari 19x1. Biaya Produksi, total biaya U. E. Hp/unit BBB ,50 B. Penolong ,10 BTK ,89 BTK ,18 Jumlah ,67. Perhitungan Unit Ekuivalen Dept A Unit Produk selesai + (Unit dalam proses x % Penyelesaian) + Unit produk hilang akhir BBB = (200 x 100%) = 1000 BBp = (200 x 100%) = 1000 BTK = (200 x 40%) = 880 BOP = (200 x 40%) = 880.

Perhitungan Biaya HP produk jadi yang ditransfer ke Dept B 700 Kg x Rp 141, Penyesuaian karen ada produk hilang 100 kg x 141. HP produk jadi yang ditransfer ke Dept B 700 kg x161,91* HP Produk dalam proses akhir BBB (200 x 100% x Rp 22,50)= BBP (200 x 100% x Rp 26,10)= BTK (200 x 40% x Rp39,89) = 3.191,20 BOP (200 x 40% x Rp 53,18) = 4.254,40 Total ,60 Jumlah biaya produksi Dept A Jan 19x ,6** Ket: * => / 700 kg =161,91 ** =>Terjadi perbedaan karena factor pembulatan pada saat menghitung HP/Unit.

PT. XYZ Laporan biaya produksi Dept B bulan Januari 19x1. Data produksi di terima dari dept A, produk jadi ditransfer ke gudang. Produk dalam proses akhir produk hilang akhir proses. Jumlah produk yang dihasilkan 700 kg 400 kg 100 kg 200 kg 700 kg. Biaya komulatif yang dibebankan di Dept B bulun Jan 19x1. Biaya produksi Total biaya U. E HP/u .HP dari dept A ,91 biaya yang ditambahkan Dept B BBp ,39 BTK ,62 BOP ,08. Total biaya komulatif dept B ,00. Perhitungan unit ekuivalen Dept B Unit Produk selesai + (Unit dalam proses x % Penyelesaian) + unit

hilang akhir proses BBp = $(100 \times 60\%) = 660$ BTK = $(100 \times 50\%) = 650$ BOP = $(100 \times 50\%) = 650$

Perhitungan biaya HP produk jadi yang ditransfer ke Dept B 400 Kg x Rp. Penyesuaian karen ada produk hilang 200 kg x ,800, HP produk jadi yang ditransfer ke Dept B 400 kg x 388.5* HP Produk dalam proses akhir, HP dari dept A $(100 \times 161,91) = ,00$. Biaya tambahan di dept B BBp $(100 \times 60\% \times \text{Rp } 24,39) = 1.219,50$ BTK $(100 \times 50\% \times \text{Rp } 34,62) = 1.731,00$ BOP $(100 \times 50\% \times \text{Rp } 38,08) = 1.904,00$. Total HP produk dalam proses Dept B ,50 Jumlah biaya produksi Dept B Jan 19x ,50**

Berikut laporan produksi PT.XYZ dua departemen produksi Dept A dan Dept B

PT. XYZ memiliki dua departemen produksi untuk menghasilkan produk, Dept A dan Dept B, Data produksi untuk dua departemen produksi.

Keterangan		Dept A	Dept B
Produk yang dimasukkan dalam proses		1000	
Produk selesai ditansfer ke dpt B		700	
Produk selesai ditransfer ke gudang			400
Produk dalam proses akhir			
P100% BB dan BP 40% konversi		200	
60% BP dan 50% BK			100
Produk hilang akhir proses		100	200

Data biaya produksi

Keterangan	Dept A	Dept B
BBB	22.500	-
Biaya Bahan Penolong	26.100	16.100
BTK	35.100	22.500
BOP	46.800	24.750
Jumlah biaya produksi	130.500	63.350

**PT. XYZ Laporan
Biaya Produksi Dept A
Bulan Jan 19x1**

Data Produksi

Dimasukkan dalam proses	1.000 kg
Produk jadi ditransfer ke Dept B	700 kg
Produk dalam proses akhir	200 kg
Produk yang hilang akhir proses	100 kg
Jumlah produk yang dihasilkan	1.000 kg

Biaya Dibebankan di Dept A bln Jan 19x1

B. Produksi	Total biaya	U.E.	Hp/Unit
BBB	22.500	1000	22,50
B.Penolong	26.100	1000	26,10
BTK	35.100	880	39,89
BTK	35.100	880	53,18
Jumlah	130.500		141,67

Perhitungan Unit Ekuivalen Dept A

Unit Produk selesai + (Unit dalam proses x % Penyelesaian)+ Unit produk hilang akhir

BBB	= 700 + (200 x 100%) + 100	= 1000
BBp	= 700 + (200 x 100%) + 100	= 1000
BTK	= 700 + (200 x 40%) + 100	= 880
BOP	= 700 + (200 x 40%) + 100	= 880

Perhitungan Biaya

HP produk jadi yang ditransfer ke Dept B

$$700 \text{ Kg} \times \text{Rp } 141,67 = 99.169$$

Penyesuaian krn ada produk hilang

$$100 \text{ kg} \times 141,67 = \underline{14.167}$$

HP produk jadi yang ditransfer ke Dept B

$$700 \text{ kg} \times 161,91^* = 113.336$$

HP Produk dalam proses akhir

BBB (200 x 100% x Rp 22,50)	= 4.500
BBP (200 x 100% x Rp 26,10)	= 5.220
BTK (200 x 40% x Rp39,89)	= 3.191,20
BOP (200 x 40% x Rp 53,18)	= 4.254,40
Total	= 17.165,60

Jumlah biaya produksi Dept A Jan 19x1 = 130.501,6**

Ket:

* => 113.336 / 700 kg = 161,91

** => Terjadi perbedaan karena faktor pembulatan pada saat menghitung HP/Unit

PT. XYZ

Laporan Biaya Produksi Dept B
Bulan Jan 19x1

Data Produksi

Diterima dari dept A	700 kg
Produk jadi ditransfer ke Gudang	400 kg
Produk dalam proses akhir	100 kg
Produk hilang akhir proses	200 kg
Jumlah produk yang dihasilkan	700 kg

Biaya Kumulatif yang Dibebankan di Dept B bln Jan 19x1

Biaya Produksi	Total Biaya	U.E	HP/u
HP dari dept A	113.336	700	161.91
Biaya yang ditambahkan ke Dept B			
BBp	16.100	660	24,39
BTK	22.500	650	34,62
BOP	24.750	650	38,08
Total biaya kumulatif dept B	176.686		259,00

Perhitungan Unit Ekuivalen Dept B

Unit Produk selesai + (Unit dalam proses x % Penyelesaian) + Unit Hilang akhir proses

BBp	= 400 + (100 x 60%) + 200 = 660
BTK	= 400 + (100 x 50%) + 200 = 650
BOP	= 400 + (100 x 50%) + 200 = 650

Perhitungan Biaya

HP produk jadi yang ditransfer ke Dept B

400 Kg x Rp 259	103.600
-----------------	---------

Penyesuaian karena ada produk hilang 200 kg x 259	51,800
---	--------

HP produk jadi yang ditransfer ke Dept B

400 kg x 388.5*	155.400
-----------------	---------

HP Produk dalam proses akhir

HP dari dept A (100 x 161,91) =	16.191,00
---------------------------------	-----------

Biaya tambahan di dept B

BBp (100 x 60% x Rp 24,39) =	1.219,50
------------------------------	----------

BTK (100 x 50% x Rp 34,62) =	1.731,00
------------------------------	----------

BOP (100 x 50% x Rp 38,08)=	1.904,00
-----------------------------	----------

Total HP produk dalam proses Dept B	21.045,50
-------------------------------------	-----------

Jumlah biaya produksi Dept B Jan 19x1	176.445,50**
---------------------------------------	--------------

Cat.

* => $155.400 / 400 \text{ kg} = 388.5$

** => Terjadi perbedaan karena faktor pembulatan pada saat menghitung HP/Unit

Produk hilang pada akhir proses telah menyerap biaya produksi, sehingga harus disertakan dalam perhitungan unit ekuivalensi departemen yang terkait. Baik di departemen pertama maupun departemen setelah departemen pertama, harga pokok produk yang hilang pada akhir proses harus dihitung, dan harga pokok ini diperlakukan sebagai tambahan harga pokok produk selesai yang ditransfer ke departemen produksi berikutnya atau ke gudang. Dengan perhitungan $UE = \text{unit selesai} + \%BDP \text{ akhir} + \text{unit hilang}$.

DAFTAR PUSTAKA

- Firdaus Ahmad. 2019. *Akuntansi Biaya*: edk 5. Jakarta: Salemba empat,
- William K. Carter. 2005. *Cost Accounting*: edk 14. Jakarta: Salemba empat,
- Mulyadi. 2010. *Akuntansi Biaya*: edk 5. Yogyakarta: UPP STIM YKPN,.

BAB 8

PRODUK BERSAMA

Oleh Diana Puspita Sari, S.E, M.M

8.1 Pendahuluan

Secara umum perusahaan manufaktur merupakan industri pengolahan yang diawali dari proses pemilihan bahan baku dan mengolah bahan baku yang masih mentah tadi menjadi barang yang siap untuk dijual kepada konsumen. Adapun perusahaan manufaktur dalam proses produksinya tak jarang menghasilkan lebih dari satu jenis produk yang disebut sebagai produk bersama atau produk utama.

Menurut Daljono (2011), dalam operasional perusahaan untuk menghasilkan produk utama maka muncul biaya bersama. Alokasi biaya bersama sangat penting bagi perusahaan untuk menentukan seberapa besar kebutuhan biaya selama satu kali proses produksi. Alokasi tersebut memiliki tujuan untuk menghitung besaran harga pokok dan penentuan nilai persediaan yang digunakan sebagai pelaporan keuangan internal perusahaan, dan yang tak kalah pentingnya untuk mengetahui besaran kontribusi masing-masing produk bersama terhadap total pendapatan perusahaan. Suatu proses produksi bisa menghasilkan beberapa produk yang berbeda yang berasal dari input yang sama. Berbagai jenis produk yang dihasilkan baru terpisah dan sama lain setelah melewati titik tertentu dalam proses produksi. Titik tersebut dinamakan titik *split-off* atau disebut juga sebagai titik pemisahan.

8.2 Produk Bersama

Menurut Mulyadi (2012), produk bersama (*joint product*) merupakan gabungan dua produk atau lebih yang dibentuk dari sebuah proses berkelanjutan dimana masing-masing produk

tersebut memiliki nilai penjualan relatif besar. Sedangkan menurut Halim (2012) menyatakan bahwa produk bersama adalah kuantitas produksi yang diproses melalui rangkaian operasional secara serentak menggunakan bahan baku, tenaga kerja, dan overhead pabrik yang sama sehingga nilai penjualan relatif sama. Biaya yang muncul dalam produk bersama dinamakan biaya bersama, biaya yang dimaksud adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik. Mursyidi (2010) menjelaskan biaya bersama disebut juga sebagai biaya produksi bersama, yakni komponen beban produksi yang harus dikeluarkan dalam satu kali produksi untuk menghasilkan produk-produk utama yang berkualitas. Biaya bersama muncul karena secara teknis operasional produk tidak dapat dipisahkan. Biaya produk bersama muncul sejak bahan baku diolah menjadi barang yang siap dijual kepada konsumen.

8.2.1 Karakteristik Produk Bersama

Karakteristik dari produk bersama dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Produk bersama memiliki hubungan fisik yang erat satu sama lain dalam proses produksi. Tambahan kuantitas hanya diperlukan ketika perusahaan menginginkan adanya tambahan unit produk lain. Penambahan unit dilakukan secara proporsional.
2. Biasanya menghasilkan produk-produk utama yang diproduksi secara sengaja sesuai kebutuhan konsumen melalui rangkaian proses yang tidak singkat.
3. Selain itu produk bersama menghasilkan produk massal dalam jumlah unit yang tidak sedikit atau memiliki kuantitas besar dan nilai penjualan yang besar pula dibandingkan dengan produk sampingan yang telah diproduksi.
4. Dalam proses produksi dikenal istilah "*split off*" atau titik pisah, yaitu semua biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi sampai produk siap dijual dapat dipisahkan atau diurai. Setelah terpisah, produk dapat berdiri sendiri-sendiri yang mungkin bisa langsung dijual atau

diproses lebih lanjut untuk menghasilkan produk yang lebih menguntungkan.

5. Secara umum perusahaan yang memproduksi produk bersama memiliki tantangan dalam pemasaran produknya dikarenakan produksi yang besar dan produk yang berbeda-beda sehingga memiliki strategi penentuan harga pokok penjualan yang berbeda dan strategi pemasaran yang tidak bisa sama satu dengan yang lainnya.

8.2.2 Akuntansi Produk Bersama

Biaya produk bersama wajib dialokasikan ke masing-masing jenis produk secara individual untuk menentukan nilai persediaan PDP akhir. Biaya bersama dapat dialokasikan dengan menggunakan salah satu metode sebagai berikut :

1. Metode Nilai jual Relatif

Metode ini relatif banyak digunakan sebagai dasar alokasi biaya bersama untuk produk yang dibuat secara bersama. Harga jual yang ditentukan disesuaikan dengan biaya yang sudah dikeluarkan. Harga produk bersama tidak bisa sama tergantung kebutuhan bahan baku yang digunakan. Jika harga produk salah satu barang memiliki nilai jual yang tinggi dibandingkan produk lainnya bisa dikatakan sebagai hal yang wajar karena produk bersama memiliki karakteristik bahan yang berbeda. Metode nilai jual relatif dapat dibedakan menjadi dua, yakni :

- a) Metode Nilai Pasar saat *split off point* :

Metode ini berasumsi bahwa besaran dari nilai jual produk merupakan perwujudan dari besarnya harga pokok produksi barang yang diproduksi

Contoh :

PT. Khanaka memproduksi 4 (empat) jenis produk dimana semua produk tersebut diolah dari satu jenis bahan baku yang sama. Biaya bahan baku yang dikeluarkan merupakan Join Cost. Biaya bahan baku yang digunakan untuk proses produksi pada bulan

Januari 2020 adalah sebesar Rp 200.000,- sedangkan jumlah produksi adalah sebagai dan harga jual sudah diketahui sebagai berikut :

Tabel 3. Jumlah Produksi dan Harga Jual

Jenis Produk	Harga Jual per Unit (Rp)	Jumlah (Unit)	BTK&BOP (Rp)
RedA	1.700	400	40.000
RedB	600	200	50.000
RedC	900	300	20.000
RedD	1.950	100	45.000

Tabel 4. Penghitungan HPP

Produk	Jml (Unit)	Harga/ Unit (Rp)	Nilai Jual	Rasio (%)	Alokasi	BTK &BOP (Rp)	Jumlah HPP	HPP/ Unit
RedA	400	1.700	680.000	53,75	10.750.988	40.000	10.790.98	26.977,5
RedB	200	600	120.000	9,49	1.897.233	50.000	8	9.736,2
RedC	300	900	270.000	21,34	4.268.775	20.000	1947.233	14.295,9
RedD	100	1.950	195.000	15,42	3.083.004	45.000	4.288.775	31.280,0
Jumlah	1.000		1.265.000				3.128.004	

Catatan : metode ini mudah digunakan tetapi metode alokasi ini bergantung pada pasar yang dapat berfluktuasi atau berubah-ubah kenaikan dan penurunannya.

b) Metode Nilai Jual Hipotesis :

Metode ini dapat digunakan apabila setelah titik *split off point* terhadap sebagian jenis produk masih harus diproses lebih lanjut dan tidak ada harga jual di pasar pada kondisi titik pisah. Harga hipotesis pada titik pisah adalah harga jual produk dikurangi dengan biaya yang digunakan untuk proses lanjutan setelah pemisahan.

Contoh :

PT. Jayabaya mengolah 3 (tiga) macam produk yang berasal dari satu jenis bahan baku. Setelah pengolahan

pada tahap pertama, produk dapat dikenali menurut jenis produknya yaitu ABA, AHA, dan ALA. Dengan biaya tambahan yang dibebankan masing-masing Rp 7.000,- dan Rp 9.000,- dengan jumlah produksi yang diketahui untuk periode Oktober 2020 adalah 15.000 unit produk ABA, 12.500 unit untuk produk AHA, dan 11.000 unit untuk produk ALA. Sedangkan perusahaan membutuhkan bahan dan biaya untuk pengolahan tahap pertama sebesar Rp 1.000.000. ketiga jenis produk dapat diidentifikasi setelah pengolahan tahap pertama selesai untuk dilakukan. Adapun produk ABA laku terjual dengan harga Rp 15.000, AHA laku terjual dengan harga 12.500, dan ALA laku terjual dengan harga Rp 9.500. Diketahui biaya bersama dari ketiga produk tersebut sebesar Rp 1.000.000 dan dialokasikan sesuai proporsi nilai jual menggunakan harga hipotesis.

Adapun proporsi nilai jual untuk tiap jenis produk dapat dihitung sebagai berikut :

Tabel 5. Rincian Biaya Metode Nilai Jual Hipotesis

Produk	Harga / Unit	Biaya Tambahan	Harga Jual Hipotesis	Jml Produk	Nilai Jual	Proporsi (%)	Alokasi
ABA	15.000	7.000	8.000	5.000	40.000.000	29,1	29.143.898
AHA	12.500	0	12.500	7.500	93.750.000	68,3	68.306.011
ALA	11.000	9.000	2.000	1.750	3.500.000	2,6	2.550.091
Jumlah				14.250	137.250.000		

2. Metode Satuan Fisik

Dalam metode ini biaya bersama yang dikeluarkan oleh perusahaan dapat dialokasikan ke setiap jenis produk menurut perbandingan output yang dihasilkan per jenis produksi.

Contoh

PT. Amarta memproduksi 3 (tiga) jenis produk, yaitu Istimewa, Spesial, dan Reguler. Ketiga jenis produk

tersebut merupakan produk utama yang diolah dari satu jenis bahan baku yang sama. Berikut ini data produksi bulan Desember 2021. Biaya bersama sebesar Rp 75.500.000,-. Produksi untuk produk jenis Istimewa sebanyak 700 unit, jenis Spesial sebanyak 825 unit dan jenis reguler sebanyak 900 unit. Biaya bersama dialokasikan untuk ketiga jenis produk tersebut.

Adapun rincian biaya bersama dengan metode satuan fisik untuk ketiga jenis produk tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 6. Rincian Biaya Metode Satuan Fisik

Jenis Produk	Jumlah Produk	Rasio (%)	Biaya Bersama (Rp)	Alokasi (Rp)
Istimewa	700	28,9	75.500.000	2.179.381.443
Spesial	825	34,0	75.500.000	2.568.556.701
Reguler	900	37,0	75.500.000	2.802.061.856
Jumlah	2.425	100		7.550.000.000

3. Metode Rata-rata Biaya per Satuan

Metode ini menekankan pada biaya rata-rata per satuan yang ditentukan dengan cara membagi biaya bersama dengan total produk bersama yang dihasilkan perusahaan.

Contoh :

PT Bahari memproduksi 3 (tiga) macam produk jenis Super, Spesial, dan Standar yang diolah secara bersama dari satu jenis bahan baku. Bahan baku yang diolah untuk menghasilkan jenis produk tersebut nilainya adalah sebesar Rp.157.000,000,- yang dialokasikan ke setiap jenis produk dengan metode rata-rata biaya per satuan sebagai berikut :

Tabel 7. Alokasi Rata-rata Biaya per Satuan

Jenis Produk	Jumlah Produk	Biaya Rata-rata	Alokasi
Sedang	35.000	6,3	252.000
Menengah	62.300	6,3	255.000
Biasa	51.200	6,3	200.000
Jumlah	111.500		157.000

4. Metode Rata-rata Biaya Tertimbang

Metode ini memiliki kemiripan dengan metode nilai jual dimana pada metode nilai jual produk diberikan bobot sama dengan harga jualnya. Pada metode ini jenis produk diberi bobot sesuai dengan harapan dan keinginan sendiri dengan pertimbangan yang logis dalam penentuan besaran bobot untuk tiap produk tersebut.

Contoh :

PT Karya bersama memproduksi 4 (empat) jenis produk yang dihasilkan dari satu jenis bahan baku. Selama periode bulan Agustus 2021 terjadi biaya bersama sebesar Rp 150.000.000,-. Adapun data produksi selama bulan Agustus 2021 beserta bobot nilainya adalah sebagai berikut :

Tabel 8. Data Produksi

Jenis Produk	Jumlah Produk (Unit)	Bobot
AX	67	4
BX	33	2
CX	45	3
DX	55	1
Jumlah	111.500	

Dari biaya gabungan atau biaya bersama terdapat pengalokasian dengan rata-rata tertimbang adalah sebagai berikut :

Tabel 9. Alokasi Biaya Rata-rata Tertimbang

Jenis Produk	Unit	Bobot	Unit X Bobot	Prosentase (%)	Alokasi (Rp)
AX	67	4	268	51,1	7.665.000.000
BX	33	2	66	12,6	1.890.000.000
CX	45	3	135	25,8	3.870.000.000
DX	55	1	55	10,5	1.575.000.000
Jumlah	111.500			157.000	150.000.000

DAFTAR PUSTAKA

- Daljono. 2011. "Akuntansi Biaya". Edisi Kedua. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Intan. 2020. Analisis Alokasi Biaya Bersama Untuk Produk Bersama dalam Menentukan Harga Pokok Produksi Tempat Aqua gelas pada UD. Suradi. oai:generic.eprints.org:17214/core887
- Mulyadi. 2012. "Akuntansi Biaya". Edisi Kelima. Yogyakarta: Unit Penerbitan dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Mursyidi. 2010. "Akuntansi Biaya". Cetakan Kedua. Bandung: Refika Aditama.
- Keman, S. (2007) 'Enam Kebutuhan Fundamental Perumahan Sehat' *Jurnal Kesehatan Lingkungan Unair*, 3(2), p. 3933.
- Sulindawati, N.L., Yuniarta, G.A., Purnamati, I.G. Manajemen Keuangan Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan. 2020. Rajawali Press. Depok.

BAB 9

PRODUK SAMPINGAN

Oleh I Gusti Ayu Ratih Permata Dewi, S.E, M.Si

9.1 Produk Sampingan (*By Products*)

Merupakan produk yang dihasilkan dalam proses *joint production* namun produk tersebut relative harganya / nilainya / kuantitasnya lebih rendah dibanding produk yang lain. (Bustami, 2013) menyatakan “Produk sampingan adalah produk yang dihasilkan dalam proses produksi secara bersama, tetapi produk tersebut nilai atau kuantitasnya lebih rendah dibandingkan dengan produk lain (produk utama)”.

(Supriyono, 2011) menyatakan “Produk sampingan adalah satu atau beberapa macam produk yang mempunyai nilai relatif kecil dan dihasilkan secara serempak dengan produk utama yang mempunyai nilai lebih tinggi”. (Carter, 2012) menyatakan “Produk sampingan (*by product*) umumnya digunakan untuk mendefinisikan suatu produk dengan nilai total yang relatif kecil dan dihasilkan secara simultan atau bersamaan dengan produk lain yang nilai totalnya lebih besar”.

Berdasarkan definisi-definisi diatas dapat disimpulkan, bahwa akuntansi produk sampingan (*by product*) merupakan suatu proses produksi yang dilakukan secara bersamaan sehingga menghasilkan produk utama dan produk sampingan, produk sampingan tersebut memiliki nilai relatif rendah dibanding dengan produk utama.

PSAK 14 paragraf 14 menyatakan “Suatu proses produksi mungkin menghasilkan lebih dari satu jenis produk secara simultan. Hal tersebut terjadi, sebagai contoh, ketika dihasilkan produk bersama atau bila terdapat produk utama dan produk sampingan. Ketika biaya konversi tidak dapat diidentifikasi secara terpisah, maka biaya tersebut dialokasikan antar produk secara rasional dan konsisten. Pengalokasian dapat didasarkan pada, sebagai contoh, perbandingan harga jual untuk masing-masing

produk, baik pada tahap proses produksi pada waktu produk telah dapat diidentifikasi hakekatnya tidak material. Ketika kasusnya demikian, produk sampingan sering kali diukur pada nilai realisasi neto dan nilai tersebut dapat mengurangi biaya produk utama. Sebagai akibatnya, jumlah tercatat produk utama tidak berbeda secara material dan biayanya”.

Produk yang nilainya relative tinggi disebut “PRODUK UTAMA” (*Main Products*)

Dari pengertian di atas maka dalam suatu proses produksi bersama (*joint production*) mungkin menghasilkan:

- Produk utama (*main product*)
- Produk sampingan (*by product*)

Penentuan apakah sesuatu akan termasuk sebagai produk utama dan yang lain sebagai produk sampingan didasarkan pada nilai relative dari produk yang bersangkutan. Dengan berkembangnya teknologi suatu produk yang tadinya merupakan produk sampingan dapat menjadi produk utama, demikian pula sebaliknya. Contoh populer mengenai ini adalah pada proses produksi dari minyak mentah. Hasil minyak mentah antara lain berupa minyak tanah dan bensin. Dulu bensin merupakan produk sampingan namun sekarang bensin merupakan produk utama. Hal yang sama dapat terjadi pada solar.

Produk sampingan yang dihasilkan mungkin dapat langsung dijual tanpa proses lebih lanjut, atau baru dapat dijual setelah diproses lagi. Namun produk sampingan mempunyai sifat dapat langsung dijual atau bias diproses lebih lanjut. Bila suatu produk sampingan mempunyai sifat dapat langsung dijual atau diproses lebih lanjut maka manajemen dapat mempertimbangkan menjual langsung atau harus memproses lebih lanjut. Keputusan yang akan diambil tentu yang lebih menguntungkan bagi perusahaan.

9.2 Karakteristik Produk Sampingan

Produk sampingan dapat digolongkan sesuai dengan dapat tidaknya produk tersebut dijual pada saat terpisah dari produk utama (*main product*).

- a. Produk sampingan yang dapat dijual setelah terpisah dari produk utama, tanpa memerlukan pengolahan lebih lanjut.
- b. Produk sampingan yang memerlukan proses pengolahan lebih lanjut setelah terpisah dari produk utama. (Mulyadi, 2014)

(Carter, 2012) menyatakan “Produk sampingan dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok menurut kondisi dapat dipasarkannya produk tersebut pada titik pisah batas: 1) yang dijual dalam bentuk asalnya tanpa proses lebih lanjut, dan 2) yang membutuhkan proses lebih lanjut agar dapat dijual”.

Berdasarkan definisi-definisi yang dikemukakan para ahli diatas dapat disimpulkan, bahwa terdapat persamaan pada karakteristik produk sampingan yaitu: a) Produk sampingan yang dapat dijual setelah terpisah dari produk utama, tanpa memerlukan pengolahan lebih lanjut, dan b) Produk sampingan yang memerlukan proses pengolahan lebih lanjut setelah terpisah dari produk utama.

9.3 Macam-macam Produk Sampingan

(Bustami, 2013) Produk sampingan dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Produk sampingan yang siap dijual setelah dipisah dari produk utama.
2. Produk sampingan yang memerlukan proses lebih lanjut.
3. Produk sampingan yang siap dijual setelah titik pisah dari produk utama, tetapi dapat diproses lebih lanjut agar dapat dijual dengan harga yang lebih tinggi.

Menurut (Supriyono, 2011)

Produk sampingan yang dihasilkan

- 1) Produk sampingan yang siap dijual setelah dipisah dari produk utama tanpa perlu diproses lebih lanjut.
- 2) Produk sampingan yang memerlukan proses pengolahan setelah dipisah dari produk utama agar siap dijual.
- 3) Produk sampingan yang siap dijual setelah dipisah dari produk utama dan dapat pula diproses lebih lanjut agar dapat dijual

dengan nilai lebih tinggi. Pada produk sampingan golongan ini manajemen harus mengambil keputusan apakah produk sampingan diolah lebih lanjut atau dijual setelah dipisah dari produk utama.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan, bahwa terdapat persamaan pada pengelompokan produk sampingan dari pendapat para ahli yaitu: a) Produk sampingan yang siap dijual setelah dipisah dari produk utama, b) Produk sampingan yang memerlukan proses lebih lanjut, dan c) Produk sampingan yang siap dijual setelah titik pisah dari produk utama, tetapi dapat diproses lebih lanjut agar dapat dijual dengan harga yang lebih tinggi.

9.4 Akuntansi Produk Sampingan

Produk Sampingan dihasilkan dari proses produksi dari produk bersama namun nilainya / harganya / kuantitasnya relative kecil. Biaya-biaya produksi dari produk sampingan dan produk utama tidak dapat dilacak. Oleh sebab itu, sebenarnya padada produk sampingan – sebagaimana pada produk bersama menimbulkan masalah alokasi biaya. Namun demikian, karena nilai produk sampingan relative kecil maka terdapat dua macam perlakuan terhadap biaya produk sampingan ini. Kedua perlakuan tersebut adalah:

1. Produk sampingan tidak dibebani / mendapat alokasi biaya produksi.
2. Produk sampingan dibebani / mendapat alokasi biaya produksi.

9.4.1 Produk sampingan tidak dibebani / mendapat alokasi biaya produksi.

Pada perlakuan ini, produk sampingan dianggap tidak begitu penting. Oleh sebab itu tidak perlu dibebani biaya produksi. Dengan kata lain biaya produksi sampingan

adalah “NOL”. Seperti telah dikemukakan, produk sampingan dapat dijual atau diproses lebih lanjut sebelum dapat dijual. Hal tersebut akan menimbulkan masalah atas hasil penjualan dana tau biaya memproses lebih lanjut produk sampingan tersebut.

Bila produk sampingan langsung dijual maka hasil penjualan tersebut akan dimasukkan dalam laporan keuangan (rugi laba perusahaan). Hasil penjualan tersebut dalam laporan rugi laba dapat disajikan sebagai:

- a. Menambah hasil penjualan.
- b. Menambah pendapatan lain-lain (*other income*)
- c. Mengurangi harga pokok penjualan.
- d. Mengurangi total biaya produksi

Contoh 1:

PT Ani Memproduksi produk utama “RR” dan dalam proses produksinya menghasilkan produk sampingan “H”. Data selama tahun 19XA menunjukkan sebagai berikut:

Unit yang dihasilkan

Produk utama = 36.000 unit

Produk sampingan = 3.000 unit

Biaya produksi dikeluarkan

= 36.000 unit x Rp. 15.750.000,00 (per unit Rp.437.50)

Hasil penjualan

Produk utama 30.000 unit =Rp. 21.000.000,00

Produk sampingan 3.000 unit = 150.000,00

Biaya penjualan, administrasi dan umum 2.500.000,00

Persediaan akhir 6.000 unit @Rp. 437.50 2.625.000,00

Diminta :

Laporan rugi – laba dengan 4 macam perlakuan untuk produk sampingan !!

Jawab :

- a. Hasil penjualan produk sampingan menambah hasil penjualan:

PT. Ani
Laporan Rugi Laba
Tahun Buku 19XA

Penjualan produk utama		Rp.	21.000.000,00	
Penjualan produk sampingan			150.000,00	
Jumlah		Rp.	21.150.000,00	
Harga Pokok Penjualan				
Persediaan awal barang jadi	Rp.	0,00		
Harga pokok produksi		15.750.00		
		0,00		
	Rp.	15.750.00		
		0,00		
Persediaan akhir barang jadi		2.625.000,00		
			Rp.	13.125.000,00
Laba Kotor		Rp.	8.025.000,00	
Biaya Penjualan, administrasi dan umum			2.500.000,00	
Laba bersih			Rp.	5.525.000,00

- b. Hasil penjualan produk sampingan sebagai penambah pendapatan lain - lain

PT. Ani
Laporan Rugi Laba
Tahun Buku 19XA

Penjualan produk utama		Rp. 21.000.000,00
Harga pokok penjualan		
Persediaan awal barang jadi	Rp. 0,00	
Harga pokok produksi	15.750.000,00	
	Rp. 15.750.000,00	
Persediaan akhir barang jadi	2.625.000,00	
		Rp. 13.125.000,00
Laba Kotor		Rp. 7.875.000,00
Biaya Penjualan, administrasi dan umum		2.500.000,00
Laba operasi		Rp. 5.375.000,00
Pendapatan lain-lain		
Hasil penjualan produk sampingan		150.000,00
Laba Bersih		<u>Rp. 5.525.000,00</u>

- c. Hasil penjualan produk sampingan sebagai pengurang harga pokok penjualan

PT. Ani
Laporan Rugi Laba
Tahun Buku 19XA

Penjualan produk utama		Rp. 21.000.000,00
Harga pokok penjualan		
Persediaan awal barang jadi	Rp. 0,00	
Harga pokok produksi	15.750.000,00	
Persediaan akhir barang jadi	Rp. 15.750.000,00	
	2.625.000,00	
Penjualan produk sampingan	Rp. 13.125.000,00	
	150.000,00	
		Rp. 12.975.000,00
Laba Kotor		Rp. 8.025.000,00
Biaya penjualan, administrasi dan umum		2.500.000,00
Laba Bersih		Rp. 5.525.000,00

PT. Ani
Laporan Rugi Laba
Tahun Buku 19XA

Penjualan produk utama	Rp. 21.000.000,00
Harga pokok penjualan	

Persediaan awal barang jadi	Rp.	0,00
Harga pokok produksi		15.750.000,00
	Rp.	15.750.000,00

Persediaan akhir barang jadi	2.625.000,00	
		0
	Rp.	13.125.000,00

Laba Kotor	Rp. 7.875.000,00
Biaya penjualan, administrasi dan umum	2.500.000,00

Laba operasi	Rp. 5.375.000
--------------	---------------

Pendapatan lain-lain	
Hasil penjualan produk sampingan	Rp. 150.000,00
Biaya tambahan Produksi (penyempurnaan)	
	Rp. 40.000,00
Penjualan	
<u>10.000,00</u>	<u>50.000,00</u>

100.000,00

Laba Bersih

Rp. 5.475.000,00

9.4.2 Produk sampingan dibebani biaya Produksi

Pada cara ini produk sampingan dianggap cukup penting hingga dibebani biaya produksi dari biaya bersama. Cara yang umumnya digunakan dalam menghitung biaya produksi untuk produk sampingan adalah dengan menaksir biaya produksi produk sampingan. Taksiran tersebut adalah taksiran hasil penjualan produk sampingan dikurangi dengan taksiran laba dan biaya penjualan, administrasi dan umum. Bila taksiran biaya produksi untuk produksi sampingan sudah diperoleh maka didapatkan biaya produksi produk utama. Metode atau cara seperti yang telah dikemukakan tersebut dikenal dengan Metode Reversal atau Metode Nilai Pasar / Jual.

Contoh 2:

Dalam proses produksi di PT. Ahmad dihasilkan produk sampingan "A". Produk sampingan dibebani biaya produksi dengan metode reversal. Dalam suatu periode tertentu dikeluarkan biaya bersama sebesar Rp. 150.000,00. Selain itu diperoleh data sebagai berikut:

Perusahaan telah menetapkan taksiran laba kotor untuk produk sampingan adalah 20%.

	<u>Produk Sampingan</u>	<u>Produk Utama</u>
Penjualan (produk utama)	-	Rp. 300.000,00
Taksiran nilai jual produk sampingan	Rp. 24.000,00	-
Biaya produksi penyempurnaan setelah split-off	4.400,00	46.000,00
Biaya penjualan, administrasi dan umum	3.000,00	24.000,00
Unit yang dihasilkan	4.500	10.000

Diminta :

Menghitung biaya produksi per unit untuk produk utama dan produk sampingan.

Jawab :

	<u>Produk Sampingan</u>	<u>Produk Utama</u>
	-	Rp. 150.000,00

Biaya bersama
Taksiran penjualan produk sampingan

Rp.
24.000,00

Laba kotor
20% x Rp. 24.000 =
Rp. 4.800,00
Biaya penjualan administrasi dan umum
= 3.000,00

Rp.

	7.800,00	
	Rp.	
	16.200,00	
Biaya penyempurnaan produk sampingan		
	4.400,00	
Dikreditkan pada produk utama	Rp. 11.800,00	
Alokasi bersih untuk produk utama	11.800,00	
	-	Rp. 138.200,00
Biaya produksi lebih lanjut		46.000,00
	4.400,00	
Total biaya masing-masing produk	Rp. 16.200,00	Rp. 184.200,00
Unit yang diproduksi	4.500	10.000
Harga pokok per unit	<u>Rp. 3.60</u>	<u>Rp. 18,42</u>

9.5 Metode Perhitungan dan Akuntansi Harga Pokok Produk Sampingan

Metode yang dapat digunakan dalam perhitungan harga pokok produk sampingan adalah:

a. Metode Tanpa Harga Pokok (*Non Cost Method*)

Pada metode tanpa harga pokok dititik-beratkan pada masalah perlakuan hasil penjualan produk sampingan, dalam hal ini dapat digunakan beberapa metode sebagai berikut:

- 1) Produk sampingan langsung dapat dijual setelah dipisah
 - a) Hasil penjualan produk sampingan diperlakukan sebagai penghasilan di luar usaha (penghasilan lain-lain).

Dalam metode ini apabila nilai jual produk sampingan relatif kecil tidak perlu diselenggarakan pencatatan persediaan produk sampingan, hasil penjualan bersih produk sampingan diperlakukan penghasilan di luar usaha.

- b) Hasil penjualan produk sampingan diperlakukan sebagai penambah penghasilan penjualan produk utama.

Pada metode ini hasil penjualan produk sampingan tidak diperlakukan sebagai penghasilan di luar usaha karena produk tersebut dihasilkan dari operasi perusahaan, akan tetapi penjualan produk sampingan diperlakukan sebagai penambah penjualan produk utama.

- c) Hasil penjualan produk sampingan diperlakukan sebagai pengurang harga pokok penjualan.

Metode ini mengakibatkan besarnya laba bersih tidak berbeda dengan kedua metode sebelumnya.

- d) Hasil penjualan produk sampingan mengurangi biaya produksi produk utama.

Penggunaan metode ini akan menghasilkan laba bersih yang berbeda apabila pada akhir periode sebagian produk utama belum terjual, karena hasil penjualan produk sampingan mengurangi biaya produksi maka persediaan akhir produk utama nilainya lebih rendah dan laba bersih akan lebih rendah pula.

- 2) Produk sampingan memerlukan proses pengolahan lanjutan setelah dipisahkan dari produk utama.

Apabila produk sampingan memerlukan proses pengolahan lebih lanjut maka penjualan produk sampingan dapat diperlakukan seperti metode pertama. Yang dimaksud penjualan bersih produk sampingan adalah hasil penjualan produk

sampingan setelah dikurangi dengan biaya produksi produk sampingan setelah dipisah, biaya pemasaran dan administrasi atas produk sampingan (Supriyono, 2011).

Metode tanpa harga pokok adalah suatu metode dalam perhitungan produk sampingan tidak memperoleh alokasi biaya bersama dari pengolahan produk sebelum dipisah. Masalah yang timbul dalam metode ini adalah bagaimana perlakuan terhadap hasil penjualan produk sampingan, apakah hasil penjualan tersebut akan diperlakukan sebagai penambah pendapatan atau sebagai pengurang dari biaya produk utama. Disamping itu metode tanpa harga pokok ini dapat dibedakan sebagai berikut:

1. Pengakuan atas pendapatan kotor, dimana produk sampingan dapat langsung dijual pada saat titik pisah.
2. Pengakuan atas pendapatan bersih, dimana produk sampingan memerlukan proses lanjutan setelah dipisah dari produk utama. (Bustami, 2013)

Metode tanpa harga pokok adalah metode yang tidak mencoba menghitung harga pokok produk sampingan atau persediaannya, tetapi memperlakukan pendapatan penjualan produk sampingan sebagai pendapatan atau pengurang biaya produksi. Berikut ini diuraikan beberapa metode perlakuan terhadap penjualan produk sampingan:

- a. Pendapatan penjualan produk sampingan diperlakukan sebagai pendapatan di luar usaha.
- b. Pendapatan penjualan produk sampingan diperlakukan sebagai tambahan pendapatan produk utama.

- c. Pendapatan penjualan produk sampingan diperlakukan sebagai pengurang harga pokok penjualan.
- d. Pendapatan penjualan produk sampingan diperlakukan sebagai pengurang total biaya produksi. (Mulyadi, 2014)

Berdasarkan definisi-definisi diatas dapat disimpulkan, bahwa metode tanpa harga pokok pada produk sampingan merupakan metode yang memiliki masalah perlakuan hasil penjualan produk sampingan. Dari kedua definisi tersebut memiliki persamaan yaitu: 1) produk sampingan dapat langsung dijual setelah dipisah dan 2) produk sampingan memerlukan proses lanjutan setelah dipisah dari produk utama. Ada satu definisi yang beda dari dua definisi para ahli tersebut, bedanya yaitu memiliki empat uraian metode perlakuan terhadap pendapatan penjualan produk sampingan.

b. Metode Harga Pokok (*Cost Method*)

Pada metode dengan harga pokok, produk sampingan memperoleh alokasi biaya produksi sebelum dipisah dengan produk utama. Salah satu metode dengan harga pokok adalah:

1) Metode Nilai Pasar atau Perputaran

Metode nilai pasar (*Reversal Cost Method*) atau kebalikan sering disebut metode *working backwards* (metode kerja mundur), pada metode ini produk sampingan memperoleh alokasi biaya produksi sebelum dipisah dengan produk utama sebesar taksiran harga jual semua produk sampingan dikurangi dengan taksiran laba kotor produk sampingan, taksiran biaya produksi produk sampingan setelah dipisah dengan produk utama, dan taksiran biaya komersial (biaya pemasaran dan administrasi) dari produk sampingan. Jadi disebut metode kerja mundur karena untuk menghitung alokasi biaya ke produk sampingan harus

ditentukan taksiran harga jualnya lebih dahulu kemudian mundur ke harga pokok. Sedangkan produk utama memperoleh alokasi dari biaya produksi sebelum dipisah dikurangi dengan biaya yang dialokasikan pada produk sampingan. (Supriyono, 2011)

Metode nilai pasar atau *Reversal Cost Method*, pada metode nilai pasar ini yang dikurangkan adalah taksiran nilai pasar produk sampingan. Metode ini mencoba menaksir biaya produk sampingan dengan titik tolak dari nilai pasarnya. (Mulyadi, 2014)

(Carter, 2012) menyatakan bahwa "...metode ini mengurangi biaya produksi dari produk utama, bukan dengan pendapatan aktual yang diterima, melainkan dengan estimasi nilai produk sampingan pada saat dijual".

Berdasarkan definisi-definisi diatas dapat disimpulkan, bahwa produk sampingan memperoleh alokasi biaya produksi sebelum dipisah dengan produk utama menggunakan metode nilai pasar atau perputaran. Produk sampingan taksiran nilai pasarnya mengurangi dari biaya produksi pada produk utamanya serta metode ini menaksir biaya produk sampingan dengan titik tolak nilai pasarnya. Jadi, untuk menghitung alokasi biaya ke produk sampingan harus ditentukan taksiran harga jualnya lebih dahulu kemudian mundur ke harga pokok.

2) Metode harga pokok pengganti (*Replacement Cost*)

Metode harga pokok pengganti dapat digunakan oleh perusahaan yang menghasilkan produk sampingan di mana produk sampingan tersebut tidak dijual tetapi digunakan sendiri di dalam proses produksi, baik sebagai elemen biaya bahan maupun sebagai bahan bakar. Metode harga pokok pengganti produk sampingan tidak dijual ke pasar tetapi dikonsumsi sendiri oleh perusahaan maka dipakai harga

pokok pengganti apabila dibeli dari pihak luar atau dari pasar. (Supriyono, 2011)

Metode biaya pengganti atau *replacement cost method*, metode ini biasanya digunakan dalam perusahaan yang produk sampingannya dipakai dalam pabrik sebagai bahan baku atau bahan penolong. Harga pokok yang diperhitungkan dalam produk sampingan adalah sebesar harga beli atau biaya pengganti (*replacement cost*) yang berlaku di pasar. (Mulyadi, 2014)

Metode harga pokok pengganti dapat digunakan bagi perusahaan yang menggunakan produk sampingan untuk kebutuhan sendiri dalam proses produksi sebagai elemen biaya bahan maupun bahan pembantu. Metode ini tidak menjual produk sampingan ke pasar, tetapi dikonsumsi sendiri dengan patokan harga yang didasarkan kepada harga pasar. (Bustami, 2013)

Berdasarkan definisi-definisi diatas dapat disimpulkan, bahwa metode harga pokok pengganti produk sampingan tidak dijual ke pasar tetapi dikonsumsi sendiri oleh perusahaan maka digunakan harga pokok pengganti apabila dibeli dari pihak luar atau dari pasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Bustami, B. & N. 2013. *Akuntansi Biaya Edisi 4*. 4th edn. Jakarta: Mitra Wicana Media.
- Carter, W. 2012. *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mulyadi. 2014. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Supriyono. 2011. *Akuntansi Biaya Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok*. 2nd edn. Yogyakarta: BPFE.

BIODATA PENULIS



Kusuma Wijaya, S.E., M.Ak.
Dosen Akuntansi

Penulis lahir di Surabaya, Jawa Timur. Penulis merupakan anak ketiga dari empat bersaudara pasangan dari (alm) Bapak R. Much Saleh dan Ibu Khasri. Jenjang pendidikan penulis di SDN Tanah Kali Kedinding 1/251 Surabaya, SLTPN 31 Surabaya, SMAN 1 Sekaran, Lamongan. Pada Tahun 2015 Penulis lulus Pendidikan S1 di Universitas Islam Lamongan. Pada Tahun 2018 Penulis lulus Pendidikan S2 di UPN Veteran Jatim. Pada Tahun 2018-2020 Penulis bekerja sebagai Dosen di Fakultas Ekonomi, serta menjadi Sekretaris dan Bendahara LPPM di Universitas Islam Lamongan. Pada Tahun 2021 penulis bekerja sebagai Dosen Akuntansi dan Wakil Direktur II di Politeknik Pusmanu Pekalongan.

Selama menjadi Mahasiswa sampai sekarang, penulis aktif di Pagar Nusa. Penulis sudah membuat jurnal ilmiah dipublikasikan di Jurnal Nasional terakreditasi, HKI, Buku Chapter, Buku Ajar dan penulis pernah memperoleh lolos dana hibah Penelitian Dosen Pemula yang didanai oleh LLDIKTI VII sebanyak dua kali sebagai Ketua dan anggota.

BIODATA PENULIS



Drs. Aprih Santoso, M.M

Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Semarang (USM)

Penulis lahir di Semarang, menghabiskan masa studi SD, SMP dan SMEA di Semarang, mulai tahun 1970 s/d 1983. Melanjutkan Pendidikan di Fakultas Ekonomi (S1) dan Magister Manajemen UNSOED Purwokerto (S2). Saat ini aktif sebagai dosen Fakultas Ekonomi Universitas Semarang (USM). Selain itu, juga aktif menulis artikel di jurnal nasional dan internasional, serta aktif sebagai reviewer jurnal bersinta maupun jurnal belum bersinta baik di jurnal Penelitian maupun di jurnal Pengabdian kepada Masyarakat (PkM). Email: aprihsantoso@usm.ac.id dan Hp. 08132577397

BIODATA PENULIS



Rasty Yulia, SE., MM

Dosen Program Studi D3 Perpajakan
Institut Maritim Prasetya Mandiri Lampung.

Penulis lahir di Tanjung Karang, pada tanggal 13 Juli 1983, ia memperoleh gelar S.E (Sarjana Ekonomi) dari Fakultas Ekonomi Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya, Lampung, Jurusan Akuntansi, pada tahun 2005. Selain itu ia memperoleh gelar M.M (Magister Manajemen) dari Program Magister Manajemen Fakultas Pascasarjana Universitas Bandar Lampung, dengan bidang konsentrasi Manajemen Sumber Daya Manusia di tahun 2008.

Sejak tahun 2015 sampai saat ini, penulis menjadi dosen tetap Program Studi D3 Perpajakan pada Institut Maritim Prasetya Mandiri di Provinsi Lampung. Mata kuliah yang diampu adalah Akuntansi, Perpajakan dan Manajemen.

BIODATA PENULIS

Anne Haerany, S.E., M.E.Sy., terlahir di Ciamis, 24 Desember 1973 dari seorang ayah bernama Sudarman Kusnansyah dan Ibu bernama Rochaenah Widiarnaningsih. Lulus dari Sekolah Dasar pada tahun 1985 di SD N Cikencreng Kec. Cimerak Kab. Ciamis, kemudian pada tahun 1988 lulus dari SMP N Salakaria Kec. Sukadana Kab. Ciamis, dan pada tahun 1991 lulus dari SMA N 1 Sintang Kalimantan Barat. Pada tahun yang sama melanjutkan jenjang pendidikan ke perguruan tinggi di STIE YPKP Bandung Program Strata 1 Jurusan Manajemen Keuangan dan Perbankan yang diselesaikan pada tahun 1995. Setelah sempat mengajar di salah satu SMA swasta di Cirebon selama kurang lebih 2 tahun, akhirnya penulis memutuskan untuk fokus menjadi Ibu Rumah Tangga. Pada tahun 2010 mendapat amanah untuk merintis lembaga keuangan mikro syariah (BMT), karena merasa tidak memiliki “bekal” maka pada tahun 2011 akhirnya memutuskan meneruskan pendidikan Strata 2 Ekonomi Syariah di Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon dan lulus pada tahun 2013. Sekarang penulis berprofesi sebagai Dosen Tetap di STEI Al Ishlah Cirebon sejak tahun 2016, dan aktif di berbagai organisasi diantaranya di MES Daerah Cirebon sebagai Bendahara Umum, di ICMI Kab. Cirebon sebagai anggota Dewan Pakar, dan sedang menempuh pendidikan Doktoral di UIN Sunan Gunung Djati Bandung mulai tahun 2020.

BIODATA PENULIS



Yenny Wati, S.E, M.Ak
Staf Dosen Jurusan Akuntansi

Yenny Wati adalah dosen di Fakultas Bisnis – Institut Bisnis dan Teknologi Pelita Indonesia. Penulis menyelesaikan pendidikan Diploma 3 Akuntansi di Politeknik Caltex Riau, S-1 Akuntansi di Universitas Riau dan S-2 Magister Akuntansi di Program Pascasarjana Universitas Riau. Penulis juga aktif memublikasikan hasil penelitiannya di berbagai seminar dan jurnal baik nasional maupun internasional.

BIODATA PENULIS



Ardin Doloksaribu, SE., M.Si

Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas HKBP Nommensen

Penulis adalah dosen tetap pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi Akuntansi Universitas HKBP Nommensen. Pendidikan Strata -1 (satu) Sarjana Ekonomi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas HKBP Nommensen. Pendidikan Strata -2 (dua) Magister Sains Akuntansi pada Universitas Sumatera Utara. Sedang Mengikuti Pendidikan Strata 3 (Tiga) atau (Doktor Akuntansi) di Universitas Sumatera Utara.

Memulai karier:

- Tahun 2005 – 2006, Sebagai Staff Accounting di Politeknik Informatika Del Sitolu Ama Balige, Kabupaten Tobasa SUMUT.
- Tahun 2006 – sampai sekarang, sebagai Dosen Tetap Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas HKBP Nommensen.

Menulis Buku dan Hak Cipta:

- Buku Manajemen Biaya, Akuntansi Manajemen Lanjutan, Kumpulan Istilah-istilah Akuntansi; mudah dipahami dan

dilengkapi beberapa penjelasan, Akuntansi Keuangan Menengah I, dan Bookchepter Akuntansi Manajemen.

- Hak Cipta atas Tulisan antara lain: Hak Cipta atas buku Akuntansi Manajemen Lanjutan, Akuntansi Keuangan Menengah I, Kumpulan Istilah-istilah Akuntansi; mudah dipahami dan dilengkapi beberapa penjelasan, dan Bookchepter Akuntansi Manajemen, Hak Cipta atas Video Rekaman Perhitungan harga pokok produksi tanaman Jagung, Rekaman Pengajaran Evaluasi Perhitungan laba rugi dan pajak setelah proses audit serta musik dan lirik Kenangan Indah Bersamamu.

BIODATA PENULIS



Diana Puspita Sari, S.E, M.M

Staf Dosen Universitas Dian Nuswantoro Semarang
Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Penulis dilahirkan di Semarang pada tanggal 20 September 1984.. Diawali sekolah di SDN Karangkumpul Semarang, kemudian SMPN 5 Semarang, dan dilanjutkan ke SMAN 1 Semarang. Pendidikan tinggi S-1 ditempuh pada Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro (UNDIP) Semarang tahun 2007. Kemudian melanjutkan studi S-2 Magister Manajemen Universitas Diponegoro (UNDIP) Semarang. Dan saat ini ia sedang menyelesaikan studi Doktorat S-3 di PDIE Universitas Diponegoro (UNDIP) Semarang. Karir saat ini menjadi Dosen Tetap di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dian Nuswantoro (Udinus) Semarang. Alamat surel yang bisa dihubungi melalui dianapuspitasari718@gmail.com atau get contact instagram @dianaganjar

BIODATA PENULIS



I Gusti Ayu Ratih Permata Dewi, S.E, M.Si

Staf Dosen Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas
Warmadewa

Penulis lahir di Denpasar-Bali pada tanggal 23 Mei 1992. Pendidikan S1 dibidang akuntansi diselesaikan di Universitas Udayana, dan S2 (Magister) akuntansi di Universitas Udayana. Saat ini penulis sebagai dosen tetap di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Warmadewa serta aktif dalam penelitian dan memiliki publikasi ilmiah di jurnal nasional maupun internasional.